

**KEEFEKTIFAN STRATEGI *EPISODIC MAPPING*
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 6 MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

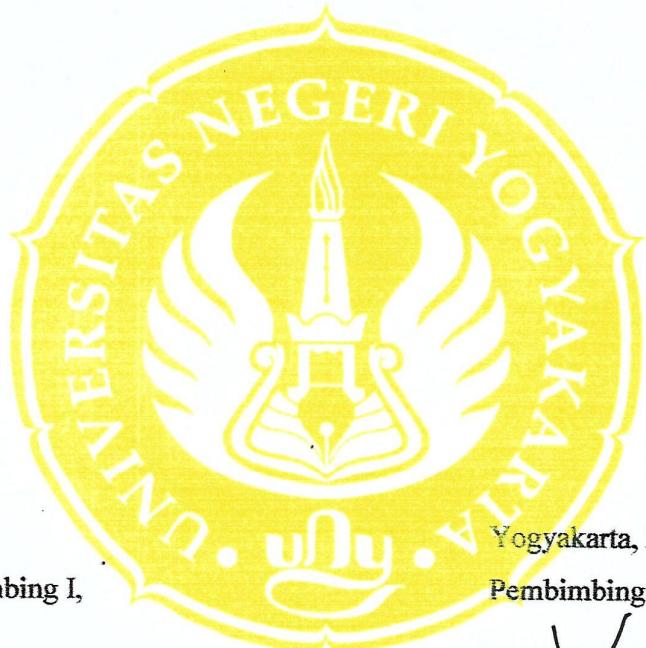
Tondo Listyantoko

NIM 11201241056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Episodic Mapping dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Magelang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Suminto

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

NIP 19561026 198003 1 003

Yogyakarta, 28 Juli 2015

Pembimbing II,

Kusmarwanti

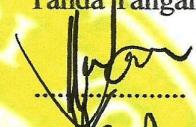
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Episodic Mapping dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Magelang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 7 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Pengaji		31 Agustus 2015
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Pengaji		2 September 2015
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Pengaji Utama		26 Agustus 2015
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Pengaji Pendamping		26 Agustus 2015



Yogyakarta, 2 September 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Tondo Listyantoko**

NIM : 11201241056

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Penulis,



Tondo Listyantoko

MOTTO

Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu.

(Andrea Hirata)

Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah.

Bahwa hidup harus mengerti, pengertian yang benar.

Bahwa hidup harus memahami, pemahaman yang tulus.

(Tere Liye)

*When you want something,
all the universe conspires in helping you to achieve it.*

(Paulo Coelho)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada.

1. Bapak Supriyanto dan Ibu Astutik, bapak dan mamak terhebat sepanjang masa, yang tak henti-hentinya dengan setulus hati telah menjaga, merawat, mendidik, dan atas segala doa, dukungan, bimbingan, kasih sayang, cinta, dan segala pengorbanan yang telah diberikan.
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta yang selama ini menjadi tempat saya menimba ilmu.
3. Indonesia, nusa dan bangsa yang menjadi tempat saya dilahirkan.
Semoga saya dapat mengabdi kepadamu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat, karunia, dan inayahNya, akhirnya skripsi dengan judul *Keefektifan Strategi Episodic Mapping dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Magelang*, dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, selaku Pembimbing I dan Kusmarwanti, M.Pd., M.A., selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Lartono, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 6 Magelang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Jarwanto, S.S., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Magelang yang telah membantu selama penelitian. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada siswa-siswi SMP Negeri 6 Magelang, khususnya kelas VII D dan VII E.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Supriyanto dan Ibu Astutik, bapak dan mamak terhebat sepanjang masa yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, petuah, perhatian, dan kasih sayang yang tak pernah putus. Tak lupa kepada Endah Priska Listyorini, Agustina Listyowati, dan Digdo Setyaji, kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi.

Akhirnya ucapan terima kasih saya sampaikan kepada sahabat-sahabat tercinta yang selalu ada, Muhammad Busro Muhib, Niken Dewi, Rudi Setiawan, Teguh Febrianto, Zulkhi Nurlaili, Sugeng Riyadi, Umi Azizah, dan Goffar Abdi Gara. Sahabat-sahabat seperjuangan kelas B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011, khususnya Ardhan Nurhadi, Yunaida Ria Utami, Retno Ayu, Demanda Ridhawaty, dan Pradhita

Arnum, Sahabat TEA, Elga Maulina Putri dan Noor Aini Kiasatina. Tak lupa kepada teman-teman KKN 375, Annisa Nurul, Titin Indriati, Meiga Indah, Bangkid Bela Persada, Marlina Andriana, dan Ezatama Rizky yang selalu memberikan doa dan dukungan.

Semoga Allah memberikan imbalan yang terbaik atas semua bantuan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 25 Juni 2015

Penulis,

Tondo Listyantoko

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Hakikat Menulis.....	10
a. Pengertian Menulis.....	10
b. Tujuan Menulis	11
c. Manfaat Menulis	12
2. Teks Cerita Pendek	13

a. Pengertian Teks Cerita Pendek	13
b. Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek	14
3. Menulis Cerpen.....	19
4. Strategi <i>Episodic Mapping</i>	22
a. Pengertian Strategi <i>Episodic Mapping</i>	22
b. Langkah-Langkah dalam Strategi <i>Episodic Mapping</i>	23
c. Penerapan Strategi <i>Episodic Mapping</i> dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen.....	26
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Pikir	30
D. Hipotesis	32
 BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Variabel Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	35
D. Tempat dan Waktu	37
E. Prosedur Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Instrumen Pengumpulan Data	41
a. Instrumen Penelitian.....	41
b. Validitas.....	44
2. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data	45
1. Uji Normalitas	45
2. Uji Homogenitas Varians	46
H. Hipotesis Statistik.....	46
I. Definisi Operasional Variabel.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian	49
a. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol	49
b. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen	53
c. Deskripsi Data <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol	56
d. Deskripsi Data <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen	59
e. Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	63
2. Uji Persyaratan Analisis	64
a. Uji Normalitas Sebaran Data	64
b. Uji Homogenitas Varian	66
3. Analisis Data	67
a. Uji-t Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	67
b. Uji-t Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol	68
c. Uji-t Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen	69
d. Uji-t Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	70
4. Pengajuan Hipotesis	71
a. Pengajuan Hipotesis Pertama	71
b. Pengajuan Hipotesis Kedua	73

B. Pembahasan Hasil Penelitian	74
1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .	75
2. Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Cerpen antara Kelompok yang Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Strategi <i>Episodic Mapping</i> dan Kelompok yang Mengikuti Pembelajaran Menulis Cerpen Tanpa Menggunakan Strategi <i>Episodic Mapping</i>	84
3. Tingkat Keefektifan Penggunaan Strategi <i>Episodic Mapping</i> dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Magelang	102
C. Keterbatasan Penelitian	106
 BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Implikasi	108
C. Saran	109
 DAFTAR PUSTAKA	111
 LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Desain Penelitian	34
Tabel 2 : Daftar Jumlah Siswa per Kelas.....	36
Tabel 3 : Jadwal Penelitian	37
Tabel 4 : Pedoman Penilaian Menulis Teks Cerita Pendek	43
Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol	51
Tabel 6 : Kategori Kecenderungan Data Perolehan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol.....	52
Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen	54
Tabel 8 : Kategori Kecenderungan Data Perolehan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen ..	55
Tabel 9 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol.....	57
Tabel 10: Kategori Kecenderungan Data Perolehan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol.....	58
Tabel 11: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen	60
Tabel 12: Kategori Kecenderungan Data Perolehan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen ..	62
Tabel 13: Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	63
Tabel 14: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Kemampuan Menulis Teks Cerpen	65
Tabel 15: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Kemampuan Menulis Teks Cerpen	66
Tabel 16: Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	67

Tabel 17: Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol.....	68
Tabel 18: Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen .	69
Tabel 19: Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Ekspe- rimen.....	70
Tabel 20: Perbandingan Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Strategi <i>Episodic Mapping</i>	25
Gambar 2 : Kegiatan Pretest Kelas Kontrol.....	50
Gambar 3 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol.....	51
Gambar 4 : Kegiatan <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	53
Gambar 5 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen.....	54
Gambar 6 : Kegiatan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	56
Gambar 7 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol	57
Gambar 8 : Kegiatan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	60
Gambar 9 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen	61

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 : Skor <i>Pretest – Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	114
Lampiran 2 : Distribusi Sebaran Data.....	119
Lampiran 3 : Uji Normalitas.....	125
Lampiran 4 : Uji Homogenitas	126
Lampiran 5 : Uji-t	128
Lampiran 6 : Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data.....	132
Lampiran 7 : Instrumen Tes	136
Lampiran 8 : Pedoman Penilaian	137
Lampiran 9 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	139
Lampiran 10 : Teks Cerpen <i>Episodic Mapping</i>	187
Lampiran 11` : Hasil Pekerjaan Siswa.....	193
Lampiran 12 : Daftar Hasil Karya Siswa	202
Lampiran 13 : Dokumentasi Penelitian	206
Lampiran 14 : Surat Izin Penelitian.....	209

**KEEFEKTIFAN STRATEGI EPISODIC MAPPING
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 6 MAGELANG**

**Oleh Tondo Listyantoko
NIM 11201241056**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) membuktikan adanya perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*, (2) membuktikan keefektifan strategi *Episodic Mapping* terhadap pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Variabel dalam penelitian ini adalah, variabel bebas, yaitu strategi *Episodic Mapping*, dan variabel terikat, yaitu kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang. Sampel penelitian adalah kelas VII D dan VII E. Teknik pengumpulan data menggunakan tes menulis teks cerpen. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dengan *expert judgement*. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t.

Hasil perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,358 dengan df 60. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung}: 3,358 > t_{tabel}: 2,000$), dengan df 60 dengan P sebesar 0,001 lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ($P < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil analisis uji-t skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen menunjukkan besarnya t_{hitung} adalah 10,728 dengan df 29. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung}: 10,728 > t_{tabel}: 2,045$). Hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen pada saat *pretest* dan *posttest*. Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Kata Kunci: keefektifan, strategi *Episodic Mapping*, pembelajaran menulis cerpen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan pentingnya memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai sasaran pembelajaran yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan (Dirjen Pendidikan Menengah Kemdikbud, 2013). Kurikulum 2013 tidak lagi mengedepankan keterampilan berbahasa siswa, namun lebih memfokuskan pada pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran seperti: menghayati, mengamalkan, memahami, mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Dalam undang-undang telah dinyatakan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memerhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Tilaar (2002: 6) menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional, sebagai suatu organisasi haruslah bersifat dinamis, fleksibel, sehingga dapat menyerap perubahan-perubahan yang cepat antara lain karena perkembangan ilmu dan

teknologi, perubahan masyarakat menuju kepada masyarakat yang semakin demokratis dan menghormati hak asasi manusia. Pada dasarnya kurikulum sebagai bagian dari pendidikan juga dapat berubah karena sifat dari pendidikan yang dinamis ataupun fleksibel. Supriadi (2005: 173) menyatakan bahwa pembaruan kurikulum merupakan keharusan dalam suatu sistem pendidikan agar pendidikan tetap relevan dengan tuntutan zaman, dengan demikian kurikulum akan selalu dinamis dan mengikuti perkembangan zaman.

Pada Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia lebih mengembangkan kreativitas siswa untuk menghadapi pembelajaran yang beragam. Siswa dituntut untuk lebih intensif membaca dan memahami makna teks bahkan pada hal meringkas teks dengan bahasa sendiri. Dari pemahaman siswa tentang struktur dan karakteristik suatu teks, siswa juga dituntut untuk menulis teks yang sistematis dan sesuai dengan contoh teks yang sudah dikenalkan pada proses pembelajaran. Menulis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan pikiran atau ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Dalam proses menulis, siswa dibiasakan untuk dapat mengekspresikan dirinya dan pengetahuannya dengan bahasa yang baik dan benar secara spontan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 lebih fokus terhadap pembelajaran berbasis teks. Memang, pada kurikulum-kurikulum terdahulu pembelajaran bahasa Indonesia juga bersentuhan dengan teks. Namun, baru pada Kurikulum 2013 ini pembelajaran berbasis teks lebih fokus

dan mendalam. Teks yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP adalah 14 teks yang meliputi 3 teks sastra dan 11 teks nonsastra. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa antara teks sastra dan teks nonsastra tidak setara. Teks yang digunakan pada jenjang SMP meliputi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek pada kelas VII. Teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi pada kelas VIII. Teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman pada siswa kelas IX.

Berdasarkan teks-teks yang digunakan dalam Kurikulum 2013, teks cerita pendek merupakan salah satu teks sastra yang masih tetap dipertahankan pada Kurikulum 2013. Dewasa ini, minat dan apresiasi siswa terhadap pembelajaran menulis teks sastra masih relatif rendah khususnya menulis teks cerpen. Lemahnya kemampuan menulis siswa mendorong guru bahasa Indonesia untuk mencari strategi, metode, dan media yang tepat agar pembelajaran efektif. Oleh karena itu, perlunya penerapan strategi, metode, dan media pembelajaran menulis yang tepat untuk meningkatkan minat dan apresiasi siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Pembelajaran menulis teks sastra khususnya teks cerpen dapat terlaksana dengan baik apabila ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Guru sebaiknya memiliki pengalaman yang luas dan pemahaman tentang proses pembelajaran bahasa menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Penggunaan strategi yang tepat akan membuat pembelajaran

lebih efektif dan mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran. Salah satu strategi pembelajaran bahasa adalah strategi *Episodic Mapping* atau Pemetaan Episodik. Strategi *Episodic Mapping* bertujuan untuk memetakan struktur utama dalam cerita agar siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur teks dan meningkatkan penulisan mereka dalam menghasilkan sebuah cerita. Strategi ini juga bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks yang membantu siswa memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi (Davis & McPherson dalam Wiesendanger, 2000: 88).

Pada dasarnya dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping*, siswa lebih dapat memahami tentang pengetahuan struktur utama dalam teks cerpen dan mengidentifikasi struktur tersebut sebagai pengetahuan awal untuk menulis teks cerpen dengan baik dan benar sesuai dengan struktur-struktur dalam cerita. Strategi *Episodic Mapping* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen, karena strategi ini memetakan struktur utama dalam cerita yang dapat membuat tingkat pemahaman siswa terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya meningkat.

Strategi *Episodic Mapping* memungkinkan siswa untuk memetakan ide-ide yang saling terkait dalam sebuah cerita pendek/novel dan membantu siswa memvisualisasikan episode cerita dan memahami ide-ide utama (Wiesendanger, 2000: 88). Berbeda dengan strategi pemetaan lainnya, *Episodic Mapping* lebih fokus pada bagaimana siswa memahami rangkaian

peristiwa yang terstruktur dari struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi. Ketika siswa berangkat dari dasar pemahaman yang kuat mengenai struktur utama teks, mereka akan lebih mudah menulis sebuah cerita yang sesuai dengan struktur. Siswa juga lebih mudah menghasilkan sebuah cerita karena pemahaman terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya sudah terintegrasi membentuk sebuah pengetahuan untuk menulis sebuah teks cerpen. Dengan strategi *Episodic Mapping* diharapkan pembelajaran menulis teks cerpen lebih efektif dan siswa dapat dengan mudah menuangkan imajinasinya ke dalam sebuah teks cerpen, serta siswa dapat menghasilkan teks cerpen yang baik dan benar sesuai dengan struktur teks.

Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Magelang, didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan tempat di mana peneliti melakukan kegiatan program pengalaman mengajar, sehingga peneliti mengetahui kondisi siswa dan memudahkan peneliti melakukan penelitian. Sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa belum ada penelitian di SMP Negeri 6 Magelang yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* untuk pembelajaran menulis teks, khususnya menulis teks cerpen. Di samping itu, SMP Negeri 6 Magelang juga sudah menerapkan Kurikulum 2013 dan tetap melanjutkan kurikulum tersebut, sehingga SMP Negeri 6 Magelang dijadikan sebagai sekolah percontohan pengembangan Kurikulum 2013.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Keefektifan Strategi *Episodic Mapping* dalam

Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Magelang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum 2013 untuk pelajaran bahasa Indonesia mengkhususkan pembelajaran berbasis teks.
2. Minat dan apresiasi siswa terhadap kegiatan menulis teks masih relatif rendah khususnya pada teks sastra.
3. Belum ada penelitian di SMP Negeri 6 Magelang yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* untuk pembelajaran menulis teks, khususnya menulis teks cerita pendek.
4. Perlu diadakan uji keefektifan penerapan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih terfokus, perlu ada pembatasan masalah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada permasalahan tentang keefektifan penggunaan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan siswa yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*?
2. Apakah strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membuktikan adanya perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*.
2. Membuktikan keefektifan strategi *Episodic Mapping* terhadap pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis. Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan pembelajaran bahasa dan sastra, terutama

pembelajaran menulis teks cerpen dan sekaligus menambah sumbangan dalam inovasi pengembangan teori tentang strategi pembelajaran teks cerpen yang efektif.

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran menulis teks cerpen dan strategi pembelajaran yakni strategi *Episodic Mapping* serta dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan strategi dalam proses pembelajaran.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan minat serta motivasi untuk berperan aktif sehingga dengan mudah menuangkan ide kreatif dalam proses pembelajaran menulis teks cerpen.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah penting ada dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran atau perbedaan dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang ada dalam sebuah penelitian, serta memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Judul yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah “Keefektifan Strategi *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Magelang”, istilah-istilah yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Keefektifan adalah hal yang membawa hasil atau keberhasilan dari suatu tindakan yang membawa manfaat. Keefektifan dalam penelitian ini

diartikan sebagai efek suatu proses pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* yang menunjukkan skor lebih tinggi dan signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

2. Strategi *Episodic Mapping* atau Pemetaan Episodik adalah strategi yang bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks dan membantu siswa memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi (Davis & McPherson dalam Wiesendanger, 2000: 88).
3. Pembelajaran menulis teks cerita pendek, menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dibaca oleh orang lain. Teks cerpen adalah cerita fiksi atau cerita rekaan yang relatif pendek dengan penceritaan pada satu peristiwa/pada satu tokoh yang dapat dibaca sekali duduk. Pembelajaran menulis teks cerpen berkaitan dengan menghasilkan teks cerita pendek secara baik dan benar, serta pembelajaran tersebut dapat dilakukan secara kelompok maupun individu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Tarigan (2013: 22) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Mc. Crimmon (dalam St.Y. Slamet, 2007: 96) mengungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskan sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Sumardjo (2007: 75) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Menurut Nurjamal dkk (2011: 69), menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk bahasa tulis yang dapat dibaca oleh orang lain.

Serta melahirkan pikiran atau perasaan yang dituangkannya dalam wujud nyata berupa tulisan.

b. Tujuan Menulis

Dalam proses menulis pastilah terdapat tujuan-tujuan. Tujuan menulis menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan 2013: 25-26) mengemukakannya sebagai berikut.

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan). Tujuan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali, bukan kemauan sendiri, atau karena ditugaskan.
- 2) *Alturuistic purpose* (tujuan altruistik). Tujuan ini adalah untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan pembaca, menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya itu.
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif). Maksud dari tujuan ini adalah untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang ditulis.
- 4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan). Tujuan menulis ini memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.
- 5) *Self-expresive purpose* (tujuan pernyataan diri). Tulisan bertujuan mengenalkan diri penulis kepada pembaca.
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif). Tujuan ini erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri atau mencapai nilai-nilai artistik.

7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Dalam menulis, penulis bertujuan ingin memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Sementara itu, tujuan menulis menurut Tarigan (2013: 24), yaitu: (1) untuk memberitahukan atau mengajar, (2) untuk meyakinkan atau mendesak, (3) untuk menghibur atau yang mengandung tujuan estetik, dan (4) untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memaparkan atau menjelaskan suatu informasi, karya imajinasi, ide, serta perasaan seorang penulis yang dimaksudkan agar hasil dari penuangan gagasan yang berupa wujud konkret dapat sampai kepada pembaca.

c. Manfaat Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang memiliki berbagai manfaat. Manfaat menulis menurut Tarigan (2013: 22) adalah: (1) menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, (2) dapat menolong penulis untuk berpikir secara kritis, (3) dapat memudahkan penulis untuk dapat merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman, dan (4) menulis dapat membantu penulis untuk menjelaskan pikiran-pikiran.

Menurut Darmadi (1996: 3), kegiatan menulis adalah sarana menemukan sesuatu, menulis dapat memunculkan ide baru, dapat melatih

mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep dan ide yang dimiliki, menulis juga dapat melatih untuk memecahkan beberapa masalah sekaligus, dan menulis dalam bidang sebuah ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menerima informasi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dari menulis seseorang akan dapat mengenali potensi yang dimilikinya, memecahkan masalah, mendorong untuk terus belajar aktif, penulis juga akan mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik atau bahan yang akan dibuat tulisan.

2. Teks Cerita pendek

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Teks cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya melalui sebuah tulisan pendek. Menurut Sumardjo (2007: 201), cerpen merupakan fiksi pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Sayuti (2000: 10) juga menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat pemanjangan, pemasukan, dan pendalaman, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu. Menurut Sutardi (2012: 59), cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam

latar dan alur. Peristiwa dalam cerpen itu digambarkan sebagai hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk kesatuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi atau cerita rekaan yang relatif pendek dengan penceritaan pada satu peristiwa/pada satu tokoh yang dapat dibaca sekali duduk dan peristiwa yang terbentuk merupakan hubungan antartokoh, latar, dan waktu yang membentuk sebuah kesatuan.

b. Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Menurut Sayuti (2000: 29), elemen-elemen pembangun prosa fiksi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan di dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita meliputi plot, tokoh, dan latar. Sarana cerita meliputi unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada.

1) Plot

Plot atau alur cerita merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa yang diceritakan berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya (Sayuti, 2000: 31). Stanton (via Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi ututan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Struktur plot dibagi menjadi tiga bagian, yakni awal, tengah, dan akhir. Bagian awal cerita berisi pemaparan atau *eksposisi* yang menunjuk pada proses yang dipilih dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan

(berbagai) informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita (Sayuti, 2000: 36). Pada tengah cerita terdapat konflik atau masalah dan dilanjutkan dengan adanya komplikasi (perkembangan konflik) dan klimaks (Sayuti, 2000: 43). Pada bagian akhir terdapat *denouement* atau pemecahan masalah dan hasil dari cerita tersebut (Sayuti, 2000: 45).

Dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan jalinan peristiwa yang membentuk hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa yang dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan kejelasan jalan cerita yang secara garis besar dimulai dengan pemaparan informasi cerita dilanjutkan dengan pengenalan masalah lalu puncak masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

2) Tokoh

Menurut Sayuti (2000: 73), tokoh adalah elemen struktural yang melahirkan peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (Sayuti, 2000: 74). Nurgiyantoro (2007: 165) mengemukakan bahwa, istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter, dan perwatakan menunjuk

pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku di dalam sebuah cerita yang melahirkan peristiwa dan memiliki watak dan karakter yang menunjukkan sifat dan sikapnya dalam sebuah cerita.

3) Latar

Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasayarakatan (Sayuti, 2000: 126-127). Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2007: 216), yang disebut latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan latar adalah tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang membentuk ruang cerita dalam sebuah peristiwa.

4) Judul

Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Pada hakikatnya judul merupakan hal pertama yang dibaca oleh pembaca fiksi (Sayuti, 2000: 145). Menurut Wiyatmi (2009: 40), judul merupakan hal yang pertama yang paling

mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul adalah hal yang pertama dibaca oleh pembaca dan biasanya mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut sebagai identitas dari sebuah cerita.

5) Sudut Pandang

Abrams (via Nurgiyantoro, 2007: 248) menyatakan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada membaca. Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh (Sayuti, 2000: 158).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sudut pandang adalah arah pandangan pengarang dalam menempatkan dirinya untuk membentuk sebuah cerita pada peristiwa-peristiwa di dalamnya yang mengakibatkan adanya kesatuan cerita yang utuh.

6) Gaya dan Nada

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan. Gaya adalah cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang (Sayuti, 2000: 173). Menurut Wiyatmi (2009: 42), gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya adalah cara atau sarana pengungkapan seorang pengarang yang bersifat khas dalam menuliskan sebuah cerita dan berkaitan dengan penggunaan diksi, imajeri, dan sintaksis. Gaya menghasilkan ‘nada’ cerita dan keduanya berkaitan sebagai ciri seorang pengarang dalam mengungkapkan sebuah cerita.

7) Tema

Secara sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Hartoko dan Rahmanto (via Nurgiyantoro, 2007: 68) menyatakan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur

semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah makna cerita yang menjadi dasar cerita dan membungkus keseluruhan cerita dan mengarahkan inti cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penulis.

3. Menulis Cerpen

Cerpen merupakan cerita fiksi berupa cerita rekaan dan bersifat fantasi, yang berangkat dari imajinasi pengarang, namun terkadang cerpen juga berangkat dari hal atau kejadian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan kemudian dituangkan dalam bentuk cerita fiksi. Menulis cerpen pada dasarnya menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya (Sumardjo, 2007: 81). Menulis cerpen merupakan suatu kegiatan menghasilkan sebuah cerita pendek yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Menulis cerpen merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, maupun perasaan ke dalam sebuah tulisan yang berbentuk cerita pendek.

Dalam menulis sebuah cerpen seorang penulis harus memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Untuk dapat menulis cerpen dengan baik penulis harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang cerpen. Penulis cerpen juga harus mampu mengedepankan pengalaman. Sesuatu yang dialami atau diketahui hendaknya direnungkan baik-baik dan dicari ujung pangkalnya sehingga dapat menimbulkan kematangan pikiran sebagai dasar dalam membuat cerita (Sumardjo, 2007: 95).

Menulis cerpen diiringi dengan menggali daya imajinasi kemudian dituangkan ke dalam sebuah bentuk tulisan berbentuk fiksi yang sudah terdapat unsur-unsur pembangun dari fiksi tersebut, serta dari imajinasi tersebut pembaca dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan seorang penulis. Seseorang yang ingin dapat menulis sebelumnya harus sudah melakukan proses membaca. Widjianto (2014: 111) menyatakan bahwa dengan membaca, seseorang yang akan menulis dapat mempelajari gaya, ungkapan, atau nada yang ingin ditampilkan penulis lain melalui karangannya.

Menulis cerpen membutuhkan serangkaian proses kreatif agar menimbulkan kesan pada pembacanya. Menurut Widjianto (2014: 10), proses kreatif menulis adalah suatu perjalanan seorang penulis dalam berupaya bagaimana sebuah gagasan lahir dan mewujudkannya menjadi sebuah karya tulis entah itu, novel, puisi, dan sebagainya. Miller (via Sumardjo, 2007: 75-78) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat lima tahap proses kreatif menulis, yakni tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi, tahap penulisan, dan tahap revisi. Lima tahap tersebut berdasarkan pengalaman berbagai penulis terkenal.

Tahap pertama, yakni tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan (Miller via Sumardjo, 2007: 75). Tahap kedua adalah inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul disimpan dan dipikirkan matang-matang, dan ditunggunya

waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja (Miller via Sumardjo, 2007: 76). Tahap ketiga adalah inspirasi. Pada tahap tersebut gagasan menemukan bentuk yang jelas dan padu, serta terdapat desakan yang kuat untuk segera menulis (Miller via Sumardjo, 2007: 77).

Tahap keempat dalam proses kreatif menulis adalah tahap penulisan. Pada tahap ini, menuangkan seluruh gagasan yang baik atau kurang baik. Menulis secara spontan dan masih sebuah draft belaka tanpa harus memikirkan mutu tulisan (Miller via Sumardjo, 2007: 78). Tahap kelima adalah tahap revisi. Pada tahap ini, penulis akan memeriksa dan menilai tulisannya berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki. Pada tahap ini penulis membuang bagian yang menurut nalar penulis tidak penting, serta menambah bagian yang mungkin perlu ditambahkan (Miller via Sumardjo, 2007: 78-79).

Menurut Widijanto (2014: 114), menulis cerpen hendaknya tidak semata-mata didasarkan pada persoalan panjang-pendek narasi dan besar-kecil lingkup masalah, tetapi juga atas pertimbangan kepadatan, kelugasan, kehematan, dan kedalaman yang tersimpan dalam kisahan yang pendek itu. Dapat disimpulkan bahwa, menulis cerpen adalah suatu kegiatan menghasilkan cerita pendek melalui sebuah tulisan dan diiringi dengan menggali daya imajinasi agar menghasilkan sebuah tulisan berbentuk fiksi yang sudah dengan unsur-unsur pembangun dari fiksi tersebut. Menulis cerpen membutuhkan serangkaian proses kreatif agar menimbulkan kesan

pada pembacanya. Pada dasarnya terdapat lima tahap proses kreatif menulis, yakni tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi, tahap penulisan, dan tahap revisi.

4. Strategi *Episodic Mapping*

a. Pengertian Strategi *Episodic Mapping*

Strategi *Episodic Mapping* atau Pemetaan Episodik mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks, yang membantu siswa meningkatkan kemampuannya untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi. Pengembangan keterampilan ini berujung pada peningkatan pemahaman (Davis & McPherson dalam Wiesendanger, 2000: 88).

Menurut Wiesendanger (2000: 88), *Episodic Mapping* memodifikasi pemetaan semantik dan digunakan pada teks narasi. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa sebagian besar cerita mengandung ide-ide utama yang mengikuti struktur tertentu. Pengetahuan tentang struktur teks membantu pembaca mengingat materi, membuat prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi selanjutnya, dan mengaktifkan skema yang tepat. Kelima elemen dasar struktur cerita yang siswa petakan di *Episodic Mapping* adalah tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi. *Episodic Mapping* dapat digunakan di kelas 3-12 dan siswa dengan berbagai kemampuan. Siswa memetakan ide-ide yang saling terkait dalam sebuah cerita pendek/novel dan membantu

siswa memvisualisasikan episode cerita dan memahami ide-ide utama (Wiesendanger, 2000: 88).

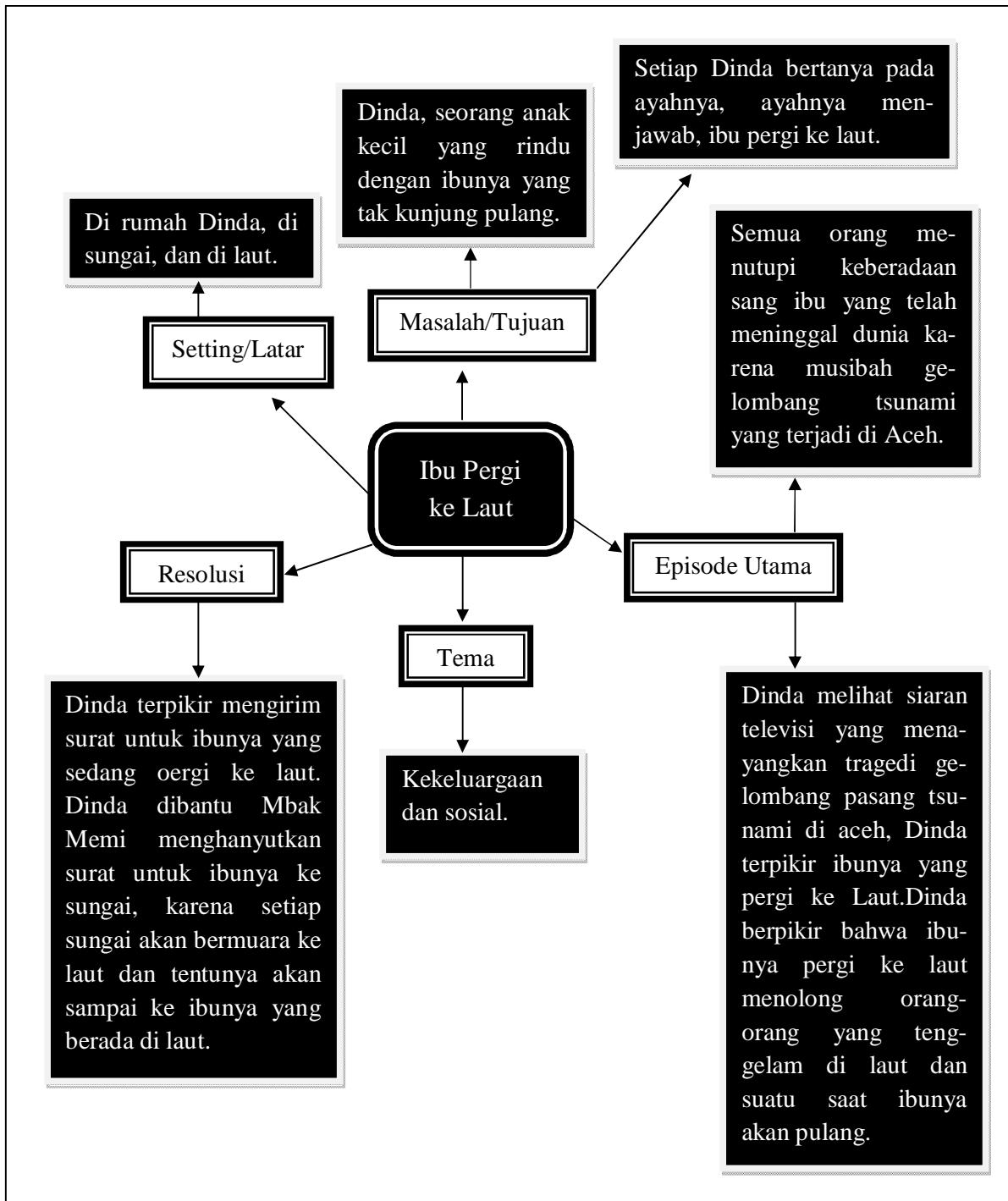
b. Langkah-Langkah dalam Strategi *Episodic Mapping*

Wiesendanger (2000: 89) menyatakan bahwa langkah-langkah penerapan strategi *Episodic Mapping* adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan bahwa tujuan utama Strategi *Episodic Mapping* adalah untuk meningkatkan pemahaman pembaca cerita dengan membantu mereka memahami bagaimana cerita diatur. Kemudian siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas sehingga semua siswa berkontribusi pada pemahaman cerita.
- 2) Mengajarkan setiap elemen yang membentuk Strategi *Episodic Mapping*.
 - a) *Setting* atau latar adalah bagian yang mendefinisikan latar belakang informasi, di mana dan kapan cerita berlangsung, dan memperkenalkan karakter utama.
 - b) Masalah/tujuan adalah bagian yang berfokus pada bagaimana karakter mencoba untuk mencapai atau menyelesaikan hasil dari kejadian awal hingga mengikuti pergerakan cerita.
 - c) Episode utama adalah bagian yang juga merupakan plot cerita. Rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama serta menggerakkan jalan cerita. Kemudian upaya yang dilakukan karakter utama untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan mereka.

- d) Tema adalah bagian yang mengacu pada ide sentral dari cerita. Sebuah pelajaran/pemikiran yang mendasar sebagai hasil dari keberhasilan atau kegagalan untuk mencapai tujuan/menyelesaikan masalah.
 - e) Resolusi adalah bagian yang bertujuan untuk mengatur kesimpulan dari cerita dalam rangka untuk menjawab pertanyaan bagaimana ceritanya telah diselesaikan? Bagaimana karakter mencapai tujuan atau gagal menyelesaikan masalah.
- 3) Memperagakan bagaimana cerita seharusnya dipetakan. Pada kegiatan ini, guru memberikan contoh memetakan cerita dan menjelaskan bagaimana pemetaan cerita tersebut.
 - 4) Membaca dan memetakan cerita bersama-sama. Sediakan banyak diskusi, juga memberi dan menerima. Pastikan semua orang terlibat dan berpikir.
 - 5) Memberikan siswa sebuah cerita dan *Episodic Mapping* yang baru sebagian selesai. Mintalah siswa untuk menyelesaikan sendiri. Setelah semua siswa telah menyelesaikannya, kembangkan dengan “gabungan” peta siswa di papan, kemudian edit seperlunya.
 - 6) Memberikan kesempatan pada tiap siswa untuk menetapkan pilihan sendiri, menggabungkan *Episodic Mapping* ke dalam sebuah cerita.

Berikut adalah contoh pemetaan episodik dari teks cerpen yang berjudul *Ibu Pergi ke Laut* karangan Puthut EA, teks cerpen tersebut terlampir pada lampiran 10. Pemetaan episodik berikut memodifikasi pemetaan episodik Wiesendanger (2000: 90). *Episodic Mapping* atau pemetaan episodik tersebut tampak pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1: *Episodic Mapping Cerpen Ibu Pergi ke Laut* Modifikasi dari *Episodic Mapping* Wiesendanger (2000: 90).

c. Penerapan Strategi *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Menulis

Teks Cerpen

Strategi *Episodic Mapping* mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks, yang membantu siswa meningkatkan kemampuannya untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi. Pengembangan keterampilan ini berujung pada peningkatan pemahaman (Davis & McPherson dalam Wiesendanger, 2000: 88). Strategi ini memungkinkan siswa untuk memetakan ide-ide yang saling terkait dalam sebuah cerita pendek/novel dan membantu siswa memvisualisasikan episode cerita dan memahami ide-ide utama (Wiesendanger, 2000: 88). Siswa akan lebih mudah menghasilkan sebuah cerita karena pemahaman terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya sudah terintegrasi membentuk pengetahuan untuk menulis sebuah teks cerpen.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik mendorong siswa agar lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik mulai dari tahap membangun konteks dan apersepsi menuju proses pemodelan dan selanjutnya diikuti proses bersama-sama menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan model yang diberikan, dan terakhir sampai pada upaya menciptakan sendiri suatu yang sesuai dengan yang dimodelkan (Mahsun, 2014: 122).

Penerapan strategi *Episodic Mapping* menurut Wiesendanger(2000: 89)

jika diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan pendekatan saintifik, maka penerapannya adalah sebagai berikut.

- 1) Pada kegiatan mengamati, siswa mendengarkan guru dalam menyampaikan materi tentang cerpen dan kemudian memerhatikan guru dalam menyampaikan tujuan strategi *Episodic Mapping*. Pada kegiatan ini guru juga menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi. Setelah itu siswa diminta membaca teks cerpen yang dibagikan oleh guru.
- 2) Pada kegiatan menanya, siswa mempertanyakan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi. Kemudian siswa mempertanyakan bagaimana cara memetakan cerita menggunakan strategi *Episodic Mapping*.
- 3) Pada kegiatan mengumpulkan data, siswa mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi dari teks cerpen yang sebelumnya telah dibaca. Siswa juga menerima pengetahuan dari guru bagaimana memetakan cerita dengan strategi *Episodic Mapping*.
- 4) Pada kegiatan mengasosiasi atau mencipta, siswa berdiskusi bersama kelompoknya untuk memetakan cerita dari teks cerpen yang baru saja dibaca.

- 5) Pada kegiatan mengomunikasikan, siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil memetakan cerita, pada kegiatan ini kelompok lain juga dapat menanggapi hasil presentasi kelompok yang sedang mempresentasikan hasil memetakan cerita dari sebuah teks cerpen.

Pada pertemuan selanjutnya, tiap siswa kemudian merefleksikan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan menulis teks cerpen sebagai akhir dari pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Pada dasarnya, siswa akan lebih mudah menulis sebuah teks cerpen yang sesuai dengan struktur karena siswa berangkat dari dasar pemahaman yang kuat mengenai struktur utama teks. Siswa juga lebih mudah menghasilkan sebuah cerita karena pemahaman terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya sudah terintegrasi membentuk sebuah pengetahuan untuk menulis sebuah teks cerpen

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh. Hanif Amrulloh (2013) dengan judul skripsi “Keefektifan Strategi *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan skor rata-rata kelas kontrol sebesar 3,7 dan kenaikan skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 9,4. Hal ini membuktikan kenaikan skor

rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kenaikan skor rata-rata kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Parastya Shinta Sari (2014) dengan judul skripsi “Keefektifan Strategi *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Parakan Temanggung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan skor rata-rata kelas kontrol sebesar 3,43 dan kenaikan skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 8,36. Hal ini membuktikan kenaikan skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kenaikan skor rata-rata kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan pada pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parakan Temanggung. Dari kedua penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks narasi. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan salah satu teks narasi yakni teks cerpen.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel terikatnya. Apabila penelitian pertama tentang menulis kembali dongeng yang pernah disimak, sedangkan penelitian kedua tentang menulis naskah drama, maka pada penelitian ini variabel terikatnya adalah menulis teks cerpen. Penelitian ini menggunakan strategi *Episodic Mapping*

untuk pembelajaran menulis cerpen. Penelitian pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan strategi *Episodic Mapping* belum pernah diteliti di SMP Negeri 6 Magelang, sehingga peneliti ingin membuktikan adanya perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*, serta membuktikan keefektifan strategi *Episodic Mapping* terhadap pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan pentingnya memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai sasaran pembelajaran yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik. Kurikulum 2013 tidak lagi mengedepankan keterampilan berbahasa siswa, namun lebih memfokuskan pada pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 lebih fokus terhadap pembelajaran berbasis teks. Beberapa hal mengakibatkan pembelajaran sastra terutama pembelajaran menulis teks cerpen di sekolah mengalami kendala. Salah satunya adalah sebagian besar siswa mengalami kendala karena minat belajar mereka yang kurang tinggi karena pembelajaran yang kurang menarik.

Pada pembelajaran menulis teks cerita pendek, siswa dituntut untuk membangun konteks terlebih dahulu mengenai teks cerita pendek dan bagaimana cara menulisnya, sehingga siswa dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran sampai akhir dan dapat menulis teks cerita pendek seperti yang diharapkan. Kemampuan menulis cerpen perlu didukung dengan pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk teks cerpen. Untuk mengajarkan tentang cerpen termasuk unsur-unsur pembentuk teks cerpen, sewajarnya guru menggunakan strategi yang tepat dalam pengajarannya. Ada beberapa strategi dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Pemilihan strategi dan metode yang tepat akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi dari teks dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran menulis teks cerpen.

Dalam penelitian ini peneliti memilih strategi *Episodic Mapping* untuk membantu siswa dalam memetakan struktur utama teks cerpen dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur utama teks cerpen, serta siswa akan lebih mudah menghasilkan sebuah cerita karena pemahaman terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya sudah terintegrasi membentuk pengetahuan untuk menulis sebuah teks cerpen. Mempertimbangkan bahwa strategi tersebut belum pernah diteliti keefektifannya dalam pembelajaran menulis teks cerpen di SMP Negeri 6 Magelang, maka strategi *Episodic Mapping* akan diuji keefektifannya dalam pembelajaran menulis teks cerpen di SMP Negeri 6 Magelang.

Strategi *Episodic Mapping* pada dasarnya adalah strategi yang bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks, yang membantu siswa memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi. Maka, melalui strategi *Episodic Mapping* ini diharapkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek dapat berkembang, sehingga siswa dapat lebih memaksimalkan apa yang dimiliki melalui pembelajaran menulis teks cerita pendek. Sudah sewajarnya guru sebagai pengajar wajib memilih strategi pengajaran yang sesuai dan menarik agar pada saat pelaksanaan pembelajaran siswa lebih tertarik dan nantinya akan berdampak pada perkembangan siswa dalam hal pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra berbasis teks.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*.
2. Strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi. Penelitian eksperimen kuasi adalah penelitian yang dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian dan adanya kontrol. Tujuan dari eksperimen kuasi adalah untuk mengkaji ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut. Penelitian eksperimen kuasi dilakukan dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding.

Penetapan jenis penelitian eksperimen kuasi dengan alasan bahwa penelitian ini menggunakan manusia sebagai subjek penelitian, manusia tidak ada yang sama. Manusia setiap saat dapat berubah dalam hal pikir, tingkah laku, dan kemauannya, sehingga peneliti tidak bisa mengontrol variabel asing yang memengaruhi perlakuan sebagaimana yang dikehendaki dalam penelitian eksperimen murni. Dalam penelitian ini metode eksperimen kuasi digunakan untuk menguji keefektifan penerapan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas pada sekolah tersebut, sehingga dapat dibandingkan antara kelas yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan kelas yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian eksperimen kuasi ini adalah desain “*pretest posttest control group design*”. Dalam desain penelitian ini, dilakukan satu kali tes pengukuran di depan (*pretest*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*posttest*). Dengan demikian, hasil *treatment* dapat diketahui apakah terbukti atau tidak hipotesis penelitian karena peneliti membandingkan kemampuan menulis siswa antara yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan siswa yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1: ***Pretest-Posttest Control Group Design***

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ : *Pretest* kelompok eksperimen

O₂ : *Posttest* kelompok eksperimen

X : Perlakuan yang dilakukan pada kelompok eksperimen berupa pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan strategi

Episodic Mapping

O₃ : *Pretest* kelompok kontrol

O₄ : *Posttest* kelompok kontrol

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah (O_2-O_1) kelompok eksperimen dengan (O_4-O_3) kelompok kontrol. Dengan pola ini tes dilakukan dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Tes dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 2010: 161). Purwanto (2010: 46) mengatakan bahwa variabel membedakan satu objek dari objek yang lain. Objek-objek menjadi anggota populasi karena mempunyai satu karakteristik yang sama. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah strategi *Episodic Mapping*.
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sarwono (2006: 111) menyatakan bahwa populasi adalah

seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Magelang yang berjumlah 6 kelas.

Tabel 2: Daftar Jumlah Siswa per Kelas

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	32
2	VII B	32
3	VII C	31
4	VII D	32
5	VII E	30
6	VII F	24

Pengertian sampel menurut Arikunto (2010 :174) adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sarwono (2006: 111) menyatakan bahwa yang dimaksud sampel adalah sub dari perangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Diambil dua kelas secara acak sebagai sampel dengan cara pengundian. Hal ini dilakukan setelah mempertimbangkan bahwa peserta didik mendapatkan materi berdasarkan kurikulum yang sama, peserta didik diampu oleh guru yang sama, peserta didik yang menjadi objek penelitian duduk pada kelas yang sama. Sehingga setiap subjek memperoleh kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Pada penelitian ini ditentukan bahwa kelas VII D sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 32, dan kelas VII E sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 30.

D. Tempat dan Waktu

Penelitian keefektifan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek ini dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang. Waktu penelitian pada bulan April – Mei tahun 2015.

Tabel 3: **Jadwal Penelitian**

No	Kelompok	Kelas	Hari, Tanggal	Jam Ke-	Keterangan
1	Kontrol	VII D	Kamis, 9 April 2015	4-5	<i>Pretest</i>
2	Kontrol	VII D	Sabtu, 11 April 2015	1-2	Pembelajaran I (Pertemuan I)
3	Eksperimen	VII E	Senin, 13 April 2015	7-8	<i>Pretest</i>
4	Eksperimen	VII E	Selasa, 14 April 2015	1-2	Perlakuan I (Pertemuan I)
5	Kontrol	VII D	Rabu, 15 April 2015	4-5	Pembelajaran I (Pertemuan II)
6	Kontrol	VII D	Kamis, 16 April 2015	4-5	Pembelajaran II (Pertemuan I)
7	Eksperimen	VII E	Jumat, 17 April 2015	1-2	Perlakuan I (Pertemuan II)
8	Kontrol	VII D	Sabtu, 18 April 2015	1-2	Pembelajaran II (Pertemuan II)
9	Eksperimen	VII E	Senin, 20 April 2015	7-8	Perlakuan II (Pertemuan I)
10	Kontrol	VII D	Rabu, 22 April 2015	4-5	Pembelajaran III (Pertemuan I)
11	Kontrol	VII D	Kamis, 23 April 2015	4-5	Pembelajaran III (Pertemuan II)
12	Eksperimen	VII E	Jumat, 24 April 2015	1-2	Perlakuan II (Pertemuan II)
13	Kontrol	VII D	Sabtu, 25 April 2015	1-2	<i>Posttest</i>
14	Eksperimen	VII E	Senin, 27 April 2015	7-8	Perlakuan III (Pertemuan I)
15	Eksperimen	VII E	Selasa, 28 April 2015	1-2	Perlakuan III (Pertemuan II)
16	Eksperimen	VII E	Jumat, 1 Mei 2015	1-2	<i>Posttest</i>

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Praeksperimen

Pada tahap praeksperimen peneliti menentukan dua kelas untuk dijadikan sampel penelitian, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Setelah menentukan sampel penelitian, kemudian dilakukan *pretest* pada kedua kelompok tersebut. *Pretest* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks cerita pendek. Dengan demikian, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari titik tolak yang sama.

2. Tahap Eksperimen

Setelah kedua kelompok dianggap memiliki kondisi yang sama dan telah diberikan *pretest*, maka untuk tahap selanjutnya diadakan perlakuan untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita pendek. Perlakuan yang dilakukan dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping*, peserta didik, guru, dan peneliti. Guru sebagai pelaku manipulasi proses belajar mengajar dan peneliti sebagai pelaku yang memanipulasi proses belajar mengajar.

Manipulasi adalah pemberian perlakuan dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* terhadap kelompok eksperimen. Siswa berperan sebagai sasaran manipulasi. Pada kelompok eksperimen, siswa dapat mengembangkan sendiri konsep dan fakta yang diperoleh dari hasil pembelajaran.

Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa mendapatkan pembelajaran menulis teks cerita pendek tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*.

Tahap-tahap pelaksanaan eksperimen ini adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek diberi perlakuan dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Siswa berlatih menulis teks cerita pendek setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping*.

Berikut ini merupakan garis besar rancangan kegiatan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada kelompok eksperimen.

- 1) Siswa memerhatikan guru menyampaikan materi yang akan disajikan mengenai cerpen.
- 2) Guru menyampaikan tujuan strategi *Episodic Mapping*.
- 3) Guru menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi.
- 4) Siswa memahami teks cerpen yang dibagikan guru.
- 5) Siswa memetakan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, latar, masalah/tujuan, dan resolusi dari teks cerpen yang sebelumnya telah dibaca.
- 6) Setiap siswa mempresentasikan pemetaan elemen-elemen pembentuk *Episodic Mapping* melalui diskusi kelas.

- 7) Secara individu siswa membuat kerangka teks cerpen bertemakan serupa dengan teks cerpen yang sebelumnya telah dibaca.
- 8) Siswa mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks cerpen utuh.
- 9) Siswa mengomentari teks cerpen milik temannya.
- 10) Siswa memperbaiki teks cerpen dan mengumpulkannya kepada guru.

b. Kelompok Kontrol

Proses pembelajaran menulis teks cerita pendek kelompok kontrol pada penelitian ini dilakukan tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Peran kelompok kontrol dalam penelitian ini sebagai kelas banding. Sebelum kegiatan dilaksanakan, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang menulis teks cerita pendek.

Berikut langkah-langkah pembelajaran menulis teks cerita pendek pada kelompok kontrol.

- 1) Siswa memerhatikan guru dalam menyampaikan penjelasan tentang materi teks cerita pendek.
- 2) Siswa menulis teks cerita pendek.
- 3) Siswa mengumpulkan hasil menulis teks cerita pendek kepada guru.

3. Tahap Pascaeksperimen

Tahap pascaeksperimen merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Setelah masing-masing kelompok mendapatkan perlakuan, kedua

kelompok tersebut diberikan *posttest* dengan materi yang serupa seperti saat kegiatan *pretest*. *Posttest* bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan menulis teks cerita pendek setelah diberikan perlakuan, yaitu pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Selain itu, juga untuk membandingkan nilai yang dicapai saat *pretest*, apakah hasilnya meningkat, sama, atau menurun.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah hasil tes siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Teknik yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes digunakan untuk memperoleh data berupa nilai peserta didik. Tes adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau kompetensi (Arikunto, 2010: 266). Instrumen tes yang digunakan adalah tes menulis cerpen. Tes menulis cerpen ini berisi penugasan terhadap siswa untuk membuat sebuah teks cerpen. Skor didapat dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat.

Tes akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks cerita pendek. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen.

Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek setelah mengikuti proses pembelajaran dan dikenai perlakuan.

Kriteria penilaian menulis teks cerita pendek dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek. Aspek penilaianya meliputi: 1) isi; 2) organisasi teks; 3) kosakata; 4) penggunaan bahasa; 5) mekanik. Penilaian ini berdasarkan Kemdikbud (2013) dengan modifikasi seperlunya.

Tabel 4: Pedoman Penilaian Menulis Teks Cerita Pendek

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
ISI	27-30	Sangat Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita sangat menarik; cerita dikembangkan dengan kreatif; terdapat amanat cerita yang jelas; cerita benar-benar selesai	13-30
	22-26	Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; terdapat amanat cerita yang jelas; cerita selesai dengan cukup tuntas	
	17-21	Cukup: tema dikembangkan secara terbatas; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; amanat cerita kurang jelas; cerita selesai dengan kurang tuntas	
	13-16	Kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita tidak menarik; cerita dikembangkan dengan kurang kreatif; amanat cerita tidak jelas; cerita tidak selesai	
Orientasi, komplikasi, dan resolusi			
ORGANISASI	18-20	Sangat Baik: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas dan lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan sangat baik; konflik sangat jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan sangat baik; cerita logis dan padu	7-20
	14-17	Baik: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas namun kurang lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan baik; konflik cukup jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan cukup baik; cerita cukup logis dan cukup padu	
	10-13	Cukup: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan kurang baik; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan kurang baik; cerita kurang logis dan kurang padu	
	7-9	Kurang: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan tidak jelas dan tidak lengkap; pengenalan cerita tidak terbentuk; konflik tidak jelas; penyelesaian cerita tidak diakhiri dengan baik; cerita tidak logis dan tidak padu	
KOSAKATA	18-20	Sangat Baik: penguasaan kata sangat baik; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata	7-20
	14-17	Baik: penguasaan kata memadai; pilihan kata, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Kurang: penguasaan kata kurang; penggunaan kosakata/ungkapan tidak tepat, dan tidak menguasai pembentukan kata	
BAHASA	18-20	Sangat Baik: struktur kalimat sangat baik dan tepat; jarang terjadi kesalahan penggunaan bahasa, penggunaan gaya bahasa sangat baik	7-20
	14-17	Baik: struktur kalimat cukup baik dan tepat; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa, tetapi makna cukup jelas; penggunaan gaya bahasa baik	
	10-13	Cukup: struktur kalimat cukup baik dan kurang tepat; sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa cukup baik	
	7-9	Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; tidak ada penggunaan gaya bahasa	
MEKANIK	10	Sangat Baik: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	2-10
	6	Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4	Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	2	Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca	
JUMLAH			100

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Skor Maksimal} &= 30+20+20+20+10 \\ &= 100 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b. Validitas

Validitas menurut Nurgiyantoro, dkk. (2012: 338) berkaitan dengan permasalahan apakah instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat sesuatu yang akan diukur tersebut. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Nurgiyantoro, dkk. (2012: 339) menyatakan bahwa validitas isi adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan yang akan dekripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti. Validitas isi pada penelitian ini adalah dengan *expert judgement*, yaitu meminta pendapat dari ahli. Dalam hal ini pendapat ahli yang digunakan adalah pendapat dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 6 Magelang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tes dari kemampuan menulis cerpen. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Tes pertama disebut *pretest* yang berfungsi untuk mengukur kemampuan awal

menulis cerpen sebelum siswa mendapatkan perlakuan. Tes yang kedua disebut dengan *posttest* yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir menulis cerpen siswa pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan dengan strategi *Episodic Mapping*. Kedua tes ini juga diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan yang tidak.

G. Teknik Analisis Data

Penerapan teknik analisis data menggunakan uji-t. Teknik analisis data ini dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 20. Penggunaan teknik analisis dengan menggunakan uji-t dimaksudkan untuk menguji perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengkaji normal tidaknya sebaran data penelitian. Uji normalitas dilakukan pada skor *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan rumus *kolmogorov smirnov* yang dilakukan dengan kaidah *Asymp. Sig* atau nilai P pada taraf signifikansi alpha sebesar 5%. Jika $P > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Perhitungan normalitas ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20.

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya varian sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Untuk menguji homogenitas varian tersebut perlu dilakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan (Nurgiyantoro, dkk., 2012: 216). Uji homogenitas varians dapat dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 20. Jika didapatkan nilai signifikansi hitung lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 (5%) maka skor hasil tes tersebut tidak memiliki perbedaan varian atau homogen.

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik sering disebut sebagai hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Hipotesis ini dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$1. \quad H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*.

μ_1 : Penerapan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

μ_2 : Tidak ada strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

2. $H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$H_a = \mu_1 > \mu_2$

H_0 : Strategi *Episodic Mapping* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang.

H_a : Strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang.

μ_1 : Penerapan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

μ_2 : Tidak ada strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

I. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi *Episodic Mapping*.

Penggunaan strategi *Episodic Mapping* ini digunakan untuk membantu siswa dalam memetakan pemahamannya mengenai teks cerpen yang telah dibaca sehingga siswa dapat menulis teks cerpen dengan baik dan benar.

2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang. Kemampuan

menulis teks cerita pendek adalah kemampuan menghasilkan dan membuat teks cerita pendek secara baik dan benar. Kemampuan menulis teks cerita pendek dapat diukur dengan menggunakan penilaian menulis teks cerita pendek yang dilihat dari beberapa kriteria sehingga pada akhirnya kemampuan menulis siswa tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk skor.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang antara kelas yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan kelas yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Penelitian ini juga juga bertujuan untuk membuktikan keefektifan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang. Data dalam penelitian meliputi data skor *pretest* dan data skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data skor *pretest* dan data skor *posttest* tersebut didapat dari hasil skor pada tes berupa menulis teks cerpen. Hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Dekripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Sebelum kelompok kontrol melakukan pembelajaran menulis teks cerpen, terlebih dahulu dilakukan *pretest* berupa tes kemampuan menulis teks cerpen. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis teks cerpen pada kelompok kontrol. Subjek kelompok kontrol sebanyak 32 siswa. Adapun

hasil *pretest* kelompok kontrol adalah skor tertinggi 78 dan skor terendah 61.

Kegiatan *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



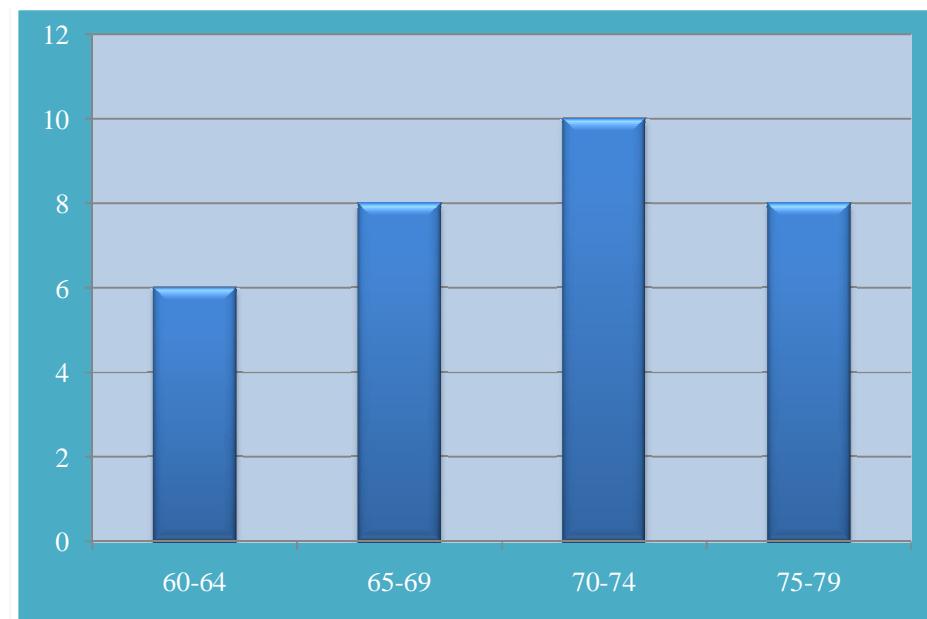
Gambar 2: Kegiatan *Pretest* Kelas Kontrol

Melalui penghitungan dengan program komputer SPSS versi 20, diketahui bahwa skor rata-rata yang dicapai kelompok kontrol pada saat *pretest* sebesar 70,09; *mode* sebesar 64; skor tengah sebesar 70,5. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5: **Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol**

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	60-64	6	18,75	6	18,75
2	65-69	8	25	14	43,75
3	70-74	10	31,25	24	75
4	75-79	8	25	32	100
	Jumlah	32	100	32	100

Tabel 5 dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 3: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol**

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 3, dapat diketahui siswa yang mendapat skor 60 – 64 sebanyak 6 siswa (18,75%), yang memperoleh skor 65 – 69 sebanyak 8 siswa (25%), yang memperoleh skor 70 – 74 sebanyak 10

siswa (31,25%), yang memperoleh skor 75 – 79 sebanyak 8 siswa (25%).

Frekuensi terbanyak pada interval skor 70 – 74 yang berjumlah 10 siswa.

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kecenderungan data perolehan skor *pretest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6: Kategori Kecenderungan Data Perolehan Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	<67	10	31,25	10	31,25
2	Sedang	67-72	10	31,25	20	62,5
3	Tinggi	>72	12	37,5	32	100

Berdasarkan Tabel 6, maka skor *pretest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol terbagi menjadi tiga interval, yaitu kategori skor tinggi dengan skor yang lebih besar daripada 72 sebanyak 12 siswa (37,5%), skor sedang adalah skor antara 67 sampai dengan 72 sebanyak 10 siswa (31,25%), dan skor rendah adalah skor lebih kecil daripada 67 sebanyak 10 siswa (31,25%). Pada tahap awal penulisan teks cerpen pada *pretest* kelompok kontrol, kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen beragam, kebanyakan siswa belum menulis teks cerpen dengan benar.

b. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Sebelum dilakukan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada kelompok eksperimen, terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal menulis teks cerpen pada kelompok eksperimen. *Pretest* pada kelompok eksperimen sama dengan *pretest* pada kelompok kontrol, yaitu tes kemampuan menulis teks cerpen. Subjek kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa. Dari *pretest* kelompok eksperimen ini dihasilkan skor tertinggi yaitu 78 dan skor terendah yaitu 62. Kegiatan *pretest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4: Kegiatan *Pretest* Kelas Eksperimen

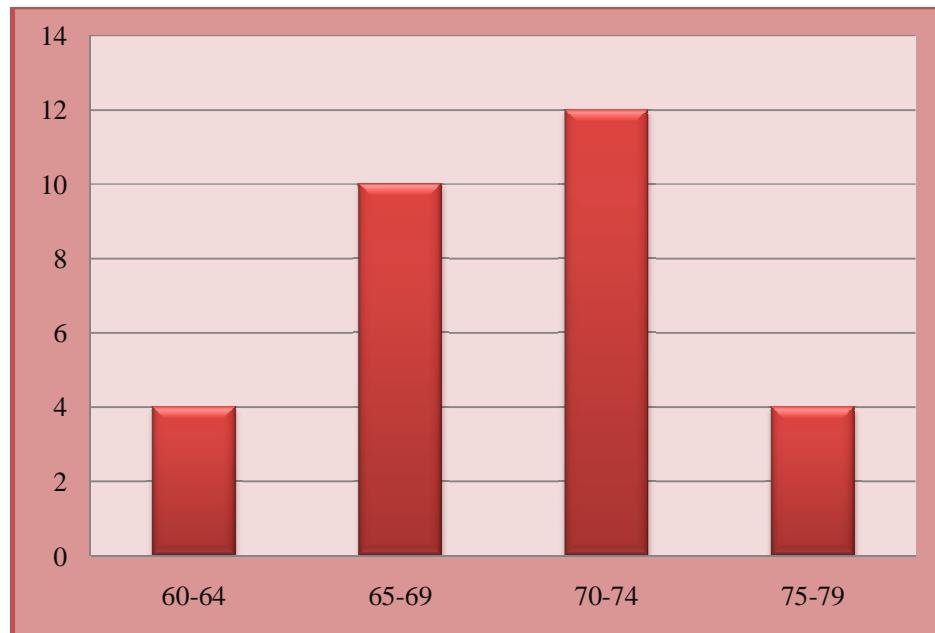
Melalui penghitungan dengan komputer menggunakan program SPSS versi 20, diketahui bahwa skor rata-rata sebesar 69,76; *mode* sebesar 72; skor

tengah sebesar 70. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan menulis teks cerpen siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	60-64	4	13,33	4	13,33
2	65-69	10	33,33	14	46,66
3	70-74	12	40	26	86,66
4	75-79	4	13,34	30	100
Jumlah		30	100	30	100

Tabel 7 dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 5, dapat diketahui siswa yang mendapat skor 60 – 64 sebanyak 4 siswa (13,33%), yang memperoleh skor 65 – 69 sebanyak 10 siswa (33,33%), yang memperoleh skor 70 – 74 sebanyak 12 siswa (40%), yang memperoleh skor 75 – 79 sebanyak 4 siswa (13,34%). Frekuensi terbanyak pada interval skor 70 – 74 yang berjumlah 12 siswa.

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kecenderungan data perolehan skor *pretest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8: Kategori Kecenderungan Data Perolehan Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Ekperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	<67	7	23,33	7	23,33
2	Sedang	67-73	19	63,33	26	86,66
3	Tinggi	>73	4	13,34	30	100

Berdasarkan Tabel 8, maka skor *pretest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen terbagi menjadi tiga interval, yaitu kategori skor tinggi dengan skor yang lebih besar daripada 73 sebanyak 4 siswa (13,34%), skor sedang adalah skor antara 67 sampai dengan 73 sebanyak 19 siswa (63,33%), dan skor rendah adalah skor lebih kecil daripada 67 sebanyak 7 siswa (23,33%). Pada tahap awal penulisan teks cerpen pada *pretest* kelompok eksperimen, kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen beragam, kecenderungan skor *pretest* kemampuan menulis teks cerpen siswa kelompok

eksperimen adalah kategori sedang. Tahap awal tes menulis teks cerpen siswa belum memahami dan mengerti tentang penulisan cerpen yang baik dan benar.

c. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol

Posttest dilakukan pada kelompok kontrol setelah pembelajaran mengenai teks cerpen. Pada kelompok kontrol ini pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Bentuk dari *posttest* sama dengan *pretest*, yakni kemampuan menulis teks cerpen. Subjek *posttest* kelompok kontrol adalah sebanyak 32 siswa. Dari *posttest* tersebut dihasilkan skor tertinggi adalah 86 dan skor terendah adalah 61. Kegiatan *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



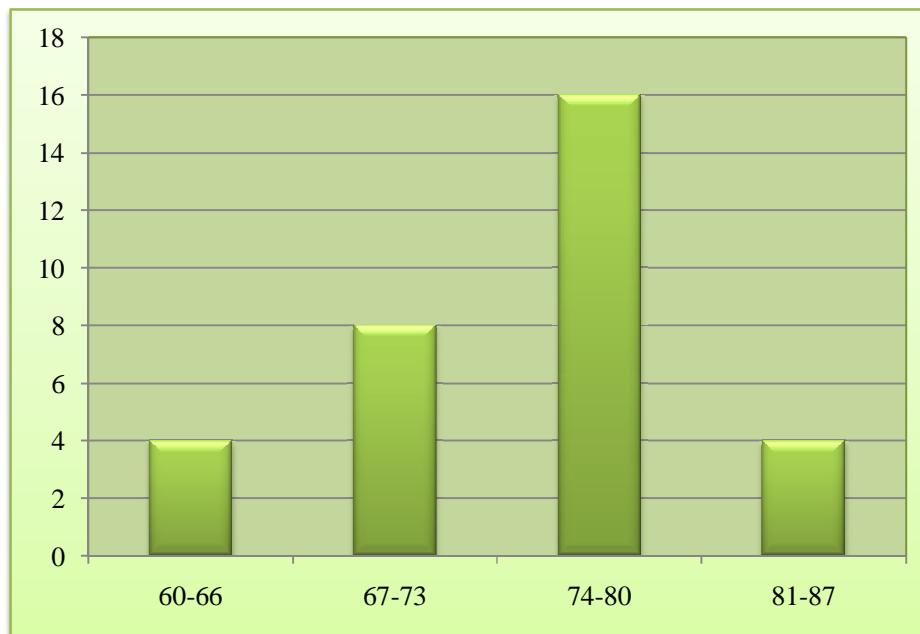
Gambar 6: Kegiatan *Posttest* Kelas Kontrol

Melalui penghitungan dengan komputer menggunakan program SPSS versi 20, diketahui bahwa skor rata-rata *posttest* kelompok kontrol adalah sebesar 74,56; *mode* sebesar 78; skor tengah sebesar 75. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	60-66	4	12,5	4	12,5
2	67-73	8	25	12	37,5
3	74-80	16	50	28	87,5
4	81-87	4	12,5	32	100
Jumlah		32	100	32	100

Tabel 9 dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 7: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol

Berdasarkan Tabel 9 dan Gambar 7, dapat diketahui siswa yang mendapat skor 60 – 66 sebanyak 4 siswa (12,5%), yang memperoleh skor 67 – 73 sebanyak 8 siswa (25%), yang memperoleh skor 74 – 80 sebanyak 16 siswa (50%), yang memperoleh skor 81 – 87 sebanyak 4 siswa (12,5%). Frekuensi terbanyak pada interval skor 74 – 80 yang berjumlah 16 siswa.

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kecenderungan data perolehan skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol dalam Tabel 10 berikut.

Tabel 10: Kategori Kecenderungan Data Perolehan Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	<69	7	21,875	7	21,875
2	Sedang	69-78	18	56,25	25	78,125
3	Tinggi	>78	7	21,875	32	100

Berdasarkan Tabel 10, maka skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol terbagi menjadi tiga interval, yaitu kategori skor tinggi dengan skor yang lebih besar daripada 78 sebanyak 7 siswa (21,875%), skor sedang adalah skor antara 69 sampai dengan 78 sebanyak 18 siswa (56,25%), dan skor rendah adalah skor lebih kecil daripada 69 sebanyak 7 siswa (21,875%). Pada tahap akhir penulisan teks cerpen pada *posttest* kelompok kontrol, kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen beragam,

kecenderungan skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen siswa kelompok kontrol adalah kategori sedang. Dari hasil tersebut pula dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen siswa kelompok kontrol sudah tergolong meningkat, tetapi kurang signifikan.

d. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen

Posttest pada kelompok eksperimen dilakukan setelah perlakuan. Perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada pembelajaran menulis teks cerpen. *Posttest* dilakukan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada kelompok eksperimen. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa. Dari hasil tes tersebut, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 88 dan skor terendah adalah 70. Kegiatan *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



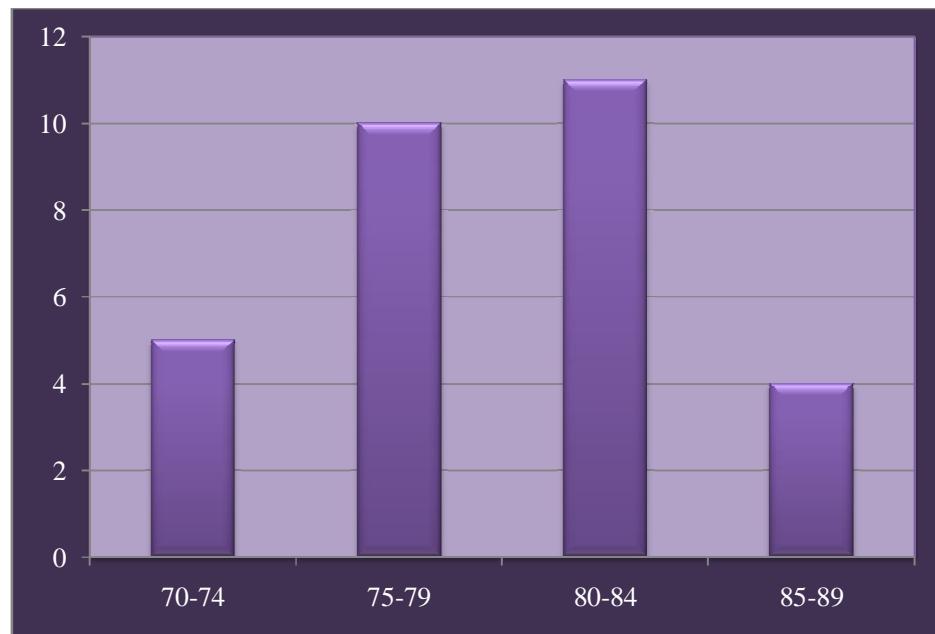
Gambar 8: Kegiatan *Posttest* Kelas Eksperimen

Melalui penghitungan dengan komputer menggunakan program SPSS versi 20, diketahui bahwa skor rata-ratayang diraih siswa kelompok eksperimen pada saat *posttest* sebesar 79,23; *mode* sebesar 79; dan skor tengah sebesar 79,50. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11: **Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen**

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	70-74	5	16,67	5	16,67
2	75-79	10	33,33	15	50
3	80-84	11	36,67	26	86,67
4	85-89	4	13,33	30	100
Jumlah		30	100	30	100

Tabel 11 dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 9: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Tabel 11 dan Gambar 9, dapat diketahui siswa yang mendapat skor 70 – 74 sebanyak 5 siswa (16,67%), yang memperoleh skor 75 – 79 sebanyak 10 siswa (33,33%), yang memperoleh skor 80 – 84 sebanyak 11 siswa (36,67%), yang memperoleh skor 85 – 89 sebanyak 4 siswa (13,33%). Frekuensi terbanyak pada interval skor 80 – 84 yang berjumlah 11 siswa.

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kecenderungan data perolehan skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen dalam Tabel 12 berikut.

Tabel 12: Kategori Kecenderungan Data Perolehan Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	Rendah	<76	6	20	6	20
2	Sedang	76-82	17	56,67	23	76,67
3	Tinggi	>78	7	23,33	30	100

Berdasarkan Tabel 12, maka skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen terbagi menjadi tiga interval, yaitu kategori skor tinggi dengan skor yang lebih besar daripada 82 sebanyak 7 siswa (23,33%), skor sedang adalah skor antara 76 sampai dengan 82 sebanyak 17 siswa (56,67%), dan skor rendah adalah skor lebih kecil daripada 76 sebanyak 6 siswa (20%). Pada tahap akhir penulisan teks cerpen pada *posttest* kelompok eksperimen, kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen beragam, kecenderungan skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen siswa kelompok eksperimen adalah kategori sedang.

Interval kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol berbeda. Kategori perolehan skor kelompok kontrol terdiri atas kategori rendah dengan interval <69, kategori sedang dengan interval skor 69 – 78, dan kategori tinggi dengan interval skor >78. Sedangkan untuk kelompok eksperimen, interval skor kategori rendah <76, interval skor kategori sedang 76 – 82, dan kategori tinggi dengan interval skor >82. Kategori perolehan

skor *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

e. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis

Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Perbandingan skor tertinggi, skor terendah, mean, *median*, dan *mode* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen baik pada saat *pretest* maupun *posttest* kemampuan menulis teks cerpen, disajikan dalam bentuk Tabel 13 berikut.

Tabel 13: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No	Data Statistik	Pretest Kelompok Kontrol	Pretest Kelompok Eksperimen	Posttest Kelompok Kontrol	Posttest Kelompok Eksperimen
1	N	32	30	32	30
2	Skor Tertinggi	78	78	86	88
3	Skor Terendah	62	61	61	70
4	Skor Rata-Rata	70,09	69,76	74,56	79,23
5	Mode	64	72	78	79
6	Skor Tengah	70,5	70	75	79,5

Dari Tabel 13, dapat dilihat skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol, skor tertinggi sebesar 78 dan skor terendah adalah 62; rata-rata sebesar 70,09;

mode 64; skor tengah sebesar 70,5; sedangkan pada *posttest* kemampuan menulis teks cerpen kelas kontrol, skor tertinggi meningkat menjadi 86 dan skor terendah menjadi 61; skor rata-rata sebesar 74,56; *mode* 72; skor tengah sebesar 75. Pada *pretest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen, skor tertinggi 78 dan skor terendah sebesar 62; skor rata-rata sebesar 69,76; *mode* 72; skor tengah sebesar 70; sedangkan pada *posttest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen, skor skor tertinggi meningkat menjadi 88 dan skor terendah naik menjadi 70; skor rata-rata sebesar 79,23; *mode* 79; skor tengah sebesar 79,5. Tabel 13 menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok kontrol dalam menulis cerpen. Sedangkan pada kelompok eksperimen telah mengalami peningkatan yang signifikan setelah adanya perlakuan dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping*.

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data tersebut diolah menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20. Syarat data dikatakan berdistribusi normal adalah apabila nilai *Asymp. Sig* yang diperoleh dari hasil penghitungan lebih besar dari tingkat *alpha* 0,05 (5%).

Tabel 14: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Kemampuan Menulis Teks Cerpen

No	Data	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
1	<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	0,816	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
2	<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,962	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
3	<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	0,669	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal
4	<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,840	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 = normal

Berdasarkan hasil penghitungan program SPSS versi 20, dapat diketahui bahwa sebaran data normal. Dari hasil penghitungan uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa data-data yang dikumpulkan dari *pretest* maupun *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

b. Uji Homogenitas Varian

Syarat data dikatakan homogen adalah apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan bantuan program SPSS versi 20, dihasilkan skor yang menunjukkan varian yang homogen.

Tabel 15: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Kemampuan Menulis Teks Cerpen

No	Data	Levene Statistic	df	P	Keterangan
1	<i>Pretest</i>	2,369	60	0,129	Sig. 0,129 > 0,05 = homogen
2	<i>Posttest</i>	2,765	60	0,102	Sig. 0,102 > 0,05 = homogen

Berdasarkan Tabel 15, maka dapat diketahui hasil uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dari hasil penghitungan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20 diketahui nilai Sig. pada *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 0,129 dengan df 60 dan nilai Sig. pada *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 0,102 dengan df 60. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa kedua data tersebut memiliki varian yang homogen. Kedua data tersebut dapat dikatakan homogen karena nilai signifikansi keduanya lebih besar dari 0,05.

3. Analisis Data

Analisis data ditujukan untuk menguji hipotesis, yakni untuk mengetahui perbedaan skor *posttest* kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selain itu analisis data juga digunakan untuk menguji keefektifan penggunaan strategi *Episodic Mapping* pada pembelajaran menulis teks cerpen. Analisis data dengan menggunakan uji-t disajikan sebagai berikut.

a. Uji-t Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok

Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen atau tidak. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan dalam Tabel 16 berikut.

Tabel 16: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t hitung	t tabel	df	P	Keterangan
Pretest	0,27	2,000	60	0,788	t hitung < t tabel \neq signifikan

Dari Tabel 16 dapat diketahui besarnya t_{hitung} adalah 0,27 dengan df 60.

Nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 60. Skor t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 60 adalah 2,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$).

0,27 $< t_{tabel}$: 2,000). Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa P lebih besar daripada 0,005; P dari data tersebut adalah 0,788. Dengan demikian hasil uji-t pada skor *pretest* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain, keadaan awal kemampuan menulis teks cerpen antara kedua kelompok tersebut sama.

b. Uji Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen

Kelompok Kontrol

Uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen atau tidak. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok kontrol disajikan dalam Tabel 17 berikut.

Tabel 17: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol

Data	t hitung	t tabel	df	P	Keterangan
Kel. Kontrol	5,635	2,042	31	0,000	$t_{hitung} > t_{tabel} =$ signifikan

Dari Tabel 17 dapat diketahui besarnya t_{hitung} adalah 5,635 dengan df 31. Nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 31. Skor t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 31 adalah 2,042. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} (t_{hitung} :

$5,635 >t_{tabel}$: 2,042). Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa P lebih kecil daripada 0,005; P data tersebut adalah 0,000. Dengan demikian hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen pada saat *pretest* dan *posttest*. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol tidak sama dan mengalami peningkatan.

c. Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen

Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen atau tidak. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok eksperimen disajikan dalam Tabel 18 berikut.

Tabel 18: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Eksperimen

Data	t hitung	t tabel	df	P	Keterangan
Kel. Eksperimen	10,728	2,045	29	0,000	$t_{hitung} > t_{tabel} =$ signifikan

Dari Tabel 18 dapat diketahui besarnya t_{hitung} adalah 10,728 dengan df 29. Nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 29. Skor t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df

29 adalah 2,045. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung}: 10,728 > t_{tabel}: 2,045$). Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa P lebih kecil daripada 0,005; P data tersebut adalah 0,000. Dengan demikian hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen pada saat *pretest* dan *posttest*. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen tidak sama dan mengalami peningkatan.

d. Uji-t Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *posttest* kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan akhir kedua kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan atau tidak. Rangkuman hasil uji-t data *posttest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan dalam Tabel 19 berikut ini.

Tabel 19: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	P	Keterangan
<i>Posttest</i>	3,358	2,000	60	0,001	$t_{hitung} > t_{tabel}$ = signifikan

Dari Tabel 19 dapat diketahui besarnya t_{hitung} adalah 3,358 dengan df 60.

Nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 60. Skor t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 60 adalah 2,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$: 3,358 > 2,000). Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa P lebih kecil daripada 0,005; P dari data tersebut adalah 0,001. Dengan demikian hasil uji-t pada skor *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain, keadaan akhir kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah berbeda.

4. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-t, kemudian dilakukan pengajuan hipotesis. Berdasarkan hasil uji-t, dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a. Pengajuan Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*”, hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi hipotesis nol (H_0) yang berbunyi, “tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara

siswa yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*".

Hasil analisis uji-t skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} adalah 3,358 dengan df 60. Skor t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 60 adalah 2,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} (t_{hitung} : 3,358 $>$ t_{tabel} : 2,000). Dengan demikian hasil uji-t pada skor *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol (kelompok yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*) dan kelompok eksperimen (kelompok yang menggunakan strategi *Episodic Mapping*). Dengan kata lain, keadaan akhir kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah berbeda.

Berdasarkan penghitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Ho : Tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*, **ditolak**.

Ha : Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*, **diterima**.

b. Pengajuan Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang”, hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (Ha). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah Ha menjadi hipotesis nol (Ho) yang berbunyi, “strategi *Episodic Mapping* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang”.

Hasil analisis uji-t skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen diketahui besarnya t_{hitung} adalah 10,728 dengan df 29. Skor t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 29 adalah 2,045. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung} = 10,728 > t_{tabel} = 2,045$). Dengan demikian hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen pada saat *pretest* dan *posttest*. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen tidak sama dan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penghitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Ho : Strategi *Episodic Mapping* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang, **ditolak**.

Ha : Strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang, **diterima.**

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Magelang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, dengan jumlah siswa sebanyak 181 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu penentuan sampel populasi dengan cara acak, di mana setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Dari teknik pengambilan sampel tersebut kemudian diperoleh kelas VIID sebagai kelompok kontrol, yaitu kelas yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen dan kelas VIIIE sebagai kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi *Episodic Mapping* pada pembelajaran menulis teks cerpen.

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah strategi *Episodic Mapping*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks cerpen siswa

kelas VII SMP Negeri 6 Magelang. Deskripsi perbedaan kemampuan menulis teks cerpen siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi awal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest* pada kedua kelompok tersebut. Dalam kegiatan *pretest* ini siswa diminta untuk menulis teks cerpen dengan tema bebas. Dari hasil *pretest* tersebut, diperoleh skor awal kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Skor tertinggi *pretest* kelompok kontrol adalah sebesar 78, skor terendah sebesar 61, skor rata-rata sebesar 70,09. Skor tertinggi *pretest* kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok eksperimen adalah sebesar 78, skor terendah sebesar 62, dan skor rata-rata sebesar 69,76. Setelah didapatkan data tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan uji-t. Analisis data tersebut dilakukan untuk membandingkan skor *pretest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sehingga dapat diketahui kemampuan awal menulis teks cerpen dari kedua kelompok. Dari penghitungan uji-t skor *pretest* kemampuan menulis tekscerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diketahui besarnya t_{hitung} adalah 0,27 dengan df 60. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} (t_{hitung} : 0,27 < t_{tabel} : 2,000). Dari penghitungan tersebut juga dapat diketahui bahwa P lebih besar daripada 0,005; P dari data tersebut

adalah 0,788. Dengan demikian hasil uji-t pada skor *pretest* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Jika dilihat dari skor kedua kelompok, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis teks cerpen kedua kelompok tergolong rendah karena banyaknya siswa yang masih mendapat skor kurang dari 70. Rendahnya kemampuan menulis teks cerpen dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya beberapa cerpen yang ditulis siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen belum dapat membangun konflik cerita dengan baik. Pada *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, siswa terlalu lama memikirkan ide dan membangun imajinasi sehingga waktu dalam menulis teks cerpen kurang. Beberapa hasil karangan siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kurang terstruktur, siswa terlalu terburu-buru dalam menyelesaikan cerita sehingga cerita kurang terstruktur. Selain itu, siswa dalam menulis teks cerpen belum memerhatikan tentang unsur-unsur pembangun cerita yang ada dalam suatu cerpen, terutama dalam hal pengembangan cerita. Dapat dilihat dalam penggalan cerpen berikut.

Teman Terbaiku

Satu hari ada seorang anak yang bernama Angga, ia adalah temanku disaat aku masih duduk di kelas 2 Sekolah Dasar. Badanya agak tinggi, berkulit sawo matang dan matanya yang agak sipit itu selalu membuatku tak bisa melupakannya. Rumahnya tidak jauh dari rumahku, disaat ada pekerjaan rumah yang diberikan oleh bapak dan ibu guru, ia selalu datang ke rumahku dan kamilah mengejekan pekerjaan rumah tersebut dengan hati yang gembira. Kami selalu bersama, disaat kami bermain, belajar dan semuanya aktivitas yang biasa kami lakukan bersama, selalu membuatku tak bisa berpisah darinya.

Disaat aku sedih dia selalu menghiburnya, disaat dia sedih aku berganti menghiburnya. Dia bagaikan pelangi yang mewarnai setiap kisahku, dan bagi kami memiliki satu orang sahabat sejati adalah Segalanya. Kami sangat gembira dikala itu, dan tak terasa kami sudah menduduki kelas 6 Sekolah Dasar, dan aku sempat berpikir tau tetapi kita selalu bersama sampai tak terpisahkan selama bertahun-tahun. Lalu apakah kita bisa tetap bersama lagi? Saat kita lulus nanti, aku berharap dapat satu sekolah lagi dengannya.

Namun disaat lulus ternyata aku dan Angga tidak satu sekolah, ia ikut ibunya bersekolah di daerah asalnya. Aku sangat sedih karena dia adalah teman baikku, apakah di sana aku akan mendapat penggantinya tetapi aku harus belajar supaya aku dapat bertemu lagi dengannya disaat aku dewasa nanti. Saat aku mengenang masa disaat kita selalu bersama setiap hari aku merasakan sedih yang sangat mendalam. Aku berjanji saat aku besar nanti jika aku bertemu lagi dengannya aku akan menghabiskan hatiku bersamanya sepelebih. Saat aku kecil dulu lagi, karena persahabatan bagi kami adalah Segalanya.

C25/VII D-25/Pretest

Teks cerpen dengan kode teks C25/VIID-25/Pretest yang berjudul *Teman Terbaiku* menceritakan sosok teman siswa. Siswa menceritakan sahabatnya yang selalu bersamanya setiap hari. Bagian orientasi sudah menceritakan pengenalan tokoh dan latar tempat, namun pada bagian tersebut cerita tidak terbentuk dengan baik. Dalam teks cerpen tersebut konflik kurang

ditampilkan dengan baik, pembaca tidak disuguhi dengan ketegangan (*suspense*) dalam cerita. Padahal pembaca lebih tertarik pada cerita yang mempunyai konflik yang menegangkan. Teks cerpen tersebut penyelesaian cerita juga dibiarkan begitu saja. Sehingga kurang menambah keindahan cerita.

Teks cerpen yang penyelesaian ceritanya kurang baik juga terdapat dalam sebuah teks cerpen siswa kelompok kontrol lainnya. Hal tersebut tampak dalam teks cerpen berikut.

Semangatku Membangunku

Pada suatu hari ada sebuah keluarga yang tinggal di desa. Keluarga itu termasuk keluarga yang kurang mampu. Keluarga itu terdiri dari 2 orang anak yaitu Andi dan Sisi. Andi sebagai kakak Sisi yang sekarang duduk di kelas 6 bersekolah, sedangkan Sisi tidak bersekolah karena kekurangan biaya. Mereka memiliki Ayah yang bekerja sebagai seorang penjual kerupuk dan Ibu mereka yang hanya Ibu rumah tangga. Andi adalah orang yang pemalas setiap kali ada PR dia tidak mau menggerakkannya dia pun tidak mau membantu orang tuanya untuk bekerja dia memilih untuk tidak Sisi sebagai adiknya selalu menyuruh kakaknya untuk tidak selalu tidak. Ayah dan Ibu mereka selalu menasihatinya untuk bekerja keras. Andi pun tidak mendegarkan nasihat itu.

Andi yang bersekolah merasa malu karena Ayahnya yang bekerja sebagai penjual kerupuk dan dia sering dijebak oleh teman-temannya. Andi termasuk anak yang kurang pandai di kelasnya sehingga ia selalu mendapatkan nilai yang paling jelek di kelasnya. Guru Andi pun selalu menjelaskan bahwa siapa yang bekerja keras pasti akan sukses. Guru Andi pun sering memanggil orang tua Andi untuk menjelaskan bagaimana siapa Andi di rumah. Ayah dan Ibu Andi pun sering merasa sedih jika ia tidak sukses ke depannya. Suatu ketika Andi di panggil oleh Gurunya bahwa ia harus segera membayar sekolah bila tidak membayar ia tidak dapat mengikuti ujian. Ayah dan Ibu Andi pun bekerja keras, Ibu Andi mencari cari pekerjaan yang cocok untuknya, sehingga dapat menambah penghasilan keluarganya. Ayah Andi pun juga mencari pekerjaan-pekerjaan Sampayan.

C26/VII D-26/Pretest

Pada teks cerpen salah satu siswa kelompok kontrol yang berjudul *Semangatku Membangunku*, bagian orientasi dan konflik sudah terbentuk dengan baik. Namun, setelah bagian konflik jalan cerita menjadi berubah dan tidak terstruktur, yang sebelumnya tokoh adalah seorang yang pemalas dan malu memiliki ayah seorang penjual kerupuk, tiba-tiba jalan cerita berubah pada bagian penyelesaian cerita menjadi tokoh utama yang mencari pekerjaan.

Dapat dikatakan bahwa jalan cerita menjadi tidak berhubungan antarsatu bagian dan bagian cerita yang lain cerpen tersebut menjadi tidak terstruktur dengan baik.

Rendahnya kemampuan menulis teks cerpen awal siswa juga ditandai dengan tidak adanya dialog dalam cerpen, kedudukan dialog sendiri di dalam sebuah cerpen akan dapat menghidupkan cerita. Kelemahan dalam aspek tersebut dapat dilihat pada teks cerpen berikut.

Judul : Si Ipin yang tidak menghormati orang tuanya

Di sebuah desa Ipin tinggal bersama kedua orang tuanya. Orang tuanya bernama Sholikun dan Zalehah. Kedua orang tuanya bekerja sebagai penjual ojek keling di sekolah. Ipin bersekolah di sekolah dasar dan sudah kelas 6. Dia tidak malu terhadap pekerjaan orang tuanya yang hanya menjual ojek. Dia mencari rumput sehabis pulang sekolah bersama teman-temannya untuk diberikan kepada ternak peliharaannya. Sholikun tidak mempunyai dagangan sendiri tetapi harus bekerja kepada juraganinya, Zalehah pun juga sama dengan suaminya. Penghasilan nya di berikan kepada juraganinya dan dia diberi uang sekitar 150.000,00 jika mereka bisa menjual habis dagangan nya. Ipin berangkat sekolah berjalan kaki sekitar 1 km dari rumah nya bersama teman-temannya.

Setelah dia sudah SMP dia tidak menghormati orang tuanya. Pada suatu saat ibu nya Ipin datang ke sekolahnya Ipin untuk menemuiinya tetapi ia tidak dianggap dan terus pergi meninggalkan ibunya. Hati ibunya pun terpukul dan sangat marah. Ibunya pulang dan beristirahat sejenak di masjid dan juga melaksanakan salat. Ibunya tidak percaya jika anaknya seperti itu. Ipin tidak menganggap ibunya dan ayahnya ini karena disana sekolah untuk orang kaya. Dia masuk di sekolah ini karena mendapat beasiswa. Karna ini dia berubah sikapnya menjadi pemabuk, perokok, dan batannya di tato. Orang tuanya di marah-marahi oleh dia tetapi dia tetap tabah atas kelakuan anaknya. Si Ipin suka mengambil uang orang tuanya untuk merokok, mabuk dan sebaginya.

Ketika dia pulang orang tuanya tidak membukakan pintu. Dia tetap mendobrak pintu dan berusaha untuk membuka. Dan (Ipin berhos) membuka. Dia dinasehati ayahnya tetapi ia tetap mengejel tidak mau. Kelsukan harinya orang tuanya pergi bekerja ke sekolah dia sanya dia berjualan. Tetapi pas pulang Pak Sholikun tertabrak truk dan meninggal dunia. Zalehah istri Pak Sholikun histeris dan terus menangis. Ipin pulang ternyata sudah ramai peluat. Dia menyusul kalau ia tidak menurut kepada ayahnya dan dia terus menangis. Dia pun juga meminta maaf karna perbuatannya. Dia pun sudah baik dan menghormati orang tuanya walaupun ayahnya sudah meninggal.

C37/VII E-05/Pretest

Teks cerpen yang berjudul *Si Ipin yang Tidak Menghormati Orang Tuanya* tersebut kurang menarik karena tidak ada dialog sama sekali di dalam teks cerpen. Cerita disajikan dengan narasi, jika teks cerpen tersebut diberi dialog hasilnya akan lebih menarik. Padahal mulai dari bagian orientasi

hingga bagian penyelesaian cerita, teks cerpen di atas dapat tersaji sesuai hubungan sebab akibat suatu peristiwa.

Beberapa teks cerpen yang dibuat oleh siswa kelompok eksperimen juga kurang menghadirkan konflik dan tidak terdapat dialog, salah satunya seperti teks cerpen berikut.

Ketabahan penambal Ban

pak Sopo adalah Seorang penambal Ban di pinggir jalan . Dia Mempunyai istri yang bernama Busiti dan satu Orang Anak yang bernama Roni, pak Sopo mempunyai bengkel yang Sangat Sederhana di pinggir jalan yang jauh dari rumahnya. Tetapi pak Sopo tetap meneluni pekerjaannya dengan penuh ketabahan . Anaknya juga membantu pekerjaannya . Sepulang Sekolah Roni Selalu datang kebengkel ayahnya untuk membantu ayahnya bekerja . Roni adalah anak yang pintar . Rajin dan ia juga tidak lupa Sholat lima waktu , pak Sopo ini bekerja dari jam 7 pagi hingga jam 10 malam . 1 hari bekerja pak Sopo hanya mendapat 50 kipas . Tambahan hanya untuk Mahan dan memberi uang sahur kepada Roni dan istrinya ditabung , karena pak Sopo ingin menyekolahkan Roni . Sampai ke Surjucu . Sehingga Roni baru kelas 3 SMP karena ayahnya bekerja keras untuk keluarga . Roni bersekolah dengan Sungguh . Sungguh karena dia ingin menjadi Tentara . Istri pak Sopo Sungguh pandai memasak , pak Sopo Sangat Sayang pada istrinya . istrinya bekerja sebagai pencuci baju ditenggoro - tetangganya .

Walupun ayahnya bekerja sebagai penambal ban dan ibunya sebagai pencuci baju Roni tidak malu dengan teman-temannya bahkan Roni Malah bersyukur karena kedua Orang tuanya sudah dikuasih pekerjaan yang halal . walupun pekerjaan pak Sopo Sangat berat tetapi ia Sangat Senang dengan pekerjaannya . dan tidak lupa dengan Salat lima waktu nya , pak Sopo juga Orang tua yang Sangat baik . Sebenarnya pak Sopo bersatu - cita Sebagai Guru karena Orang tuanya krisis ekonomi jadi dia tidak bisa menjadi Guru karena dia tidak yakin ia ingin anaknya yang sukses dalam bekerja .

Teks cerpen yang berjudul *Ketabahan Penambal Ban* tersebut terdapat konflik yang dapat membuat cerita menjadi menarik. Meskipun, bagian orientasi sudah baik dan dapat membentuk jalan cerita. Teks cerpen tersebut juga tidak terdapat dialog sama sekali, teks cerpen berupa narasi-narasi yang menceritakan kehidupan seorang penambal ban. Dapat dikatakan teks cerpen tersebut kurang menarik dan jalan peristiwa kurang terjalin dengan baik.

Rendahnya kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disebabkan karena siswa kurang memahami materi menulis teks cerpen. Siswa juga belum memahami dengan baik unsur-unsur pembangun teks cerpen. Beberapa aspek seperti mekanik, kosakata, dan bahasa sering diabaikan oleh siswa. Sering terjadi kesalahan ejaan, penggunaan tanda baca, dan kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Selain itu, siswa kesulitan dalam menemukan ide dan menuangkan imajinasi untuk dijadikan sebuah teks cerpen yang menarik.

Ditinjau dari segi proses kreatif, dapat dikatakan bahwa sebagian besar teks cerpen yang dibuat oleh siswa idenya berasal dari pengalaman pribadi, kegiatan sehari-hari, dan apa yang mereka lihat di media elektronik seperti televisi maupun film. Tema yang dimunculkan pada teks cerpen kebanyakan adalah persahabatan, sosial, liburan, dan kasih sayang. Penokohan disesuaikan dengan imajinasi siswa sebagai penulis. Alur yang digunakan yaitu alur maju dan mundur. Latar yang dimunculkan siswa yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sudut pandang yang digunakan sebagian besar

siswa adalah akuan sertaan dan diaan maha tahu. Bahasa yang dipakai dalam menulis teks cerpen menggunakan bahasa lugas, bahasa yang dipakai dalam keseharian siswa, kadang terdapat campur kode dalam teks cerpen yang dibuat siswa, dan sebagian besar siswa dalam penulisan cerpen awal ini belum menggunakan bahasa kias.

2. Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Cerpen antara Kelompok yang Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Strategi *Episodic Mapping* dan Kelompok yang Mengikuti Pembelajaran Tanpa Menggunakan Strategi *Episodic Mapping*

Hasil *pretest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemampuan menulis teks cerpen antara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berangkat dari titik tolak yang sama. Setelah kedua kelompok dianggap sama, masing-masing diberi perlakuan.

Siswa kelompok eksperimen mendapat pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Mula-mula siswa memerhatikan guru menyampaikan materi yang akan disajikan mengenai teks cerpen, guru menyampaikan tujuan strategi *Episodic Mapping*, kemudian guru menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping*. Setelah itu, siswa memahami teks cerpen yang dibagikan guru, siswa mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic*

Mapping dari teks cerpen yang sebelumnya telah dibaca. Setiap siswa mempresentasikan elemen-elemen pembentuk *Episodic Mapping* melalui diskusi kelas. Secara individu siswa membuat kerangka teks cerpen bertemakan serupa dengan teks cerpen yang sebelumnya telah dibaca. Siswa mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks cerpen utuh. Jika siswa sudah membuat sebuah teks cerpen utuh, siswa membacakan teks cerpen yang dibuatnya di depan kelas dan siswa lain mengomentari penampilan dan teks cerpen dari teman yang sedang membacakan teks cerpen buatannya. Siswa pada kelompok eksperimen dapat menemukan ide dan mengembangkan cerita dengan baik.

Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa mendapatkan pembelajaran menulis teks cerpen tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Siswa menerima materi tentang menulis teks cerpen, kemudian siswa diberikan tugas untuk membuat kerangka dan mengembangkan kerangka menjadi teks cerpen sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Pada pembelajaran menulis teks cerpen kelompok kontrol guru memberikan pemahaman yang mendalam terhadap siswa bagaimana menulis teks cerpen. Pada saat proses penulisan cerpen dalam pembelajaran, siswa pada kelompok kontrol mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita untuk dituliskan ke dalam bentuk cerpen meskipun guru sudah memberikan pemahaman yang mendalam.

Sebagai langkah terakhir, setelah mendapatkan perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen.

Pemberian *posttest* kemampuan menulis cerpen dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan menulis teks cerpen setelah diberi perlakuan. Selain itu, pemberian *posttest* kemampuan menulis cerpen siswa dimaksudkan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pretest* sampai dan *posttest*, apakah hasil menulis siswa sama, meningkat, atau menurun. Perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan kelompok kontrol yang strategi *Episodic Mapping* diketahui dengan uji-t.

Kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi setelah siswa mendapat perlakuan menggunakan strategi *Episodic Mapping*, sedangkan siswa kelompok kontrol yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping* mengalami peningkatan yang lebih kecil. Diketahui skor rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 70,09 dan skor rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 74,56 yang berarti terjadi peningkatan skor keterampilan menulis teks cerpen sebesar 4,47.

Pada kelompok eksperimen diketahui skor *pretest* sebesar 69,76 dan skor rata rata *posttest* sebesar 79,23. Dari hasil tersebut, kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 9,47. Hal ini menandakan bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kelompok kontrol.

Uji-t antara skor *posttest* kelompok kontrol dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan t_{hitung} adalah 3,358 dengan df 60 diperoleh nilai P 0,001. Nilai P lebih kecil daripada 0,05 (P: 0,001 < 0,05). Dengan demikian

hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penghitungan tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik dalam menulis teks cerpen dibanding kelompok kontrol. Hal ini disebabkan pembelajaran menulis teks cerpen kelompok eksperimen menggunakan strategi *Episodic Mapping*, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Berikut ini akan dibahas masing-masing aspek dalam penilaian menulis teks cerpen siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

a. Aspek Isi

Strategi *Episodic Mapping* membantu siswa dalam menghasilkan sebuah cerita karena pemahaman terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya sudah terintegrasi membentuk pengetahuan untuk menulis sebuah teks cerpen. Aspek isi berisi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam hal pengembangan tema, ide cerita, amanat cerita, penguasaan topik tulisan, kelengkapan cerita, dan pengembangan tulisan. Berikut ini disajikan teks cerpen kelompok eksperimen yang memperlihatkan aspek isi dengan baik.

Judul: Tubuh Tua Seorang Tukang Becak

Disebuah kampung terdapat seorang tukang becak yang berusia lanjut atau berumur tua. Dia bernama Pak Rahmat. Pak Rahmat bekerja dari pagi hari sampai petang menjelang maghrib. Biasanya Pak Rahmat suka mangkrak di dekat pasar untuk membeli barang belanja penumpang. Usaha ini sudah dilakukan Pak Rahmat selama 25 tahun sampai sekarang. Ia tidak menyerah walaupun cuacanya panas ataupun hijau. Pak Rahmat juga mengayuh sepedanya dengan penuh semangat demi memenuhi kebutuhan keluarganya dan membahagiakan keluarga yang sedeharna.

Pak Rahmat selalu bersyukur walaupun pekerjaannya sebagai tukang becak. Dari tukang becak Pak Rahmat dapat mengalami rezeki untuk membahagiakan keluarganya dan menyekolahkan anaknya. Tapi sayang anaknya tidak menganggap ayahnya didepan teman-temannya. Pada suatu hari Pak Rahmat lewat sekolah anaknya kemudian ia bertemu dengan anaknya dan teman-temannya. Ia ~~ayahnya~~ memanggil Pak Rahmat memanggil anak, tetapi anaknya tidak mengenali pura-pura tidak mengenali nya bahwa dia ayahnya. Anaknya langsung pergi meninggalkan Pak Rahmat. Pak Rahmat langsung salut hati melihat anaknya begitu kepada ayahnya sendiri.

Sewaktu liba dirumah Pak Rahmat berbincang dengan anaknya "Kenapa kamu diam saja saat bapak panggil" kata Pak Rahmat. Anaknya tidak menjawab malah menyudutkan kepala. Pak Rahmat bertanya kembali "Kenapa kamu pura-pura tidak mengenali ayah" kata Pak Rahmat. Anaknya menjawab "Karena saya malu mempunyai orang tua sebagai tukang becak". "Kenapa harus malu menjadi anak tukang becak karena pekerjaan yang halal dan mulia dan jangan diulangi lagi", kata Pak Rahmat. Ia ^{lalu} anak Pak Rahmat sadar bahwa ^{jadi} anak tukang becak itu jangan malu dan harus bangga karena bapaknya telah bekerja keras demi membiayai sekolahnya. Pak Rahmat senang anaknya sudah mengerti. Dan akhirnya Pak Rahmat dan keluarganya hidup dengan bahagia.

C95/VII E-01/Posttest

Pada teks cerpen dengan kode teks C95/VII E-01/Posttest yang berjudul *Tubuh Tua Seorang Tukang Becak* tersebut siswa menguasai topik tulisan, ide cerita menarik, serta dapat mengembangkan tulisan menjadi sebuah teks cerpen. Pada saat posttest siswa kelompok eksperimen menulis teks cerpen dengan tema bebas. Siswa kelompok eksperimen lebih dapat bebas

berimajinasi dan dapat dengan mudah mengemukakan ide tulisannya ke dalam sebuah teks cerita pendek. Pada teks cerpen tersebut, tema yang dipilih adalah sosial dan lebih menyorot pada hubungan antara ayah dan seorang anak. Tokoh Anak malu karena ayahnya adalah seorang tukang becak. Kesesuaian isi dan tema membuat teks cerpen tersebut sangat menarik. Pada akhirnya tokoh Anak menyesali perbuatannya dan bangga dengan apa yang dilakukan ayahnya. Sebagian besar siswa kelompok eksperimen menguasai topik tulisan, isi tulisan, ide cerita menarik, serta dapat mengembangkan tulisan menjadi sebuah teks cerpen yang menarik.

Pada kelompok kontrol, kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen dilihat dari aspek isi sangat beragam. Kebanyakan siswa masih belum dapat menguasai topik tulisan dan kurang dapat mengembangkan cerita. Contohnya terlihat pada teks cerpen berikut.

Adventure di Hutan

Desa yang terpencil di hutan, banyak orang-orang yang kesababon untuk mencari nafkah. Tetapi di desa itu mempunyai kekayaan alam yang melimpah. Sebagian besar warga di desa itu bekerja sebagai penambang emas dan perak. Sebagai kekayaan alam yang melimpah dan pemandangan yang bagus. Banyak orang-orang yang berpetualang di desa itu.

Seperti Pak Dodi dan Pak Doni. Pak Dodi dan Pak Doni suka berpetualang di hutan dengan mengendarai motor cross nya. Sambil berpetualang pak Dodi dan pak Doni ber sifat suruh-membagikan paketan di desa yang terpencil itu.

Pak Dodi dan Pak Doni melewati jalan yang berat, berlubang, berbatu dan terjal. Pak Dodi dan Pak Doni melewati jalan yang berdiameter 1 meter. Di desa itu kedua orang tuanya disambut dengan meriah. Di sana pak Dodi dan Pak Doni telur di ronggong berabutan tiga yang terciptai dari ayam dan bambu di sana pak Dodi dan pak Doni tidak sebma dua hari dua malam. Saat persiapan Pak Dodi dan Pak Doni berfoto-foto dengan anak-anak desa.

Saat setengah perjalanan tiba tiba motor pak Dodi matet dan pak Dodi mengisi bensin dengan jerigen. Kata dia melanjutkan perjalanan pulang di Samarinda.

Selanjutnya sampai di rumah, Pak Dodi dan Pak Doni mengadreksai foto-foto saat di desa yang terpencil. Pak Dodi dan Pak Doni sangat bangga sampai berpetualang di desa terpencil itu. Pak Dodi dan Pak Doni tidak cukup melupakan pengalaman itu karena pak Dodi dan Pak Doni disambut meriah dengan warga desa. Anak-anak, ibuk-ibu, embah-embah, - papak-bapak menyambut kedua orangtua.

Selanjutnya dua hari berpetualang pak Dodi dan pak Doni kembali bekerja. Pak Dodi dan Pak Doni bekerja di sebuah Bengkel yang terkenal di Samarinda adalah Bengkel motor yang bermama Bengkel Bigas Motor Sport.

C84/VII D-22/Posttest

Pada teks cerpen dengan judul *Adventure di Hutan* tersebut, siswa kurang dapat menguasai topik tulisan, pengembangan cerita juga tidak terjadi. Cerita berpusat pada dua tokoh yang melakukan perjalanan di desa terpencil. Cerita tidak berkembang dengan baik dan hanya menuturkan tentang apa saja

yang terjadi pada dua tokoh tersebut di desa terpencil. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita untuk dituangkan dalam tulisan cerpen. Sehingga siswa cenderung ingin segera menyelesaikan ceritanya namun tidak melihat aspek isi yang cenderung kurang menarik.

b. Aspek Organisasi

Aspek organisasi berkaitan dengan struktur teks cerpen yakni, orientasi, komplikasi, resolusi. Aspek organisasi berisi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam hal menghadirkan unsur-unsur pembangun cerpen seperti, tokoh, latar, alur, sudut pandang, kemudian dilihat dari kelogisan cerita. Aspek organisasi juga berisi penilaian terhadap pengenalan cerita, kejelasan konflik, dan penyelesaian cerita yang baik. Teks cerpen yang baik hendaknya gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, logis, dan padu. Berikut terdapat contoh teks cerpen siswa kelompok eksperimen yang telah memenuhi kriteria tersebut.

Judul : Membangun Desaku

Di sebuah desa yang terpencil tinggalah seorang gadis yang sangat pintar. Ia bernama Siti. Ia anak dari pasangan suami-istri yang sering dia panggil Bapak dan Ibu. Ia murid terpandai di sekolahnya. Ia ingin memotivasi para warga untuk membangun desa. Ia dan temannya yang bernama Kiki sering berangkat sekolah bersama walaupun jarak yang ditempuh cukup jauh dan berangkat dari jam 08.00 pagi. Ia tetap semangat atas keinginannya untuk membangun desa. Ia berkata pada Bapak "Pak aku ingin membangun desa ini" dan Bapak menjawab "ya kamu harus belajar dengan sungguh-sungguh dan terus berusaha biar desa ini bisa maju, bapak mendukungmu nah". Ia menjadi tambah semangat atas dukungan dari bapaknya. Ibu nya pun juga mendukung impian anaknya.

Pada keseharian harinya ia berangkat sekolah dengan penuh semangat. Walaupun rintangan yang dihadapinya sangat berbahaya tetapi dia tidak putus semangat. Ia segera jatuh terpeleset tetapi dia tidak merasa sakit. Sesampaiinya di sekolah ia sangat serius belajar dan memperhatikan gurunya dengan penuh semangat.

"Siti kenapa kamu serius sekali hari ini" kata bu guru

"Aku ingin membangun desaku agar desaku menjadi maju" kata Siti

"Bagus sekali kamu Siti, walaupun kamu masih SD tapi impianmu sudah mulia" kata bu guru

"ya bu, trimakasih" kata Siti

Pada hari minggu ia bertemu dengan Pak RW dan dia juga mengucapkan motivasinya untuk membangun desa dan Pak RW pun menerima motivasi Siti. Hari Selasa Pak RW mengumpulkan para warga di balai desa dan Siti menjadi bahan pembicaraan. Para warga pun juga setuju atas motivasinya. Modal untuk membangun desa harus cukup banyak tetapi Siti tidak habis akal. Dia meminta kepada warga sumbangan seikhlasnya. Uang sudah terkumpul. Ia dan Pak RW membeli dua ekor sapi, bibit sayuran, dan alat untuk mengemas susu. Beberapa bulan berlalu desa Siti menjadi pemasok susu terbaik di kota nya dan juga pertanian nya hasilnya juga unggul. Siti di sanjung sanjung karena motivasinya berguna bagi desanya dan juga menjadi pembangun desa terkecil

C99/VII E-05/Posttest

Pada cerpen dengan judul *Membangun Desaku*, terlihat bagaimana teks cerpen disusun dengan baik. Cerita mengenai seorang gadis yang membangun desanya menjadi lebih baik lagi. Gagasan yang dihadirkan juga diungkapkan dengan jelas sehingga cerita berkembang dengan baik. Teks cerpen tersebut juga padat, logis, dan padu, sehingga teks cerpen tersebut dapat dipahami

oleh pembaca. Kelogisan cerita didasarkan pada urutan cerita dalam teks cerpen yang terdiri dari tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir cerita. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung *denouement* (penyelesaian atau pemecahan masalah). Urutan logis dalam cerpen menjadikan pembaca lebih mudah dalam memahami alur dan isi cerita. Kelogisan cerita sudah nampak pada teks cerpen tersebut, namun teks cerpen tersebut masih minim konflik. Kehadiran unsur-unsur pembangun seperti tokoh, alur, latar juga jelas dan lengkap.

Pada kelompok kontrol, kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen dilihat dari aspek organisasi sangat beragam. Pada kelompok kontrol terdapat beberapa teks cerpen yang diungkapkan kurang jelas, unsur-unsur pembangun tidak lengkap dan kurang jelas, urutan dan pengembangan kurang logis. Hal tersebut terlihat pada kutipan teks cerpen berikut.

Pada suatu hari ada sebuah desa yang bernama jaranan. Didesa itu ada dua anak yang satu putra dan yang satu putri, dia bernama Mamong dan Denok. Mamong dan Denok tinggal bersa ibunya yang bernama Munaroh. Setiap harinya Mamong dan Denok bermain bersama. Pada suatu ketika mamong diajak temannya bermain petak umpet, dan denok menunggu di hutan yang sangat sunyi. Pada waktu mamong bersembunyi mamong merasakan aneh tiba-tiba mamong melihat seorang kakek-kakek yang sangat menyeramkan, mamong pun lari ketakutan karena hari semakin petang, dan mamong pun pulang kerumah. Sesampai di rumah ibunya pun bertanya, “kemana adik kamu mamong?” tanya sang ibu.

“Denok tertinggal di hutan bu” jawab mamong sambil ketakutan.

“Kamu tu gimanasih adik kamu ditinggalin di hutan sendirian, kenapa kamu meninggalkan adikmu sendirian?” tanya ibu sambil marah. “Aku tadi melihat hantu bu” jawab mamong sambil ketakutan

“Kan ibu sudah bilang jangan bermain sampai maghrib” jawab ibu sambil marah”.

C67/VII D-05/Posttest

Pada kutipan cerpen dengan kode teks C67/VII D-05/*Posttest* tersebut, urutan peristiwa yang disajikan kurang runtut, kurang logis dan kurang mudah dipahami. Pengenalan cerita tidak terbentuk dengan baik dan konflik yang dihadirkan kurang jelas.

c. Aspek Kosakata

Aspek kosakata berisi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam hal pengetahuan kosakata, penguasaan kata, pemilihan kata, dan penggunaan ungkapan. Teks cerpen yang baik hendaknya menggunakan kosakata dan ungkapan yang mudah dipahami sehingga pembaca akan mudah memahami teks cerpen yang dibuat. Berikut ini disajikan penggalan teks cerpen kelompok eksperimen yang memperlihatkan aspek kosakata dengan baik.

Jangan Pernah Menyesal	
<p>Namaku Ara atau tinggal di desa Mondolito. Orang tuaku bekerja sebagai petani. Abu selalu membantunya bertani. Ayahku bernama Pak Rahmat, dan ibutu bernama Bu Yani. Umurku 15 tahun, atau lahir di sini di desa Mondolito. Aku senang setali tinggal di desa karena, setiap pagi udara sangat-segar, dan setiap hari dapat melihat pemandangan yang sangat indah. Di Desaku ada tempat yang sangat indah, yaitu air terjun. Air terjun di desaku masih terawat dan ekosistemnya masih terjaga. Dan ada tempat satu lagi yaitu yang sangat ala suatu yaitu sepeti ladang yang diliputi dengan bunga dan kupu-kupu. Ketika aku masih kecil aku sering datang ke tempat itu. Aku pergi kesana bersama teman-temanku. Setiap kali, jatuh acara karena aku sudah telar 3 smp, sehingga aku harus belajar setiap hari. Ketika aku pulang setelah sekolah atau pernah sepeti menyempatkan datang ke ladang bunga, setidak untuk menghilangkan rasa bosan dan lelah. Ketika aku pulang, aku dimarahi oleh ayahku karena ayah dan ibutu berasa tidak denganku. Setelah peristiwa itu terjadi, aku setiap pulang selalu tidak mampir kesana-mana, karena aku sudah kapok.</p> <p>Keseruan harinya aku bangun pagi untuk membantu ibutu bertani menanam ubi, jagung, kacang-kacangan, cabai, dan lainnya. Ketika di perjalanan atau menghiru udara yang sangat-segar dan mendengarkan kicauan burung yang merdu. Aku sangat senang tinggal di desa. Ketika di sekolah aku sering di ejek karena aku tinggal di desa, tapi aku tidak pernah menyesal dan malu. Setiap hari ada seorang temanku yang satu sekolah, satu desa, tetapi tidak satu telur. Dia bernama Pini, dia sangat baik. Aku benar-benar merasa senang ketika aku bermain bersamanya. Pada suatu hari, dia mengajakku bermain. lalu aku mengajaknya untuk bermain di ladang bunga. Dini baru pertama kali dia datang ke sini sehingga kecerewetanya mencol lagi. lalu Pini bertanya kepadaku.</p> <p>"Ara, apa itu-citamu?", lalu aku menjawab, "Aku ingin menjadi guru."</p>	

C103/VII E-09/Posttest

Pada penggalan teks cerpen dengan judul *Jangan Pernah Menyesal* tersebut dapat terlihat bahwa siswa sudah memilih dan menggunakan kata-kata yang benar dalam teks cerpen yang ditulis. berkisah tentang anak seorang petani yang memiliki sebuah cita-cita. Pada teks cerpen tersebut untuk mendukung suasana pedesaan dan ladang, siswa memilih kata-kata yang dekat dengan kedua hal tersebut. Misalnya saja penggunaan kata-kata seperti *ubi*, *jagung*, *kupu-kupu*, *ekosistem*, dan lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemilihan kata-kata dalam teks cerpen tersebut tepat.

Pada kelompok kontrol, terdapat beberapa teks cerpen yang penguasaan katanya terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, dan makna membingungkan atau tidak jelas. Hal tersebut terlihat pada kutipan cerpen berikut.

Hari-hari pun kami lewati seperti biasa, sampai pada suatu saat Ika dan ~~Shella~~ ^{keyra} bertengkar hanya karena satu cowok yang plinplan. ^{Ingin} Tapi aku sedih melihat mereka bertengkar seperti ini, rasanya ~~keyra~~ aku musnafikan si cowok plinplan itu dari muka bumi, agar persahabatannya, Ika, dan Shella tidak rusak karena persahabatannya ~~keyra~~ ini sudah kami rujuk sejak kami TK dulu. Tapi kala melihat mereka bertengkar seperti ini aku jadi ingin ketawa scalnya tidak biasanya keyra cerewet seperti itu. Bertemu lagi mereka bertengkar, karena aku kesulitan pergi ke kelas B6 untuk menemui cowok itu dan mempertemukan mereka bertiga.

“Hei Arul kesiini sebentar!” panggilku kepada Arul dan langsung merantanya keluar dari kelas. tapi di tengah perjalanan dia menghentikanku dan marah-marah

“Hei... kamu itu kerapasih narik-narik tanganku? emangnya tanganku ini tali tambang yang bisa kamu tarik sesuatu hatimu?” Ucapnya ~~keyra~~ marah kepadaku

“iya emang benar tanganku tali tambang, aku itu mau ngajak kamu ketemu sama Ika dan ~~Shella~~ ^{keyra}, dan bla, bla, bla, bla.” & Aku pun menyuarakan yurus andalanku, yang cerewet.

C82/VII D-20/Posttest

Pada kutipan cerpen dengan kode teks C82/VII D-20/Posttest tersebut, terlihat penguasaan kata yang terbatas dan siswa kurang dapat memilih kata. Pada kutipan teks cerpen tersebut juga terdapat kesalahan bentuk yang menjadikan makna tidak jelas dan justru membingungkan pembaca. Misalnya saja penggunaan kata *ketawa*, *plinplan*, *narik*, *bener*, *bla bla bla*, dan lainnya. Penggunaan kata-kata tersebut di dalam teks cerpen menjadi mengaburkan makna dan membingungkan pembaca.

d. Aspek Bahasa

Aspek bahasa berisi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam hal penggunaan bahasa, penggunaan gaya bahasa, dan konstruksi kalimat. Teks cerpen yang baik hendaknya tidak banyak terjadi kesalahan konstruksi, penggunaan bahasa yang tepat, dan makna kalimat yang tidak membingungkan pembaca. Berikut terdapat penggalan teks cerpen siswa kelompok eksperimen yang telah memenuhi kriteria tersebut.

Ujian nasional SMP telah usai, undangan pengumuman hasil ujian telah disebar. Siang ini aku akan memberitahukannya pada budheku, tetapi mengapa di rumah ada banyak orang? Lalu aku masuk. Kenapa budheku dikelilingi banyak orang? Ada apa ini? Lalu ada tetanggaku berkata, “Sabarlah Nak, budhemu ini telah tiada”. Apa? Budhe meninggal? Tidak mungkin! Ternyata keadaan budhe semakin memburuk akhir-akhir ini, budhe telah dimakamkan. Rasa kesedihanku memuncak, budhe adalah ibu kedua bagiku.

Seperti pesan budheku, aku disuruh melanjutkan bisnis laundrynya. Kehidupanku berjalan seperti biasa. Tetapi tanpa budhe yang selalu merawat, menghibur, dan menasihatiku.

C123/VII E-29/*Posttest*

Teks cerpen tersebut menggunakan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan contoh teks cerpen kelompok eksperimen yang lain pada berikut ini.

Suatu hari aku sedang membuat bunga-bunga kertas di kamar. Setelah membuatnya aku selalu menempelnya di dinding kamar, sehingga tampak lebih cantik dan rapi di kamarku. Ibuku sempat memarahiku karena terlalu sering membuat bunga kertas dan aku menjadi lupa mengerjakan tugas sekolah. Ibuku pernah melarangku untuk tidak membuat bunga kertas lagi. Aku selalu berkata, “Ma, jangan marah lagi, aku janji bila membuat bunga kertas tidak akan lupa waktu”. “Janji ya,” kata ibu. “Iya janji.” Kataku.

C112/VII E-18/*Posttest*

Sama seperti penggalan teks cerpen sebelumnya, teks cerpen tersebut juga menggunakan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-

hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dekat dengan keseharian pengarang usia SMP. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan psikologi pengarang. Kedua teks cerpen kelompok eksperimen juga tidak banyak terjadi kesalahan konstruksi, kemudian kedua teks cerpen tersebut juga menggunakan bahasa yang tepat, dan makna kalimat yang tidak membingungkan pembaca. Sehingga kedua teks cerpen tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Hal tersebut juga terjadi pada tulisan teks cerpen pada kelompok kontrol.

Teks cerpen kelompok kontrol dilihat dari aspek bahasa sangat beragam. Pada teks cerpen kelompok kontrol, tidak banyak terjadi kesalahan konstruksi, penggunaan bahasanya juga tepat, dan makna kalimat tidak membingungkan pembaca. Namun terdapat satu teks cerpen kelompok kontrol yang penggunaan bahasanya tidak tepat dan makna kalimat yang membingungkan pembaca.

Sebut Saja Mawar

"Ting... Ting... Ting..." suara bel istirahat. Ada dua orang sahabat namanya Derp dan ~~Troll~~ Troll. Saat Derp sedang melihat di papan pengumuman tangan Troll memegang pundak Derp. "Hai bro..., kamu mau cerita nih? penting" ujar Troll.

"Cerita apa? Troll?" tanya Derp

"Ayo kita duduk di sana di kursi taman deket pohon aja biar enak ngomongnya" ujar Troll

"Oke.." ujar Derp.

Sekelah mereka duduk. Troll berkata: "Aku suka sama temen sekelasku" ujar Troll.

"Ehie... cie... memang namanya siapa?" Tanya Derp

"Sebut saja Mawar heheheheh" jawab Troll

"Elah, pakek di ganti segala, cepet ceritanya!" ujar Derp

"Aku sebenarnya suka dia lama tapi akhirnya takut ngungkapin yah, terus aku harus gimana?" tanya Troll

"Tembang Seladang aja!" jawab Derp

"Nanti mati dong kalo di tembak, dan kalo mati aksi jones lagi lah alias jomblo ingemes" ujar ~~Troll~~ Troll

"Hiih.. sebel aja sama kamu, makasihnya kamu nyatain cinta ke Mawar gitu" ujar Derp

"Oh.. kapan tigung carinya?" tanya Troll

"1 tahun lagi" jawab Derp sambil kesal

"Kebura lulus dong" ujar Troll

"Ya seturang lah Troll, jenius amat tu" ujar Derp

"Ok, berangkat Derp" ujar Troll

Saat mereka tiba di ~~kelas~~ Derp terkejut karena Troll akan menyatakan cinta ke adiknya Derpina. "oh jadi itu ya, btw itukan adikku ~~Troll~~ dan ini kelas 7A dan lu kan kelas 913, kenapa lu bilang satu kelas?" tanya Derp

"Aku satu kelas pas lagi UTS kemarin, aku beneran?" tanya Troll

"Au ah, terserah lu" ujar Derp

"Dek... dek sini" ujar Troll memanggil Derpina

"Apa kake?" tanya Derpina

C74/VII D-12/Posttest

Teks cerpen tersebut penggunaan bahasanya tidak tepat, serta banyak kalimat yang membingungkan pembaca. Misalnya saja penggunaan bahasa slang seperti, *jones*, *btw*, *bro*, *au ah*, dan lainnya. Bahasa slang tersebut kurang dimengerti oleh pembaca yang belum mengetahui arti sesungguhnya

dari bahasa slang tersebut. Dapat dikatakan teks cerpen tersebut penggunaan bahasanya tidak tepat. Agar pembaca mudah memahami isi teks cerpen, seharusnya penggunaan bahasa sangat diperhatikan, jangan sampai pembaca tidak memahami isi teks cerpen karena penggunaan bahasa dan pengungkapan makna yang tidak tepat.

Dilihat dari aspek bahasa, teks cerpen yang dibuat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen jarang sekali menggunakan sarana retorika. Retorika merupakan suatu cara untuk memperoleh efek estetis. Unsur retorika meliputi bentuk-bentuk yang berupa pemajasan dan pencitraan. Kedua kelompok sangat jarang menggunakan sarana retorika dalam teks cerpen yang dibuat.

e. Aspek Mekanik

Aspek mekanik berisi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam hal penguasaan aturan penulisan, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, penataan paragraf, dan kejelasan tulisan tangan. Dengan penguasaan aturan tulisan yang baik, sedikit kesalahan dalam hal penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital yang tepat, serta teks yang mudah dibaca membuat teks cerpen akan semakin mudah dibaca dan pembaca akan memahami teks cerpen. Pada saat *posttest*, kesalahan aspek mekanik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen lebih sedikit daripada saat *pretest*.

SEMANGATKU Menuju Gerbang Kresuk sejan

Mentari mengulatkan cahaya dari ufuk timur. aku segera mandi, makan dan berjegas ke sekolah. Aku Rohman anak seorang petani di desa daturejo. Ibu ku adalah seorang buruh cuci di desa. dan ke empat orang adikku yang bernama Nur, Nimi, kholt, dan Ari. aku kakak tertua dari 4 bersaudara. aku yang selalu mengajari adik-adikku membaca, menulis dan berhitung. aku selalu memberikan apa yang aku bisa menyemangati mereka agar tetap melanjutkan sekolah dan tidak putus sekolah sama dengan Bapak dan ibu. aku ingin semua adik-adikku hidup dengan layak. dan mendapat pekerjaan yang dinanti. kini aku duduk di bangku smp kelas 3 yang hanya menghitung hari aku akan mengalami detik-detik dimana aku akan menaruhkan tinta di selembar kertas yang tertulis namaku dan aku akan mengumpulkan salutabon kepada pengawas alam hal itu aku akan meninggalkan sekolah itu dan pulih ke sekolah lain dengan di antarnya sebuah nilai ujian nasional yang membawa ku ke mana aku akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Disela-sela waktu aku berharap tetap menggantai derajat, harkat dan martabat keluargaku. dengan cara belajar dengan tekun, berdoa dan takluka membantu ke orang tuaku. setelah pulang sekolah aku langsung berganti pakaian dan membiasakan air minum dan makanan yang telah ibu persiapkan. aku selalu membuat enteng pekerjaan Bapak menanamkan padi, mencangkul sawah, dan juga memanen padi. jika aku pulang terlambat karena adajam tambahan adikku yang selalu mengantikan peranaku memperingan kerja ayah. dia adalah Nur adik laki-laki yang tak kalah tangguh kepada ku. adikku duduk di bangku sekolah dasar kelas 5. dia adik yang penurut, cerdas dan jujur. Buktinya ia mendapat peringkat ke 2 dikelas. dan juga mendapat beasiswa dari pemerintah

C114/VII E-20/Posttest

Penulisan kata penulisan di- yang merupakan preposisi bertemu dengan kata keterangan tempat seharusnya dipisah. Jadi pada teks cerpen tersebut, hendaknya penulisan *dikelas*, *didesa*, dipisah menjadi *di kelas* dan *di desa*. Penggunaan huruf kapital juga kurang diperhatikan dalam teks cerpen di atas. Misalnya saja nama desa, pada teks cerpen tersebut tertulis *desa darurejo*, seharusnya adalah *Desa Darurejo*. Pada teks cerpen tersebut juga pada awal kalimat banyak sekali yang tidak menggunakan huruf kapital dan juga seringkali setiap akhir kalimat tidak diberi tanda baca. Kesalahan penulisan kata dan tanda baca juga terjadi pada teks cerpen kelompok kontrol. Misalnya saja pada kutipan teks cerpen berikut.

Tok....tok....tok....! suara ketukan pintu yang terdengar olehku, akupun bergegas untuk berpamitan.

“Assalamuallaikum, berangkat dulu ya mah”. kataku pada mama sambil mencium tangannya. Nama mamaku Siska, ia ibu yang kuat dan tidak pantang menyerah. ia membeskarkanku sendirian sejak umur 11 tahun karena ayahku meninggal karena kecelakaan. **C76/VII D-14/Posttest**

Penulisan kata *akupun* seharusnya dipisah menjadi *aku pun*, karena – pun merupakan partikel. Pada teks cerpen tersebut juga terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Misalnya saja setelah tanda seru seharusnya kata *suara* menjadi *Suara* karena kata *suara* hadir setelah tanda baca seru. Begitu pula dengan kata *ia*, seharusnya menjadi *Ia*, karena merupakan awal kalimat.

Kerapian pada penulisan teks cerpen juga harus diperhatikan, karena dalam proses penulisan teks cerpen, siswa menggunakan tulisan tangan. Kerapian tulisan pada beberapa teks cerpen siswa masih terdapat coretan-coretan dan tulisan yang masih kurang rapi. Hal ini terjadi pada kedua kelompok, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

3. Tingkat Keefektifan Penggunaan Strategi *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Magelang

Strategi *Episodic Mapping* merupakan strategi yang dapat membantu siswa mengintegrasikan ide-ide cerita dan berpengaruh pada pengoptimalan hasil pembelajaran. Selain itu, strategi *Episodic Mapping* juga membantu siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek dan pada saat mereka menghasilkan sebuah cerita, mereka sudah dapat menghasilkan cerita yang sesuai dengan struktur dan unsur-unsur pembangun yang tepat. Strategi

Episodic Mapping dapat digunakan dalam pembelajaran sastra, salah satunya yaitu dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Strategi *Episodic Mapping* juga mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran teks cerpen. Pada praktiknya, siswa memetakan unsur pembangun cerpen dan hal ini dapat membantu siswa memvisualisasikan episode cerita. Siswa akan lebih mudah menghasilkan sebuah cerita karena pemahaman terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya sudah terintegrasi membentuk pengetahuan untuk menulis sebuah teks cerpen.

Materi yang ditampilkan dengan menarik serta pembelajaran yang menyenangkan melalui strategi *Episodic Mapping* memudahkan siswa dalam memahami materi tentang teks cerpen sehingga meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diberikan. Pemahaman siswa terhadap pemetaan unsur-unsur pembangun teks cerpen berdampak pada kemampuan menulis teks cerpen karena siswa telah menguasai pengetahuan tentang cerpen yang cukup memadai sebagai dasar dalam kegiatan menulis teks cerpen.

Untuk membuktikan keefektifan penggunaan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerpen maka dilakukan analisis menggunakan uji-t. Analisis tersebut dilakukan pada data skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol kemudian dibandingkan dengan skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Perbandingan hasil uji-t tersebut dapat dilihat pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20: Perbandingan Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t hitung	t tabel	df	Keterangan
Kel. Kontrol	5,635	2,042	31	t hitung > t tabel = signifikan
Kel. Eksperimen	10,728	2,045	29	t hitung > t tabel = signifikan

Berdasarkan Tabel 20, maka dapat diketahui bahwa pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol menghasilkan nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 31(t_{hitung} : 5,635 $>t_{tabel}$: 2,042). Pada kelompok eksperimen diketahui t_{hitung} yang lebih besar daripada nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 29(t_{hitung} : 10,728 $>t_{tabel}$: 2,045). Dengan membandingkan hasil uji-t dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut jelas diketahui bahwa pada kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* memiliki peningkatan kemampuan menulis teks cerpen yang lebih signifikan daripada kelompok kontrol. Dari penghitungan tersebut maka cukup jelas membuktikan bahwa strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas VII SMP Negeri 6 Magelang.

Kefektifan strategi *Episodic Mapping* juga dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Siswa pada kelompok eksperimen lebih antusias dan tidak merasa jemu dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih paham dalam memahami materi tentang unsur-unsur pembangun cerita.

strategi *Episodic Mapping* juga membantu siswa memvisualisasikan episode cerita. Siswa akan lebih mudah menghasilkan sebuah cerita karena pemahaman terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya sudah terintegrasi membentuk pengetahuan untuk menulis sebuah teks cerpen.

Hasil peningkatan tulisan siswa dapat dilihat dari kreativitas siswa dalam mengembangkan ide dan kepaduan unsur-unsur pembangun dalam teks cerpen. Siswa pada kelompok eksperimen lebih baik dalam menghasilkan tulisan teks cerpen. Kelompok kontrol lebih lambat dalam menulis teks cerpen, karena siswa pada kelas kontrol mengalami kesulitan dalam menemukan gambaran atau ide cerita. Dapat dilihat pada skor *posttest* pada kedua kelompok tersebut. Kelompok kontrol, skor terendah 61 dan skor tertinggi adalah 86 dengan skor rata-rata 74,56; sedangkan skor *posttest* kelompok eksperimen, skor terendah 70 dan skor tertinggi adalah 88 dengan skor rata-rata 79,23. Secara keseluruhan kemampuan siswa kelompok eksperimen dalam menulis teks cerpen meningkat. Dapat kita lihat pada tahap awal penulisan siswa kelas eksperimen skor terendah 62 dan skor tertinggi adalah 78 dengan skor rata-rata 69,76; setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping*, skor terendah menjadi 70 dan skor tertinggi adalah 88 dengan skor rata-rata 79,23. Hal tersebut membuktikan bahwa strategi *Episodic Mapping* efektif dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian terbatas pada pembelajaran kemampuan menulis teks cerpen kelas VII SMP Negeri 6 Magelang. Oleh karena itu, penelitian ini hasilnya belum tentu sama jika dilakukan di kelas atau sekolah lain.
2. Pada kegiatan belajar mengajar, penggunaan buku penunjang materi pembelajaransangat kurang. Siswa hanya menggunakan buku paket sebagai sumber belajar. Hal tersebut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan materi siswa.
3. Siswa merasa jemu karena pembelajaran terus-menerus dalam beberapa kali pertemuan mematakan unsur-unsur pembangun teks cerpen. Siswa juga merasa jemu karena setiap dua pertemuan sekali mereka diharuskan membuat sebuah cerpen.
4. Waktu penelitian yang cukup singkat. Hal tersebut dikarenakan penelitian dilakukan menjelang akhir semester sehingga peneliti hanya diberikan waktu kurang dari satu bulan untuk melakukan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara siswa kelas VII SMP Negeri 6 Magelang yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Kelompok eksperimen (kelompok yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada pembelajaran menulis teks cerpen) memiliki peningkatan kemampuan menulis teks cerpen yang lebih signifikan daripada kelompok kontrol (kelompok yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada pembelajaran menulis teks cerpen). Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 20. Hasil analisis uji-t skor *posttest* diperoleh t_{hitung} adalah 3,358 dengan df 60. Skor t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 60 adalah 2,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung}: 3,358 > t_{tabel}: 2,000$), dengan df 60 dengan P sebesar 0,001 lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ($P < 0,05$). Dengan demikian hasil uji-t pada skor *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain, keadaan akhir kemampuan

menulis teks cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berbeda.

2. Penggunaan strategi *Episodic Mapping* pada pembelajaran menulis teks cerpen efektif digunakan. Hal ini terbukti dari hasil analisis uji-t skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen. Dari hasil tersebut diketahui bahwa besarnya t_{hitung} adalah 10,728 dengan df 29. Skor t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 29 adalah 2,045. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($t_{hitung}: 10,728 > t_{tabel}: 2,045$). Dengan demikian hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen pada saat *pretest* dan *posttest*. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan menulis teks cerpen kelompok eksperimen tidak sama dan mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan strategi *Episodic Mapping* lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis teks cerpen tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Strategi *Episodic Mapping* mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran cerpen. Pada praktiknya, siswa memetakan unsur pembangun cerpen dan hal ini dapat membantu siswa memvisualisasikan

episode cerita. Siswa akan lebih mudah menghasilkan sebuah cerita karena pemahaman terhadap teks cerpen dan unsur yang membangunnya sudah terintegrasi membentuk pengetahuan untuk menulis sebuah teks cerpen.

Strategi *Episodic Mapping* dapat membantu siswa mengintegrasikan ide-ide cerita dan berpengaruh pada pengoptimalan hasil pembelajaran. Selain itu, strategi *Episodic Mapping* juga membantu siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek dan pada saat mereka menghasilkan sebuah cerita, mereka sudah dapat menghasilkan cerita yang sesuai dengan struktur dan unsur-unsur pembangun yang tepat. Oleh karena itu, strategi ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menulis teks cerpen.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis khususnya menulis teks cerpen sebaiknya dilaksanakan dengan berbagai variasi, salah satunya dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Strategi *Episodic Mapping* merupakan strategi yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
2. Menerapkan strategi *Episodic Mapping* pada pembelajaran menulis teks cerpen untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa.

3. Siswa lebih banyak membaca dan banyak berlatih menulis agar kemampuan menulisnya semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, Muh. Hanif. 2013. “Keefektifan Strategi *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Dongeng yang Pernah Disimak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Sebagai Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Ardi Offset.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, dan Marzuki. 2012. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurjamal, Daeng, Warta Sumirat, dan Riadi Darwis. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. 2010. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Parastya Shinta. 2014. “Keefektifan Strategi *Episodic Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Parakan Temanggung”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- St.Y. Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widijanto, Tjahjono. 2014. *Menulis Sastra, Siapa Takut!*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Wiesandanger, K. D. 2000. *Strategies for Literacy Education*. Columbus, Ohio: Merril Prentice Hall.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skor *Pretest* – *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

1. Skor *Pretest* Kelompok Kontrol

NO	ASPEK PENILAIAN					JUMLAH
	ISI	ORGANISASI	KOSAKATA	BAHASA	MEKANIK	
1	23	16	15	16	6	76
2	20	14	13	13	6	66
3	22	15	15	16	6	74
4	18	14	13	12	6	63
5	18	14	13	13	6	64
6	21	15	14	14	6	70
7	20	13	14	14	4	65
8	22	16	14	14	6	72
9	18	13	12	12	6	61
10	22	17	16	15	6	76
11	21	14	14	14	6	69
12	20	13	16	13	6	68
13	22	17	14	15	6	74
14	24	16	14	15	6	75
15	23	14	14	15	6	72
16	23	15	15	14	6	73
17	23	14	12	13	4	66
18	24	15	14	15	10	78
19	17	13	13	12	6	61
20	20	14	13	14	6	67
21	17	10	14	14	10	65
22	21	15	15	14	6	71
23	23	14	14	16	10	77
24	16	14	14	14	6	64
25	22	17	15	15	6	75
26	20	11	13	13	10	67
27	18	11	15	14	6	64
28	23	16	13	14	6	72
29	21	15	14	14	6	70
30	23	15	15	15	10	78
31	23	16	14	14	6	73
32	23	16	14	14	10	77

2. Skor *Pretest* Kelompok Ekperimen

NO	ASPEK PENILAIAN					JUMLAH
	ISI	ORGANISASI	KOSAKATA	BAHASA	MEKANIK	
1	21	17	15	15	10	78
2	23	15	14	14	6	72
3	16	10	14	13	10	63
4	23	15	15	14	6	73
5	23	14	14	15	6	72
6	24	16	15	15	6	76
7	21	14	13	14	4	66
8	24	14	13	16	6	73
9	22	15	15	14	6	72
10	19	13	14	16	6	68
11	20	14	15	15	4	68
12	24	14	15	14	6	73
13	22	15	15	15	6	73
14	22	13	14	15	6	70
15	19	11	13	13	6	62
16	22	14	15	15	6	72
17	20	13	15	14	6	68
18	22	16	15	16	6	75
19	23	14	15	14	6	72
20	20	14	14	14	4	66
21	20	12	13	14	6	65
22	23	14	15	15	4	71
23	18	14	13	15	4	64
24	21	14	14	14	6	69
25	19	10	13	14	6	62
26	23	14	15	15	10	77
27	20	13	14	14	6	67
28	22	14	14	14	6	70
29	20	13	14	14	6	67
30	22	13	14	14	6	69

3. Skor *Posttest* Kelompok Kontrol

NO	ASPEK PENILAIAN					JUMLAH
	ISI	ORGANISASI	KOSAKATA	BAHASA	MEKANIK	
1	21	18	14	15	10	78
2	22	14	15	15	6	72
3	25	15	14	15	6	75
4	17	14	13	14	6	64
5	18	13	15	14	6	66
6	21	14	15	14	6	70
7	22	14	14	13	4	67
8	24	15	15	14	6	74
9	25	17	15	15	6	78
10	24	15	15	14	6	74
11	20	15	15	15	6	71
12	22	14	13	13	6	68
13	23	15	15	15	6	74
14	26	17	16	15	6	80
15	24	15	16	15	6	76
16	25	16	16	15	6	78
17	22	14	13	13	4	66
18	25	17	16	17	10	85
19	21	13	12	11	4	61
20	22	16	15	14	6	73
21	25	16	16	17	6	80
22	22	13	17	15	6	73
23	23	15	18	18	10	84
24	21	13	14	13	6	67
25	26	17	16	15	6	80
26	23	15	15	15	10	78
27	23	17	16	15	6	77
28	25	16	15	15	4	75
29	23	16	15	15	6	75
30	27	17	17	15	10	86
31	25	16	16	15	6	78
32	26	16	16	15	10	83

4. Skor *Posttest* Kelompok Eksperimen

NO	ASPEK PENILAIAN					JUMLAH
	ISI	ORGANISASI	KOSAKATA	BAHASA	MEKANIK	
1	27	16	17	17	10	87
2	23	15	13	13	10	74
3	22	13	15	15	6	71
4	25	17	17	13	10	82
5	26	18	15	16	10	85
6	26	16	17	15	6	80
7	22	14	14	14	6	70
8	25	17	14	15	10	81
9	25	17	17	16	6	81
10	20	13	15	15	10	73
11	23	16	16	16	6	77
12	27	18	16	17	10	88
13	26	17	17	17	6	83
14	26	15	17	14	6	78
15	26	17	16	17	10	86
16	24	18	16	15	10	83
17	22	15	15	15	6	73
18	25	17	17	15	6	80
19	25	16	15	15	10	81
20	25	17	16	15	6	79
21	25	16	17	16	10	84
22	21	16	17	17	6	77
23	25	17	16	15	6	79
24	24	13	17	16	10	80
25	24	17	16	13	6	76
26	23	14	17	16	10	80
27	23	16	16	15	6	76
28	22	14	17	16	6	75
29	23	17	16	17	6	79
30	24	17	16	16	6	79

5. Perbandingan Data Skor *Pretest* – *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	76	78	78	87
2	66	72	72	74
3	74	75	63	71
4	63	64	73	82
5	64	66	72	85
6	70	70	76	80
7	65	67	66	70
8	72	74	73	81
9	61	78	72	81
10	76	74	68	73
11	69	71	68	77
12	68	68	73	88
13	74	74	73	83
14	75	80	70	78
15	72	76	62	86
16	73	78	72	83
17	66	66	68	73
18	78	85	75	80
19	61	61	72	81
20	67	73	66	79
21	65	80	65	84
22	71	73	71	77
23	77	84	64	79
24	64	67	69	80
25	75	80	62	76
26	67	78	77	80
27	64	77	67	76
28	72	75	70	75
29	70	75	67	79
30	78	86	69	79
31	73	78		
32	77	83		

Lampiran 2. Distribusi Sebaran Data

Frequencies

Statistics			
		Pretest Kelas	Posttest Kelas
		Kontrol	Kontrol
N	Valid	32	32
	Missing	0	0
Mean		70,0938	74,5625
Std. Error of Mean		,91731	1,10071
Median		70,5000	75,0000
Mode		64,00 ^a	78,00
Std. Deviation		5,18907	6,22657
Variance		26,926	38,770
Skewness		-,129	-,209
Std. Error of Skewness		,414	,414
Kurtosis		-1,204	-,411
Std. Error of Kurtosis		,809	,809
Range		17,00	25,00
Minimum		61,00	61,00
Maximum		78,00	86,00
Sum		2243,00	2386,00
25		65,2500	70,2500
Percentiles	50	70,5000	75,0000
	75	74,7500	78,0000

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Statistics			
		Pretest Kelas	Posttest Kelas
		Ekperimen	Eksperimen
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		69,7667	79,2333
Std. Error of Mean		,78152	,82724
Median		70,0000	79,5000
Mode		72,00	79,00 ^a
Std. Deviation		4,28054	4,53099

Variance	18,323	20,530
Skewness	-,094	-,096
Std. Error of Skewness	,427	,427
Kurtosis	-,595	-,320
Std. Error of Kurtosis	,833	,833
Range	16,00	18,00
Minimum	62,00	70,00
Maximum	78,00	88,00
Sum	2093,00	2377,00
25	66,7500	76,0000
Percentiles	50	79,5000
	75	82,2500

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

Pretest Kelas Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	61,00	2	6,3	6,3
	63,00	1	3,1	9,4
	64,00	3	9,4	18,8
	65,00	2	6,3	25,0
	66,00	2	6,3	31,3
	67,00	2	6,3	37,5
	68,00	1	3,1	40,6
	69,00	1	3,1	43,8
	70,00	2	6,3	50,0
	71,00	1	3,1	53,1
	72,00	3	9,4	62,5
	73,00	2	6,3	68,8
	74,00	2	6,3	75,0
	75,00	2	6,3	81,3
	76,00	2	6,3	87,5
	77,00	2	6,3	93,8
	78,00	2	6,3	100,0
Total		100,0	100,0	

Pretest Kelas Ekperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
62,00	2	6,7	6,7	6,7
63,00	1	3,3	3,3	10,0
64,00	1	3,3	3,3	13,3
65,00	1	3,3	3,3	16,7
66,00	2	6,7	6,7	23,3
67,00	2	6,7	6,7	30,0
68,00	3	10,0	10,0	40,0
69,00	2	6,7	6,7	46,7
Valid	70,00	2	6,7	53,3
	71,00	1	3,3	56,7
	72,00	5	16,7	73,3
	73,00	4	13,3	86,7
	75,00	1	3,3	90,0
	76,00	1	3,3	93,3
	77,00	1	3,3	96,7
	78,00	1	3,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0

Posttest Kelas Kontrol

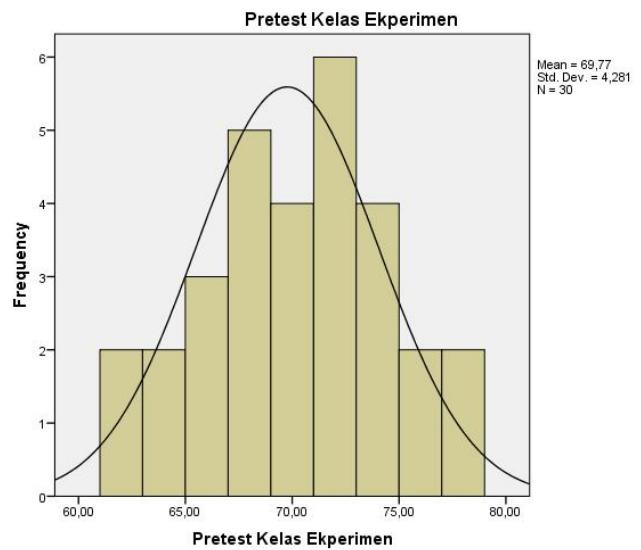
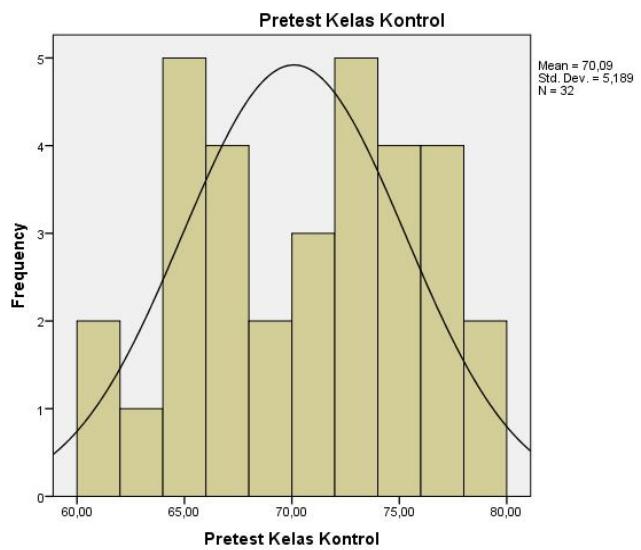
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
61,00	1	3,1	3,1	3,1
64,00	1	3,1	3,1	6,3
66,00	2	6,3	6,3	12,5
67,00	2	6,3	6,3	18,8
68,00	1	3,1	3,1	21,9
Valid	70,00	1	3,1	25,0
	71,00	1	3,1	28,1
	72,00	1	3,1	31,3
	73,00	2	6,3	37,5
	74,00	3	9,4	46,9
	75,00	3	9,4	56,3

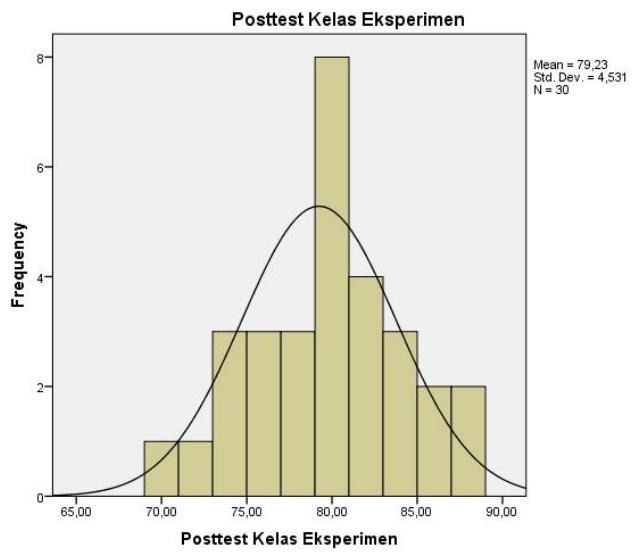
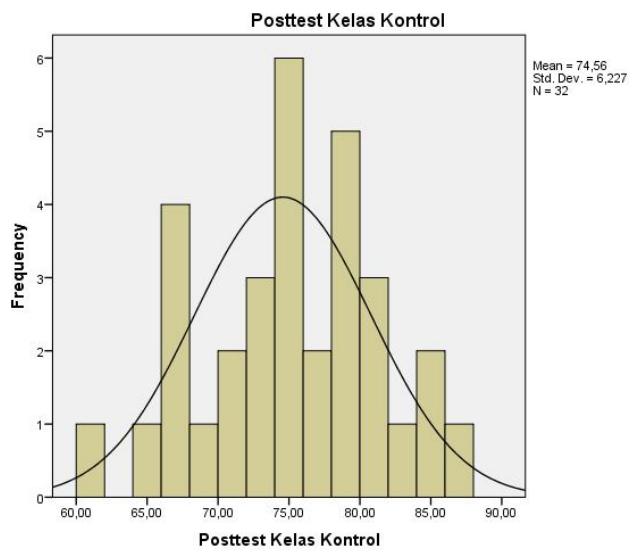
76,00	1	3,1	3,1	59,4
77,00	1	3,1	3,1	62,5
78,00	5	15,6	15,6	78,1
80,00	3	9,4	9,4	87,5
83,00	1	3,1	3,1	90,6
84,00	1	3,1	3,1	93,8
85,00	1	3,1	3,1	96,9
86,00	1	3,1	3,1	100,0
Total	32	100,0	100,0	

Posttest Kelas Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
70,00	1	3,3	3,3	3,3
71,00	1	3,3	3,3	6,7
73,00	2	6,7	6,7	13,3
74,00	1	3,3	3,3	16,7
75,00	1	3,3	3,3	20,0
76,00	2	6,7	6,7	26,7
77,00	2	6,7	6,7	33,3
78,00	1	3,3	3,3	36,7
79,00	4	13,3	13,3	50,0
Valid	80,00	4	13,3	63,3
	81,00	3	10,0	73,3
	82,00	1	3,3	76,7
	83,00	2	6,7	83,3
	84,00	1	3,3	86,7
	85,00	1	3,3	90,0
	86,00	1	3,3	93,3
	87,00	1	3,3	96,7
	88,00	1	3,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0

Histogram





Lampiran 3. Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Normalitas Pretest Kelas Kontrol	Normalitas Posttest Kelas Kontrol
N		32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70,0938	74,5625
	Std. Deviation	5,18907	6,22657
	Absolute	,112	,089
Most Extreme Differences	Positive	,099	,075
	Negative	-,112	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		,634	,504
Asymp. Sig. (2-tailed)		,816	,962

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Normalitas Pretest Kelas Eksperimen	Normalitas Posttest Kelas Eksperimen
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69,7667	79,2333
	Std. Deviation	4,28054	4,53099
	Absolute	,132	,113
Most Extreme Differences	Positive	,092	,082
	Negative	-,132	-,113
Kolmogorov-Smirnov Z		,725	,618
Asymp. Sig. (2-tailed)		,669	,840

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 4. Uji Homogenitas

Oneway

Descriptives

Hasil Skor Pretest

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Kontrol	32	70,0938	5,18907	,91731	68,2229	71,9646	61,00	78,00
Eksperimen	30	69,7667	4,28054	,78152	68,1683	71,3650	62,00	78,00
Total	62	69,9355	4,73519	,60137	68,7330	71,1380	61,00	78,00

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Skor Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,369	1	60	,129

ANOVA

Hasil Skor Pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1,657	1	1,657	,073	,788
Within Groups	1366,085	60	22,768		
Total	1367,742	61			

Oneway

Descriptives

Hasil Skor Posttest

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Kontrol	32	74,5625	6,22657	1,10071	72,3176	76,8074	61,00	86,00
Eksperimen	30	79,2333	4,53099	,82724	77,5414	80,9252	70,00	88,00
Total	62	76,8226	5,91615	,75135	75,3202	78,3250	61,00	88,00

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Skor Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,765	1	60	,102

ANOVA

Hasil Skor Posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	337,807	1	337,807	11,278	,001
Within Groups	1797,242	60	29,954		
Total	2135,048	61			

Lampiran 5. Uji-t

1. Uji-t *Pretest – Posttest* Kelompok Kontrol

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Skor Hasil Pretest Kelas Kontrol	70,0938	32	5,18907 ,91731
	Skor Hasil Posttest Kelas Kontrol	74,5625	32	6,22657 1,10071

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1	Skor Hasil Pretest Kelas Kontrol & Skor Hasil Posttest Kelas Kontrol	32 ,705	,000

Paired Samples Test

		Pair 1	
		Skor Hasil Pretest Kelas Kontrol - Skor Hasil Posttest Kelas Kontrol	
Paired Differences	Mean		-4,46875
	Std. Deviation		4,48643
	Std. Error Mean		,79310
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-6,08628
T		Upper	-2,85122
			-5,635
Df			31
Sig. (2-tailed)			,000

2. Uji-t *Pretest – Posttest* Kelompok Eksperimen

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Kelas Eksperimen	69,7667	30	4,28054
	Posttest Kelas Eksperimen	79,2333	30	,78152

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest Kelas Eksperimen & Posttest Kelas Eksperimen	30	,399

Paired Samples Test

		Pair 1	
		Pretest Kelas Eksperimen - Posttest Kelas Eksperimen	
		Mean	-9,46667
		Std. Deviation	4,83331
Paired Differences		Std. Error Mean	,88244
		95% Confidence Interval	
		of the Difference	Lower
			-11,27146
			Upper
			-7,66188
T			-10,728
Df			29
Sig. (2-tailed)			,000

3. Uji-t *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

T-Test

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Hasil Pretest	Kontrol	32	70,0938	5,18907	,91731
	Eksperimen	30	69,7667	4,28054	,78152

Independent Samples Test

		Skor Hasil Pretest	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2,369	
	Sig.	,129	
	t	,270	,271
	df	60	59,068
	Sig. (2-tailed)	,788	,787
t-test for Equality of Means	Mean Difference	,32708	,32708
	Std. Error Difference	1,21262	1,20508
	95% Confidence Interval of the Difference	-2,09851	-2,08422
	Lower	2,75268	2,73838
	Upper		

4. Uji-t *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

T-Test

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Hasil Posttest	Kontrol	32	74,5625	6,22657	1,10071
	Eksperimen	30	79,2333	4,53099	,82724

Independent Samples Test

		Skor Hasil Posttest	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2,765	
	Sig.	,102	
	t	-3,358	-3,392
	df	60	56,605
	Sig. (2-tailed)	,001	,001
t-test for Equality of Means	Mean Difference	-4,67083	-4,67083
	Std. Error Difference	1,39087	1,37692
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-7,45300
		Upper	-1,88867
			-1,91319

Lampiran 6. Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data

1. *Pretest* Kelompok Kontrol

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_i &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (78 + 61) \\
 &= \frac{1}{2} (139) \\
 &= 69,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } SD_i &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (78 - 61) \\
 &= \frac{1}{6} (17) \\
 &= 2,83
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Kategori Rendah} &= < M_i - 1SD_i \\
 &= < 69,5 - 2,83 \\
 &= < 66,67 \text{ dibulatkan menjadi } < 67
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. Kategori Sedang} &= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i) \\
 &= (69,5 - 2,83) \text{ s.d } (69,5 + 2,83) \\
 &= 66,67 \text{ s.d } 72,33 \text{ dibulatkan menjadi } 67 \text{ s.d } 72
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{e. Kategori Tinggi} &= > M_i + 1SD_i \\
 &= > 69,5 + 2,83 \\
 &= > 72,33 \text{ dibulatkan menjadi } > 72
 \end{aligned}$$

2. *Posttest* Kelompok Kontrol

a. $M_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{2} (86 + 61)$
 $= \frac{1}{2} (147)$
 $= 73,5$

b. $SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{6} (86 - 61)$
 $= \frac{1}{6} (25)$
 $= 4,16$

c. Kategori Rendah $= < M_i - 1SD_i$
 $= < 73,5 - 4,16$
 $= < 69,34$ dibulatkan menjadi < 69

d. Kategori Sedang $= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i)$
 $= (73,5 - 4,16) \text{ s.d } (73,5 + 4,16)$
 $= 69,34 \text{ s.d } 77,66$ dibulatkan menjadi $69 \text{ s.d } 78$

e. Kategori Tinggi $= > M_i + 1SD_i$
 $= > 73,5 + 4,16$
 $= > 77,66$ dibulatkan menjadi > 78

3. *Pretest* Kelompok Eksperimen

a. $M_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{2} (78 + 62)$
 $= \frac{1}{2} (140)$
 $= 70$

b. $SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$
 $= \frac{1}{6} (78 - 62)$
 $= \frac{1}{6} (16)$
 $= 2,66$

c. Kategori Rendah $= < M_i - 1SD_i$
 $= < 70 - 2,66$
 $= < 67,34$ dibulatkan menjadi < 67

d. Kategori Sedang $= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i)$
 $= (70 - 2,66) \text{ s.d } (70 + 2,66)$
 $= 67,34$ s.d $72,66$ dibulatkan menjadi 67 s.d
 73

e. Kategori Tinggi $= > M_i + 1SD_i$
 $= > 70 + 2,66$
 $= > 72,66$ dibulatkan menjadi > 73

4. *Posttest* Kelompok Eksperimen

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_i &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (88 + 70) \\
 &= \frac{1}{2} (158) \\
 &= 79
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } SD_i &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (88 - 70) \\
 &= \frac{1}{6} (18) \\
 &= 3
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Kategori Rendah} &= < M_i - 1SD_i \\
 &= < 79 - 3 \\
 &= < 76
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. Kategori Sedang} &= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i) \\
 &= (79 - 3) \text{ s.d } (79 + 3) \\
 &= 76 \text{ s.d } 82
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{e. Kategori Tinggi} &= > M_i + 1SD_i \\
 &= > 79 + 3 \\
 &= > 82
 \end{aligned}$$

Lampiran 7. Instrumen Tes**Tes Menulis Teks Cerita Pendek**
(*PRETEST*)

Petunjuk Soal:

1. Tulis nama kelas, dan nomor presensi pada lembar kerja yang telah disediakan!
2. Buatlah teks cerita pendek dengan tema bebas!
3. Cerpen ditulis dengan memperhatikan aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik!
4. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

Tes Menulis Teks Cerita Pendek
(*POSTTEST*)

Petunjuk Soal:

1. Tulis nama kelas, dan nomor presensi pada lembar kerja yang telah disediakan!
2. Buatlah teks cerita pendek dengan tema bebas!
3. Cerpen ditulis dengan memperhatikan aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik!
4. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

Lampiran 8. Pedoman Penilaian

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
ISI	27-30	Sangat Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita sangat menarik; cerita dikembangkan dengan kreatif; terdapat amanat cerita yang jelas; cerita benar-benar selesai	13-30
	22-26	Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; terdapat amanat cerita yang jelas; cerita selesai dengan cukup tuntas	
	17-21	Cukup: tema dikembangkan secara terbatas; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; amanat cerita kurang jelas; cerita selesai dengan kurang tuntas	
	13-16	Kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita tidak menarik; cerita dikembangkan dengan kurang kreatif; amanat cerita tidak jelas; cerita tidak selesai	
Orientasi, komplikasi, dan resolusi			
ORGANISASI	18-20	Sangat Baik: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas dan lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan sangat baik; konflik sangat jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan sangat baik; cerita logis dan padu	7-20
	14-17	Baik: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas namun kurang lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan baik; konflik cukup jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan cukup baik; cerita cukup logis dan cukup padu	
	10-13	Cukup: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan kurang baik; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan kurang baik; cerita kurang logis dan kurang padu	
	7-9	Kurang: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan tidak jelas dan tidak lengkap; pengenalan cerita tidak terbentuk; konflik tidak jelas; penyelesaian cerita tidak diakhiri dengan baik; cerita tidak logis dan tidak padu	
KOSAKATA	18-20	Sangat Baik: penguasaan kata sangat baik; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata	7-20
	14-17	Baik: penguasaan kata memadai; pilihan kata, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan	

	7-9	kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
		Kurang: penguasaan kata kurang; penggunaan kosakata/ungkapan tidak tepat, dan tidak menguasai pembentukan kata	
BAHASA	18-20	Sangat Baik: struktur kalimat sangat baik dan tepat; jarang terjadi kesalahan penggunaan bahasa, penggunaan gaya bahasa sangat baik	7-20
	14-17	Baik: struktur kalimat cukup baik dan tepat; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa, tetapi makna cukup jelas; penggunaan gaya bahasa baik	
	10-13	Cukup: struktur kalimat cukup baik dan kurang tepat; sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa cukup baik	
	7-9	Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; tidak ada penggunaan gaya bahasa	
MEKANIK	10	Sangat Baik: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	2-10
	6	Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4	Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	2	Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca	
JUMLAH			100

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Skor Maksimal} &= 30+20+20+20+10 \\ &= 100 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\Sigma \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (PRETEST)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 6 Magelang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : VII/2

Materi Pokok : Teks Cerpen

Alokasi Waktu : 1 pertemuan (2x40 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan	1.2.1 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

	<p>bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.</p>	
2	<p>2.2 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna</p>	<p>2.2.1 Terbiasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.</p> <p>2.2.2 Terbiasa tanggung jawab terhadap pendapat yang dikemukakan dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.</p>
3	<p>3.1 Memahami teks hasil observasi, deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.</p>	<p>3.1.1 Memahami struktur teks cerita pendek</p> <p>3.1.2 Memahami penggunaan bahasa dalam teks cerita pendek</p> <p>3.1.3 Memahami karakteristik dalam teks cerita pendek</p>
4	<p>4.2 Menyusun teks hasil observasi, deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks</p>	<p>4.2.1 Menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks.</p>

	yang akan dibuat baik secara lisan mupun tulisan.	
--	---	--

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Peserta didik terbiasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
3. Peserta didik terbiasa bertanggung jawab terhadap pendapat yang dikemukakan dan tanggung tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
4. Setelah memahami teks cerita pendek, peserta didik dapat menyusun (menulis) teks cerita pendek dengan baik dan benar.

D. Materi Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Teks cerita pendek.
2. Struktur teks cerita pendek (orientasi, komplikasi, resolusi).
3. Karakteristik teks cerita pendek.

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan Saintifik
- Model Pembelajaran Berbasis Teks

F. Media Pembelajaran

Teks cerita pendek dan lembar kerja siswa.

G. Sumber Belajar

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Balai Bahasa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespon salam.
- 2) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar dan inti, materi, tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan inti (65 menit)

1) Mengamati

- Siswa mengamati contoh teks cerita pendek yang diberikan oleh guru dengan struktur pembentuknya.

2) Menanya

- Peserta didik mempertanyakan hal-hal yang terkait dengan isi teks cerita pendek.
- Peserta didik dengan atau bantuan guru mengungkapkan hal yang berkaitan dengan isi teks cerita pendek.

3) Mengumpulkan Data/Mengeksplorasi

- Peserta didik dipandu oleh guru untuk mempersiapkan alat tulis yang diperlukan.

4) Mengasosiasi dan Mencipta

- Peserta didik diberikan tugas secara individu untuk menyusun teks cerita pendek dengan tema bebas.

5) Mengomunikasikan

- Peserta didik diberi kesempatan untuk membacakan hasil karya tulisnya.
- Peserta didik menanggapi presentasi siswa lain dengan santun.

c. Penutup (5 menit)

- 1) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
- 2) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru saja berlangsung.

- 3) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

H. Penilaian

1) Aspek Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Tes Tulis
- b. Bentuk Instrumen : Uraian
- c. Petunjuk Soal :
 - Tulis nama kelas, dan nomor presensi pada lembar kerja yang telah disediakan!
 - Buatlah teks cerita pendek dengan tema bebas!
 - Cerpen ditulis dengan memperhatikan aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik!
 - Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

Pedoman penilaian menulis teks cerita pendek.

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
ISI	27-30	Sangat Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita sangat menarik; cerita dikembangkan dengan kreatif; terdapat amanat cerita yang jelas; cerita benar-benar selesai	13-30
	22-26	Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; terdapat amanat cerita yang jelas; cerita selesai dengan cukup tuntas	
	17-21	Cukup: tema dikembangkan secara terbatas; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; amanat cerita kurang jelas; cerita selesai dengan kurang tuntas	
	13-16	Kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita tidak menarik; cerita dikembangkan dengan kurang kreatif; amanat cerita tidak jelas; cerita tidak selesai	
Orientasi, komplikasi, dan resolusi			
ORGANISASI	18-20	Sangat Baik: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas dan lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan sangat baik; konflik sangat jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan sangat baik; cerita logis dan padu	7-20
	14-17	Baik: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas namun kurang lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan baik; konflik cukup jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan cukup baik; cerita cukup logis dan cukup padu	
	10-13	Cukup: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan kurang baik; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan kurang baik; cerita kurang logis dan kurang padu	
	7-9	Kurang: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan tidak jelas dan tidak lengkap; pengenalan cerita tidak terbentuk; konflik tidak jelas; penyelesaian cerita tidak diakhiri dengan baik; cerita tidak logis dan tidak	

		padu	
KOSAKATA	18-20	Sangat Baik: penguasaan kata sangat baik; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata	7-20
	14-17	Baik: penguasaan kata memadai; pilihan kata, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Kurang: penguasaan kata kurang; penggunaan kosakata/ungkapan tidak tepat, dan tidak menguasai pembentukan kata	
BAHASA	18-20	Sangat Baik: struktur kalimat sangat baik dan tepat; jarang terjadi kesalahan penggunaan bahasa, penggunaan gaya bahasa sangat baik	7-20
	14-17	Baik: struktur kalimat cukup baik dan tepat; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa, tetapi makna cukup jelas; penggunaan gaya bahasa baik	
	10-13	Cukup: struktur kalimat cukup baik dan kurang tepat; sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa cukup baik	
	7-9	Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; tidak ada penggunaan gaya bahasa	
MEKANIK	10	Sangat Baik: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	2-10
	6	Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4	Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	2	Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca	
JUMLAH			100

Magelang, April 2015

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Jarwanto, S.S.

NIP. 19711006 200012 1 003

Mahasiswa

Tondo Listyantoko

NIM 11201241056

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(KELAS EKSPERIMEN)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 6 Magelang
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/semester : VII/2
 Materi Pokok : Teks Cerita Pendek
 Alokasi Waktu : 6 pertemuan (12x40 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan	1.2.1 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

	dan tulis.	
2	2.2. Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna	<p>2.2.1 Terbiasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.</p> <p>2.2.2 Terbiasa tanggung jawab terhadap pendapat yang dikemukakan dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.</p>
3	3.1 Memahami teks hasil observasi, deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.	<p>3.1.1 Memahami struktur teks cerita pendek.</p> <p>3.1.2 Memahami penggunaan bahasa dalam teks cerita pendek.</p> <p>3.1.3 Memahami karakteristik dalam teks cerita pendek.</p>
4	4.2 Menyusun teks hasil observasi, deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.	<p>4.2.1 Menentukan langkah-langkah menyusun teks cerita pendek.</p> <p>4.2.2 Menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Peserta didik terbiasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
3. Peserta didik terbiasa bertanggung jawab terhadap pendapat yang dikemukakan dan tanggung tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
4. Peserta didik dapat memahami struktur teks cerita pendek.
5. Peserta didik dapat memahami penggunaan bahasa dalam teks cerita pendek.
6. Peserta didik dapat memahami karakteristik dalam teks cerita pendek.
7. Peserta didik dapat menentukan langkah-langkah menyusun teks cerita pendek.

8. Peserta didik dapat menyusun (menulis) teks cerita pendek.

D. Materi Pembelajaran

1. Contoh teks cerita pendek.
2. Struktur teks cerita pendek (orientasi, komplikasi, resolusi).
3. Karakteristik teks cerita pendek.

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan Saintifik
- Strategi *Episodic Mapping*
- Model Pembelajaran Berbasis Teks

F. Media Pembelajaran

Teks cerita pendek, LCD, dan laptop.

G. Sumber Belajar

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Balai Bahasa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

- a. Pendahuluan (10 menit)
 - 1) Peserta didik merespon salam.

- 2) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar dan inti, materi, tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Peserta didik dibagi ke dalam 6-8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.

b. Kegiatan inti (65 menit)

- 1) Mengamati
 - Peserta didik memerhatikan guru dalam menyampaikan tujuan strategi *Episodic Mapping* kemudian menyimak guru menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, latar, masalah/tujuan (konflik), resolusi (penyelesaian cerita), serta strategi *Episodic Mapping* dapat dimodifikasi dengan ditambahkan elemen tokoh serta pengenalan cerita.
 - Peserta didik membaca teks cerpen berjudul *Izinkan Kami Berkumpul Kembali di Surga* yang dibagikan oleh guru.
- 2) Menanya
 - Peserta didik mempertanyakan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, latar, tokoh, pengenalan cerita, masalah/tujuan (konflik), dan resolusi (penyelesaian cerita).
- 3) Mengumpulkan Data/Mengeksplorasi
 - Peserta didik mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, latar, tokoh, pengenalan cerita, masalah/tujuan (konflik), dan resolusi (penyelesaian cerita) dari teks cerpen yang sebelumnya telah dibaca.
 - Peserta didik menerima pengetahuan dari guru bagaimana memetakan cerita dengan strategi *Episodic Mapping*.
- 4) Mengasosiasi dan Mencipta
 - Peserta didik memerhatikan *Episodic Mapping* yang baru sebagian selesai dari guru.

- Peserta didik bersama kelompoknya saling berdiskusi untuk memetakan cerita dari teks cerita pendek yang baru saja dibaca.
- Peserta didik bersama kelompoknya menyelesaikan *Episodic Mapping* yang baru sebagian selesai.

5) Mengomunikasikan

- Peserta didik bersama kelompoknya mempresentasikan hasil menyelesaikan *Episodic Mapping* yang sudah dipetakan bersama-sama.
- Peserta didik lain menanggapi presentasi kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya dengan santun.

c. Penutup (5 menit)

- 1) Peserta didik mengemukakan kesulitan dan kemanfaatan selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
- 3) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru saja berlangsung.
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Pertemuan 2

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespon salam.
- 2) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar dan inti, materi, tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan inti (65 menit)

- 1) Mengamati

- Peserta didik membaca kembali teks cerita pendek (teks model) berjudul *Izinkan Kami Berkumpul Kembali di Surga* yang digunakan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya.
- Peserta didik mengamati *Episodic Mapping* yang sudah diselesaikan pada pertemuan sebelumnya sebagai acuan pemahaman.

2) Menanya

- Peserta didik mempertanyakan cara menyusun teks cerita pendek.

3) Mengumpulkan Data/Mengeksplorasi

- Peserta didik merancang cerita yang akan dibuat menjadi sebuah teks cerita pendek.
- Peserta didik membuat kerangka teks cerita pendek.

4) Mengasosiasi dan Mencipta

- Peserta didik menyusun (menulis) sebuah teks cerita pendek berdasarkan data/informasi (misal pengalaman diri sendiri atau orang lain) dengan memerhatikan bentuk/struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi, dan resolusi/penutup).

5) Mengomunikasikan

- Peserta didik mempresentasikan teks cerita pendek yang baru saja dibuat.
- Peserta didik lain menanggapi presentasi peserta didik yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya dengan santun.

c. Penutup (5 menit)

- 1) Peserta didik mengemukakan kesulitan dan kemanfaatan selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
- 3) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru saja berlangsung.
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Pertemuan 3

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespon salam.
- 2) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar dan inti, materi, tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Peserta didik dibagi ke dalam 6-8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.

b. Kegiatan inti (65 menit)

1) Mengamati

- Peserta didik memerhatikan guru dalam menyampaikan tujuan strategi *Episodic Mapping* kemudian menyimak guru menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, latar, masalah/tujuan (konflik), resolusi (penyelesaian cerita), serta strategi *Episodic Mapping* dapat dimodifikasi dengan ditambahkan elemen tokoh serta pengenalan cerita.
- Peserta didik membaca teks cerpen berjudul *Impian Bulan Menggapai Bintang* yang dibagikan oleh guru.

2) Menanya

- Peserta didik mempertanyakan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, latar, tokoh, pengenalan cerita, masalah/tujuan (konflik), dan resolusi (penyelesaian cerita).

3) Mengumpulkan Data/Mengeksplorasi

- Peserta didik mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, latar, tokoh, pengenalan cerita, masalah/tujuan (konflik), dan resolusi (penyelesaian cerita) dari teks cerpen yang sebelumnya telah dibaca.
- Peserta didik menerima pengetahuan dari guru bagaimana memetakan cerita dengan strategi *Episodic Mapping*.

4) Mengasosiasi dan Mencipta

- Peserta didik memerhatikan *Episodic Mapping* yang baru sebagian selesai dari guru.
- Peserta didik bersama kelompoknya saling berdiskusi untuk memetakan cerita dari teks cerita pendek yang baru saja dibaca.
- Peserta didik bersama kelompoknya menyelesaikan *Episodic Mapping* yang baru sebagian selesai.

5) Mengomunikasikan

- Peserta didik bersama kelompoknya mempresentasikan hasil menyelesaikan *Episodic Mapping* yang sudah dipetakan bersama-sama.
- Peserta didik lain menanggapi presentasi kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya dengan santun.

c. Penutup (5 menit)

- 1) Peserta didik mengemukakan kesulitan dan kemanfaatan selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
- 3) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru saja berlangsung.
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Pertemuan 4

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespon salam.
- 2) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar dan inti, materi, tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan inti (65 menit)

1) Mengamati

- Peserta didik membaca kembali teks cerita pendek (teks model) berjudul *Impian Bulan Menggapai Bintang* yang digunakan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya.
- Peserta didik mengamati *Episodic Mapping* yang sudah diselesaikan pada pertemuan sebelumnya sebagai acuan pemahaman.

2) Menanya

- Peserta didik mempertanyakan cara menyusun teks cerita pendek.

3) Mengumpulkan Data/Mengeksplorasi

- Peserta didik merancang cerita yang akan dibuat menjadi sebuah teks cerita pendek.
- Peserta didik membuat kerangka teks cerita pendek.

4) Mengasosiasi dan Mencipta

- Peserta didik menyusun (menulis) sebuah teks cerita pendek berdasarkan data/informasi (misal pengalaman diri sendiri atau orang lain) dengan memerhatikan bentuk/struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi, dan resolusi/penutup).

5) Mengomunikasikan

- Peserta didik mempresentasikan teks cerita pendek yang baru saja dibuat.
- Peserta didik lain menanggapi presentasi peserta didik yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya dengan santun.

c. Penutup (5 menit)

- 1) Peserta didik mengemukakan kesulitan dan kemanfaatan selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
- 3) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru saja berlangsung.
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Pertemuan 5

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespon salam.
- 2) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar dan inti, materi, tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Peserta didik dibagi ke dalam 6-8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.

b. Kegiatan inti (65 menit)

1) Mengamati

- Peserta didik memerhatikan guru dalam menyampaikan tujuan strategi *Episodic Mapping* kemudian menyimak guru menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, latar, masalah/tujuan (konflik), resolusi (penyelesaian cerita), serta strategi *Episodic Mapping* dapat dimodifikasi dengan ditambahkan elemen tokoh serta pengenalan cerita.
- Peserta didik membaca teks cerpen berjudul *Kesederhanaan Sebuah Cita-Cita* yang dibagikan oleh guru.

2) Menanya

- Peserta didik mempertanyakan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, latar, tokoh, pengenalan cerita, masalah/tujuan (konflik), dan resolusi (penyelesaian cerita).

3) Mengumpulkan Data/Mengeksplorasi

- Peserta didik mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, latar, tokoh, pengenalan cerita, masalah/tujuan (konflik), dan resolusi (penyelesaian cerita) dari teks cerpen yang sebelumnya telah dibaca.
- Peserta didik menerima pengetahuan dari guru bagaimana memetakan cerita dengan strategi *Episodic Mapping*.

4) Mengasosiasi dan Mencipta

- Peserta didik memerhatikan *Episodic Mapping* yang baru sebagian selesai dari guru.
- Peserta didik bersama kelompoknya saling berdiskusi untuk memetakan cerita dari teks cerita pendek yang baru saja dibaca.
- Peserta didik bersama kelompoknya menyelesaikan *Episodic Mapping* yang baru sebagian selesai.

5) Mengomunikasikan

- Peserta didik bersama kelompoknya mempresentasikan hasil menyelesaikan *Episodic Mapping* yang sudah dipetakan bersama-sama.
- Peserta didik lain menanggapi presentasi kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya dengan santun.

c. Penutup (5 menit)

- 1) Peserta didik mengemukakan kesulitan dan kemanfaatan selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
- 3) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru saja berlangsung.
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Pertemuan 2

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespon salam.
- 2) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar dan inti, materi, tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan inti (65 menit)

1) Mengamati

- Peserta didik membaca kembali teks cerita pendek (teks model) berjudul *Kesederhanaan Sebuah Cita-Cita* yang digunakan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya.
- Peserta didik mengamati *Episodic Mapping* yang sudah diselesaikan pada pertemuan sebelumnya sebagai acuan pemahaman.

2) Menanya

- Peserta didik mempertanyakan cara menyusun teks cerita pendek.

3) Mengumpulkan Data/Mengeksplorasi

- Peserta didik merancang cerita yang akan dibuat menjadi sebuah teks cerita pendek.
- Peserta didik membuat kerangka teks cerita pendek.

4) Mengasosiasi dan Mencipta

- Peserta didik menyusun (menulis) sebuah teks cerita pendek berdasarkan data/informasi (misal pengalaman diri sendiri atau orang lain) dengan memerhatikan bentuk/struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi, dan resolusi/penutup).

5) Mengomunikasikan

- Peserta didik mempresentasikan teks cerita pendek yang baru saja dibuat.
- Peserta didik lain menanggapi presentasi peserta didik yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya dengan santun.

c. Penutup (5 menit)

- 1) Peserta didik mengemukakan kesulitan dan kemanfaatan selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
- 3) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru saja berlangsung.
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

H. Penilaian

1) Aspek Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Tes Tulis
- b. Bentuk Instrumen : Uraian
- c. Petunjuk Soal :
 - Tulis nama kelas, dan nomor presensi pada lembar kerja yang telah disediakan!
 - Buatlah teks cerita pendek dengan tema bebas!
 - Cerpen ditulis dengan memperhatikan aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik!
 - Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

Pedoman penilaian menulis teks cerita pendek.

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
ISI	27-30	Sangat Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita sangat menarik; cerita dikembangkan dengan kreatif; terdapat amanat cerita yang jelas; cerita benar-benar selesai	13-30
	22-26	Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; terdapat amanat cerita yang jelas; cerita selesai dengan cukup tuntas	
	17-21	Cukup: tema dikembangkan secara terbatas; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; amanat cerita kurang jelas; cerita selesai dengan kurang tuntas	
	13-16	Kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita tidak menarik; cerita dikembangkan dengan kurang kreatif; amanat cerita tidak jelas; cerita tidak selesai	
Orientasi, komplikasi, dan resolusi			
ORGANISASI	18-20	Sangat Baik: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas dan lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan sangat baik; konflik sangat jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan sangat baik; cerita logis dan padu	7-20
	14-17	Baik: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas namun kurang lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan baik; konflik cukup jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan cukup baik; cerita cukup logis dan cukup padu	
	10-13	Cukup: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan kurang baik; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan kurang baik; cerita kurang logis dan kurang padu	
	7-9	Kurang: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan tidak jelas dan tidak lengkap; pengenalan cerita tidak terbentuk; konflik tidak jelas; penyelesaian cerita tidak diakhiri dengan baik; cerita tidak logis dan tidak padu	

OSAKATA	18-20	Sangat Baik: penguasaan kata sangat baik; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata	7-20
	14-17	Baik: penguasaan kata memadai; pilihan kata, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Kurang: penguasaan kata kurang; penggunaan kosakata/ungkapan tidak tepat, dan tidak menguasai pembentukan kata	
BAHASA	18-20	Sangat Baik: struktur kalimat sangat baik dan tepat; jarang terjadi kesalahan penggunaan bahasa, penggunaan gaya bahasa sangat baik	7-20
	14-17	Baik: struktur kalimat cukup baik dan tepat; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa, tetapi makna cukup jelas; penggunaan gaya bahasa baik	
	10-13	Cukup: struktur kalimat cukup baik dan kurang tepat; sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa cukup baik	
	7-9	Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; tidak ada penggunaan gaya bahasa	
MEKANIK	10	Sangat Baik: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	2-10
	6	Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4	Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	2	Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca	
JUMLAH			100

Magelang, April 2015

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Jarwanto, S.S.

NIP. 19711006 200012 1 003

Tondo Listyantoko

NIM 11201241056

Teks Cerita Pendek Perlakuan 1

Izinkan Kami Berkumpul Kembali di Surga

Cerpen Karangan: Rahma Sukmawati

Pagi ini matahari terlihat cukup cerah, Seperti tiga hari sebelumnya aku berangkat dengan memakai seragam putih biruku untuk melaksanakan ujian nasional hari terakhir tingkat SMP. Tak ada yang berbeda dengan hari sebelumnya, aku telah menyiapkan diri untuk UN B. Inggris pada hari ini, namun perasaan hatiku sedikit berbeda, hatiku gundah dan kurang tenang. Aku masih teringat wajah ayah satu jam lalu yang tergulai lemah di rumah akibat penyakit yang dideritanya. Aku berangkat ke sekolah dan tak lupa mencium tangan ayah untuk meminta do'a agar diberi kemudahan dalam ujian pada hari ini. Senyum selalu tersimpul di wajah ayah yang sudah keriput, padahal sakit yang diderita ayah menyulitkannya untuk sekadar tersenyum. Hanya ada aku, Della adikku, dan ayahku yang tinggal di rumah sederhana hasil kerja ayah sebelum menderita penyakit itu. Sedangkan ibu, kini mengantikan posisi ayah mencari nafkah untuk hidup dan mengobati penyakit ayah dengan bekerja sebagai TKI di Arab Saudi.

Ibu bekerja di sana sejak ayah menderita penyakit kanker dua tahun yang lalu. Selama Ayah sakit, selama itu pula Ibu tak ada disini, hanya ada paket kiriman yang datang rutin setiap bulan, paket yang berisi surat yang menceritakan kondisi ibu disana dan uang yang cukup untuk hidup sebulan kedepan dan biaya untuk pengobatan ayah. Bukannya ibu tak sayang pada ayah, aku dan Della, tapi keputusan dua tahun silam memang tanda cinta ibu dalam bentuk yang berbeda. Sebagai anak tertua aku bertanggung jawab mengantikan posisi ibu untuk menjaga Della dan merawat ayah yang sedang sakit.

Hari kelulusan telah tiba, aku mendapat nilai kedua tertinggi di sekolahku, dan tertinggi ketiga di provinsiku. Aku sangat senang dan aku ingin segera mengabarkan berita bahagia itu kepada ayah dan Della yang ada di rumah, serta ibu yang ada di negeri nan jauh disana. Setelah mengirimkan surat untuk ibuku, aku segera bergegas meninggalkan kantor pos untuk segera pulang ke rumah. Jika tidak ada masalah dalam distribusi maka tiga hari kedepan surat itu akan sampai ke tangan ibu.

Bulan ini ibu belum mengirim uang untuk kami bertiga, tidak biasanya kiriman terlambat sampai 3 minggu, pertanyaan serta kekhawatiran tentang kondisi ibu pun muncul di benakku. Belum juga pertanyaan itu terjawab, aku dihadapkan dengan kondisi ayah yang semakin parah, badannya tinggal kulit dan tulang, badannya kejang, aku kaget dan panik dengan kondisi ini. Aku segera membawa ayahku ke rumah sakit terdekat dengan meminjam becak milik tetanggaku yang kebetulan sedang tidak beroperasi. Dengan seragam yang sudah lusuh dan basah dengan keringat, aku terus mengayuh becak menuju rumah sakit yang berjarak sekitar 5 km. Aku takut kehilangan ayahku.

Siang hari ini sangat berat buatku, selain harus menenangkan diriku sendiri, ia juga harus menenangkan adik kecilku yang dari tadi terus menangis. Ayah sedang ditangani oleh dokter, aku dan Della hanya bisa berdo'a pada Allah, soal biaya aku bisa memakai uang untuk kuliahku yang telah aku kumpulkan sejak SD. Aku percaya kepatuhanku terhadap orangtua akan membawaku kepada kesuksesan.

Hari sudah semakin petang, mentari hampir tenggelam di ufuk barat bersama sinarnya yang telah menerangi sepanjang hari, hari yang tak akan terlupakan bagi aku. Dokter keluar dari ruang penanganan, wajahnya datar sehingga aku sama sekali tak bisa menangkap apa arti dari raut muka dokter itu. Jantungku tiba-tiba berdebar kencang saat dokter semakin dekat menghampiri dan mengatakan bahwa ayah telah bersama sang pencipta. Aku semakin lemas, tergulai dengan tangisan yang tak terbendung lagi, Della pun semakin menangis histeris, semua ini bagi mimpi buruk bagiku. Aku tak menyangka ayah pergi begitu cepat, tanpa hadirnya ibu yang mungkin bisa menenangkan perasaan kami yang belum mengerti. Kematian telah memisahkan aku dan Della dengan ayah, orang yang selama dua tahun terakhir selalu bersama kami. Kematian telah memisahkan sesuatu yang awalnya satu, karena memang dunia ini hanya sebuah tempat transit.

Kesedihan sangat aku rasakan, terlebih bagi Della, mengurus jenazah bukanlah hal yang mudah bagi anak seumuran kami, untunglah ada banyak tetangga yang mau membantu kami mengurus jenazah ayah mulai dari memandikan sampai menguburkan. Aku telah menerima kepergian ayah dengan ikhlas, namun ketidakberadaan ibu di tengah-tengah kami membuat kesedihan datang kembali, kesedihan akan hidup sepi tanpa orangtua di sisi.

Entah mengapa ibu tak bisa dihubungi, kabar kematian ayah pun belum aku kabarkan pada ibu. Sebagai orang yang telah mendampingi ayah lebih dari 16 tahun tentu ibu berhak tahu akan kabar ayah, termasuk kabar meninggalnya ayah.

Jenazah telah selesai disholatkan, sekarang jasad ayah hanya tinggal dimakamkan di TPU dekat rumah. Matahari setinggi tombak dengan sinarnya yang terang menemani proses pemakaman ayah. Aku cukup tegar walau aku tak bisa membohongi kepedihan hatiku dengan tetesan air mata yang tanpa sadar mengalir deras di pipiku. Sedangkan Della tak sanggup untuk ikut ke pemakaman, ia tetap tinggal di rumah ditemani tetanggaku.

Waktu dzuhur telah tiba, rombongan pengantar pemakaman ayah telah kembali ditemani sinar matahari siang yang cukup terik. Aku merasa lelah karena tidak tidur sejak kemarin, aku memutuskan untuk istirahat sejenak setelah selesai menuaikan sholat dzuhur bersama Della.

Baru saja aku akan masuk ke alam mimpiku, tiba-tiba pintu rumahku diketuk seseorang yang memanggil namaku, suara itu tidak asing terdengar di telingaku. Ternyata suara itu adalah suara bu Yasmin, tetangga samping rumahku yang selalu membantu aku dan keluargaku, beliaulah orang kepercayaan ibu untuk menjaga aku dan Della. Memang sudah lama ibu tidak memberi kabar kepada bu Yasmin melalui telepon, namun siang itu akhirnya salah satu nomor telepon Arab Saudi muncul juga di

telepon milik bu Yasmin. Bu Yasmin membiarkan teleponku tetap menyala ketika ia pergi untuk memberi tahu kabar ini kepadaku dan Della. Kabar yang memunculkan harapan dan kebahagiaan baru bagiku dan Della. Dengan segera aku pergi ke rumah bu Yasmin. Ketika gagang telepon diletakkan di telingaku hanya ada suara “nuuuuttt nuuuuttt”, tanda telepon terputus. Harapan itu seperti hilang dalam sekejap bersamaan dengan hilangnya suara “nuuttt” yang terdengar di telepon tadi.

Bu Yasmin segera memeriksa telepon yang tadi terputus, ternyata ada sebuah pesan suara dari ibu. Pesan yang singkat namun sangat bermakna, “Bu Yasmin, aku tak bisa lama-lama, tolong sampaikan pada Ardhi dan Della kalau aku rindu dan akan selalu mendoakan mereka dan juga untuk ayah yang sudah tiada. Aku akan segera kembali merajut hari bersama kalian. Aku tak mau kehilangan orang yang aku cintai sedangkan aku tak bisa melihatnya untuk yang terakhir kalinya. Aku ingin kembali berkumpul bersama anak-anakku tersayang. Ibu akan kembali untuk kalian, Ardhi dan Della. Terima kasih Yasmin.”.

Aku tersentak dan suasana hati seakan dapat merasakan keberadaan ibu di hadapanku. Walau aku seorang lelaki tapi aku tak dapat memungkiri rasa rindu yang mendalam pada ibu. Tetes air mata mengalir membasahi pipiku. Aku pun kembali ke rumah dengan sebuah harapan suatu saat nanti ibu akan segera kembali menemani aku dan Della yang tak punya siapa-siapa lagi. Hanya do'a yang bisa terus ku panjatkan pada sang Maha Kuasa.

Seminggu setelah kepergian ayah membuat aku dan Della semakin ikhlas dan tabah, untungnya ada Bu Yasmin yang selalu siap membantu mereka jika ada suatu kekurangan dalam hal finansial. Hari pendaftaran murid baru akan segera berakhir tiga hari kedepan, hampir saja aku lupa kalau aku harus tetap melanjutkan sekolah untuk menggapai mimpi-mimpi masa kecilku. Kini masa liburan telah habis, liburan yang tak akan terlupakan bagiku, liburan yang sepi tanpa ayah, menyelusuri kekutan hidup yang akan dialami oleh setiap orang, meninggalkan atau ditinggalkan.

Kini aku telah duduk di bangku SMA, kini Aku telah menata hidupku kembali, membuka lembaran baru dengan semangat baru pula. Hanya ada satu permintaanku yang selalu ku panjatkan dalam setiap do'a dalam sholatku, aku ingin ibu segera kembali, sudahi bekerja disana, lebih baik disini rumah kita sendiri.

Siangnya aku pulang lebih awal karena KBM memang belum dimulai. Tiba-tiba langkahku terhenti tepat di halaman rumahku, Aku merasa ada sesuatu yang berbeda, aku melihat sebuah sandal yang tertata rapi di depan rumah, sandal yang dua tahun ia lihat terakhir sebelum pesawat mengantarkan ibu terbang ke Arab Saudi. Aku bergegas masuk ke dalam rumah, naluri antara ibu dan anak terasa kuat, aku merasakan kehadiran sosok wanita yang paling kucintai hadir di dekatku. Aku melihat seorang wanita berkerudung panjang duduk sambil memeluk dan menangisi foto ayah. Tidak salah lagi, itu ibu, ibu yang selama ini kehadirannya selalu dirindukan oleh aku dan Della. Aku segera memeluk ibu, tangis haru dan rasa syukur menemani pertemuan kami. Kini penantian telah berujung, entah berapa ribu do'a yang telah terpanjat hingga kini semua itu bukan hanya sebatas mimpi dan do'a, tapi telah menjadi sebuah kenyataan dari

suratan Ilahi. Aku sangat senang ibu sudah kembali, kini hanya do'a yang bisa aku kirimkan untuk ayah di alam yang berbeda, yang telah pergi menuju keabadian mendahului kami. Aku hanya berharap Tuhan mengizinkan kami berkumpul kembali di surga yang abadi.

<http://cerpenmu.com/cerpen-keluarga/izinkan-kami-berkumpul-kembali-di-surga.html>

Teks Cerita Pendek Perlakuan 2

Impian Bulan Menggapai Bintang

Cerpen Karangan: Arlina Safitri

Dusun Pilanggeneng di pagi hari tampak sepi. Hanya sesekali terlihat beberapa orang petani atau pedagang dengan keranjang yang hendak menjual dagangannya ke pasar desa. Sementara aku, seorang gadis kecil harus berjalan sendirian sepagi ini pasti menjadi pertanyaan bagi mereka yang tidak mengenal siapa aku. "Mau berangkat sekolah, Neng Bulan...", Sapa salah seorang petani yang kebetulan berpapasan denganku.

Ya... Bulan adalah namaku. Aku tinggal di Dusun Pilanggeneng. Sebuah dusun terpencil yang terletak di lereng Lawu. Aku anak pertama dari empat bersaudara. Saat ini aku duduk di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Wonoasih. Seperti siswa kelas enam lainnya, saat ini aku sedang disibukkan dengan persiapan menghadapi Ujian Nasional.

"Awas! Hati-hati Nak Bulan," Kata Pak Mo. Tanpa aku sadari aku berjalan terlalu ke pinggir sebuah sungai beraliran deras yang oleh penduduk desa dinamakan sungai Tirto Wening. "Huuuft... hampir saja. *Matur suwun*, Pak Mo," Kataku ketika tersadar dari lamunan. Rupanya aku kurang hati-hati tadi. Kalau sampai terjatuh bisa kotor bajuku, dan itu berarti aku harus berjalan kembali sejauh 5 kilometer ke rumah dan aku tidak akan sempat lagi mengejar bel masuk sekolah.

"Oalah... Nduk...nduk... Mau sekolah aja kok harus susah-susah jalan jauh-jauh. Nyebrang kali, lewat tegalan orang. Nanti ujung-ujungnya ya harus ngurus dapur sama sawah", Kata Ibuku. Sudah puluhan kali atau bahkan ratusan kali ku dengar kata-kata itu. Aku rasa Ibuku khawatir setiap kali aku berangkat ke sekolah. Hal ini wajar karena jarak sekolah ku cukup jauh. Diperlukan waktu satu jam dengan jalan kaki menuju ke sekolah. Karena tidak ada jalan raya penghubung antara dusun ku dengan desa tempat sekolahku berada.

"Gimana Bulan, sudah dapat ijin dari orangtua?" Tanya Bu Karni, guru wali kelasku. "Masih dipikirkan, Bu" Jawabku. "Lha kok aneh, anaknya diterima di sekolah favorit kok masih harus dipikir-pikir dulu". Bu Karni merasa heran akan keluargaku. Aku terdiam memikirkan ucapan Bu Karni. Aku jadi teringat dengan percakapan tiga hari yang lalu dengan Pak'e dan Bu'e di rumah.

"Memangnya harus ya, Nduk", Kata Pa'e sambil meniup cangkir kopinya. "Tak kiro yo habis SD ya sudah cukup. *Iso moco karo nulis, yo wis*. Kamu ini kan anak perempuan. Tiga adhi mu itu laki-laki semua. Mereka yang harus sekolah sing duwur. Supoyo jadi orang pintar lan bisa menafkahi anak istrinya kelak", Terang Bapakku panjang lebar.

“Lha iyo to Nduk. SMP-mu itu nanti kan jauh dari rumah. Lha wong dari sini aja jaraknya ada dua puluh kiloan. Gak mungkin to kamu harus jalan kaki sejauh itu”, Kata Ibuku yang sedang menggendong adikku yang paling kecil. “Tapi kan bisa kos to Bu”, Jawabku dengan pelan. *“Duwit teko ngendi buat bayar kosmu”*, Bapakku menyahut. “Buat makan sehari-hari saja kadang susah, lha kok harus buat bayar kos!”, Kata Bapak dengan gusar. “E... yo wis to Pak, gak usah marahi anak kayak gitu”, Ibu menenangkan Bapak dengan sabar. “Gini lho Nduk, meskipun nantinya sekolahmu itu dibayari sama pemerintah, tapi masih butuh biaya to buat beli seragam, kosmu, belum sangu buat sekolah. Pa'e lan Bu'e ora sanggup, Nduk...” Kata Ibuku sambil mengelus rambutku. “Di rumah saja ya, bantu Pa'e karo Bu'e”, Pinta Ibuku.

Kata-kata Ibuku tadi meskipun halus tapi membuatku sangat kecewa. “Apakah aku harus berhenti sampai disini? Apakah aku harus seperti anak-anak perempuan yang lain di desa ini yang setelah tamat SD harus tinggal di rumah karena jauhnya SMP dari dusunku ini? Lalu untuk apa aku harus susah-susah belajar untuk menghadapi ujian? Lha wong nanti nilainya tidak bisa digunakan untuk melanjutkan sekolah?” pikirku saat itu.

Bel sekolah tanda istirahat selesai membuyarkan lamunanku. “Yakinkan Bapak sama Ibumu, ya Bulan. Kamu anak pintar. Kamu tidak boleh berhenti bersekolah”, Kata Bu Karni sebelum aku kembali ke kelas.

“Awas, belutnya jangan sampai lepas, Sar!” Teriakku. Minggu pagi seperti ini, sawah dipenuhi oleh anak-anak desa yang sedang berburu belut. “Tenang Lan..., nih lihat! Aku dapat yang besar...” Sahut Sari sambil memasukkan belut yang entah ke berapa dalam botol plastik. Sahabatku ini memang jago dalam menangkap belut. “Sudah ah, pulang yuk... Nanti dicari sama Bu'e,” Ajakku. “Ayo, tapi kita bersihkan badan dulu di sungai ya... Makku bisa marah, kalau aku pulang dengan badan penuh lumpur seperti ini.” Kata Sari sambil berjalan di atas pematang sawah menuju ke sungai kecil tak jauh dari sawah ini.

“Kamu jadi sekolah di kota, Lan?” Tanya Sari sambil membasuh tangan dan kakinya dengan air sungai yang bening dan sejuk. “Entahlah, Sar.” Jawabku sambil menarik napas panjang. “Kalau aku wis pasrah, Lan. SMP terlalu jauh dari sini. Aku gak boleh sama Mak dan Bapakku.” Kata Sari tanpa beban. “Aku sih pinginnya bisa sekolah yang tinggi, Sar. Aku pingin jadi guru, terus bikin sekolah di sini. Supaya anak-anak di dusun kita ini bisa sekolah dengan mudah. Ndak perlu lagi jalan ke desa sebelah atau gak bisa lanjut sekolah karena gak ada SMP.” Kataku sambil duduk di atas batu sungai yang besar. “Tapi... rasané kok gak mungkin. Pak'e sama Buk'e ndak kasih ijin untuk melanjutkan sekolah di kota... Kalau sudah begini, rasanya nggak semangat lagi ikut ujian nasional.” Mataku mulai basah oleh air mata.

“Lha yo sabar, tho Nduk...” Sahut Pak Mo. Tanpa kita sadari Pak Mo yang sedang memandikan kerbaunya memperhatikan percakapan aku dan Sari. “Gusti Allah mboten saré. Allah itu Maha mendengar. Ndak boleh putus asa. Berdo'a... minta supaya dikasih jalan keluar.” Kata Pak Mo dengan bijak. Kata-kata beliau membuatku tersadar bahwa masih ada harapan, meski tidak tahu dari mana datangnya, kesempatan itu masih ada. Pak Mo benar, Gusti Allah mboten Saré. Allah itu tidak pernah tidur dan selalu memperhatikan semua permintaan hambanya.

Ujian Nasional akhirnya datang juga. Dengan langkah pasti, aku tapaki lembar demi lembar soal dengan sungguh-sungguh demi sebuah keyakinan bahwa saya bisa melanjutkan sekolah sesuai dengan harapan. Meskipun sampai saat ini jawaban Bapak sama Ibu masih sama, namun setidaknya saya harus terus mencoba meyakinkan mereka.

Salah satunya yaitu dengan mempersesembahkan nilai yang terbaik bukti dari kesungguhan niat.

Pada saat pengumuman kelulusan, saya benar-benar bersyukur kepada Allah, bahwa saya menjadi lulusan yang terbaik di Kecamatan Wonoasih. Ini berarti harapan bagiku supaya Pak'e dan Bu'e mau merubah keputusan.

Selepas Ashar, kulihat orangtuaku itu sedang duduk beristirahat sepulang dari sawah. Dengan hati-hati ku dekati mereka untuk mengungkapkan maksudku. "Masalah ini kan sudah diputuskan, Nduk. Meskipun nilaimu bagus, tapi Pak'e gak bisa. Bukannya ndak mau... tapi biaya untuk sehari-hari di sana mau dicarikan uang dari mana? Ingat... adik-adikmu itu masih kecil." Sekali lagi ucapan Pek'e membuatku tertunduk. Dengan lirih aku berusaha untuk menjelaskan keinginanku, "Tapi... saya masih kepingin sekolah..."

"Lha ini bocah *dikandhani* kok gak ngerti-ngerti. Sekali gak bisa... ya gak bisa, Titik! Awas *yen* mbantah lagi!" Pak'e mulai marah.

Dalam bantal tempat tidurku yang usang, aku hanya bisa menangis meratapi diri. Duh Gusti Allah... apakah saya harus menerima kenyataan ini. Apakah aku harus seperti anak-anak Dusun Pilanggeneng yang lain, yang harus puas dengan bekal ijazah SD? Apakah aku harus mengubur impianku? Tidak! Rasanya hati ini tidak bisa menerima.

"Assalamu'alaikum..." Sayup-sayup kudengar suara orang mengetuk pintu. "Wa'alaikum salam..." Jawab Bu'e dan Pa'e. Rupanya Pak Mo yang datang dengan seseorang yang tidak kukenal. Setelah dipersilahkan duduk, tampaknya mereka sedang membicarakan sesuatu yang penting. Sayang aku tidak bisa mendengar dengan jelas, karena letak kamarku yang berada di belakang.

"Bulan..., dicari sama Pak Mo Nak..." Kata Bu'e mengetuk pintu kamarku. Dengan cepat kuhapus airmataku dan berjalan keluar kamar.

"Bulan, ini Bapak Harun, adik saya. Beliau ini tinggal di kota." Kata Pak Mo memperkenalkan adiknya. "Bulan, kedatangan saya disini dengan maksud untuk memintamu menjadi anak asuh kami. Terus terang anak kami satu-satunya, Diana, sudah kuliah di Bandung. Jadi kami sering merasa kesepian di rumah. Bagaimana Bulan, mau kan?" Jelas Pak Harun. "Ya Allah, inikah pertolongan-Mu?" Kataku dalam hati. "Tadi kami sudah minta ijin sama Bapak dan Ibumu. Sekarang tinggal kamu, mau apa tidak?" Tanya Pak Mo.

"Bagaimana Pak'e... Bu'e... Boleh apa tidak?" Tanyaku hati-hati. "Pak'e sama Bu'e ijinkan kamu untuk sekolah di kota, Nduk. Asalkan kamu bisa jaga diri disana." Kata Pak'e. "Dan jangan lupa untuk sering-sering pulang ke rumah, ya." Sambung Bu'e sambil memelukku. Alhamdulillah ya Allah... Pak Mo benar. Gusti Allah tidak pernah tidur. Asalkan kita mau berusaha dan berdo'a, pasti impian kita akan berhasil.

Impian sudah terbayang di pelupuk mata. Dengan tekad belajar sungguh-sungguh, suatu hari nanti, saya akan mengabdikan ilmu yang didapat untuk dusun tempat kelahiranku. Supaya lebih banyak anak yang bisa menggapai impiannya untuk bersekolah dan menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Teks Cerita Pendek Perlakuan 3

Kesederhanaan Sebuah Cita-Cita

Cerpen Karangan: Diana Margareta

Sore yang indah, ditemani oleh bunyi ombak dan semilir angin yang kian beriringan dengan suara daun kelapa yang tak mau berhenti untuk melambai. Suasana tenang disini setidaknya dapat mengurangi rasa penatku. Kudengar decitan kursi roda yang makin lama kian mendekatiku. Kulihat sosok yang memang akhir-akhir ini sering bersamaku di tempat ini. Aku sangat bingung jika melihat ekspresi wajahnya terkadang dia terlihat sangat tenang dan terkadang dia terlihat datar.

“Apa hari ini kau baik-baik saja?” tanyaku padanya karena memang dia adalah sosok yang sangat sulit ditebak, bukannya jawaban yang kudapat tapi hanya senyum kecil yang mengembang di bibirnya. Aku semakin bingung dengan semua tingkahnya, sangat aneh bagiku karena memang dia sosok yang pendiam tak banyak kata yang dia lontarkan untukku.

“Disini sangat tenang, aku menyukainya,” ucapku mencercau sendiri, inilah kebiasaanku setiap bertemu dengannya meskipun tak ada satupun respon darinya tapi aku tahu bahwa dia mendengarkanku dan mengerti apa yang ku mau.

“Hari ini sama seperti hari-hariku sebelumnya, tak ada yang istimewa ataupun terkesan semuanya sama dan kau tau bukan hariku selalu berakhir disini bersama senja, berakhir dengan gambar-gambar yang hanya bisa menemani sesaat,” ucapku padanya, dia menoleh dan tersenyum padaku.

“Mengapa kau selalu berkata bahwa hari ini selalu sama seperti hari kemarin?” ujarnya lembut tapi terkesan sangat dingin.

“Ya, karena menurutku semuanya sama, tak ada apapun yang berkesan,” jawabku tanpa menatapnya.

“Itu semua karena ulahmu sendiri yang tak pernah mau tau indahnya kehidupan”. Ujarnya seraya menatapku. Entah angin dari mana yang telah membawanya untuk bercakap denganku, biasanya hanya aku yang berbicara sendiri.

“Aku?” tanyaku seraya membenarkan posisi dudukku untuk menghadapnya. Jujur aku paling tak suka disalahkan atas kekejaman dunia karena menurutku tak ada yang salah pada diriku hanya saja dunia ini yang terlalu kejam untuk kupijaki.

“Ya, dirimu sendiri,” ucapnya menatapku, aku mendongakkan kepala dan mengernyitkan dahi atas pernyataannya.

“Apa yang salah denganku? Aku hanya ingin hidup bahagia di dunia yang kejam ini tapi nyatanya semua sama saja kan? Tak ada yang indah,” ucapku sedikit emosi karena bisa-bisanya dia menyalahkanku.

“Gracia, sekarang coba kamu fikir apa yang telah kamu perbuat atas kehidupan kamu? Apa kamu merasa bahagia dengan itu semua?” tanyanya lagi dan semakin menatapku intens. Sepertinya dia benar-benar lelah mendengarkan ucapan yang sama selalu terlontar dari bibirku.

“Ya, karena menurutku itu yang terbaik Rey,” suaraku sedikit meninggi kali ini karena memang telingaku semakin panas karena perkataannya.

“Berarti, kau belum mengenali dirimu sendiri,” ujarnya santai seraya melempar pandang pada laut lepas yang meyajikan pertunjukan yang sangat sayang untuk dilewatkan.

“Mengenali diri sendiri? Bukankah kita hidup untuk mengenali orang lain?” tanyaku semakin menjadi.

“Seharusnya..” dia menghela nafas sebelum melanjutkan perkataannya,

“Seharusnya apa?” ucapku penasaran dengan apa yang akan dikatakannya

“Seharusnya, sebelum kau ingin tahu siapa orang lain, kau harus bisa mengenali siapa dirimu? Sehingga kau dengan mudah menyesuaikan dengan siapa kau harus tahu? Apa yang bisa membuatmu bahagia? Keinginan apa yang benar-benar ingin kamu miliki?” ucapnya dengan tatapan datar dan tetap lurus menghadap ombak. “Apa kau memiliki cita-cita?” tanyanya kemudian.

“Ada, bukankah kita hidup untuk mencapai cita-cita? Dan itu yang bisa buat kita bangga bukan?” tanyaku penuh selidik.

“Apa yang kau ketahui tentang cita-cita?” tanyanya lagi. Entah, sekarang aku tak merasa emosi ketika dia berbicara jika difikir benar juga, dunia akan kejam jika kita tak pandai menyesuaikannya.

“Cita-cita? Itu sebuah harapan yang menujukan dirinya untuk menjadi seseorang yang dia ingini” jawabku menatapnya. “Seperti?” tanyanya lagi.

“Seperti menjadi guru, dokter, author, photographer, ya pokoknya yang berhubungan dengan profesi,” ujarku santai.

“Kurang tepat.” ucapnya seraya melempar pandangan dan senyum kepadaku.

“Salah lagi? Kenapa ucapanku tak ada satupun yang benar di telingamu,” ucapku sebal.

“Aku kan tidak mengatakan bahwa kau salah, tapi aku berkata kau kurang tepat Gracia,” ujarnya seraya mencubit pipiku dengan gemas.

“Sama saja Rey,” ujarku. “Ikut aku,” ucapnya mengajakku untuk ke suatu tempat.

“Nanti saja aku masih ingin mengabadikan senja disini,” ucapku dengan nada memohon.

“Tidak, sudah cukup kau mengabadikannya sejak minggu kemarin, apa kau tak kasian melihat kameramu yang jengah karena kau selalu menyuruhnya untuk mengabadikan senja” ujarnya seraya menarik pergelangan tanganku untuk mendorong kursi rodanya.

“Ok.” ucapku pasrah. Entah akan dibawanya kemana diriku ini, aku hanya mengikuti instruksinya saat berjalan, memang selama perjalanan tak ada obrolan penting hanya saja cuap-cuap yang menunjukkan jalan untuk ke tempat yang akan dia tunjukkan padaku.

“Sampai,” ujarnya. Rumah yang tak terlalu mewah tapi berukuran cukup besar yang telah ada di hadapanku sekarang. Jujur, aku sangat bingung banyak sekali orang yang menghuni tempat ini. Tapi disini ada yang berbeda, Ya.. hampir semua orang yang tinggal disini adalah mereka-mereka yang tidak seberuntung diriku.

“Mereka siapa mengapa banyak sekali yang menghuni tempat ini?” Tanyaku seraya menjajari posisinya yang tengah ada di kursi roda miliknya.

“Ayo, akan kutunjukkan kau betapa banyak cita-cita yang ada disini bukan hanya sekedar profesi belaka,” ucapnya seraya menjalankan kursi rodanya. Aku segera bangkit dan menyusulnya, tak jarang dia disapa oleh penghuni disini. Sungguh, aku tak kuasa berada di tempat ini. Hidup dengan banyak kekurangan tapi mereka masih bisa bertahan hanya itu yang sedari tadi mengelilingi otakku.

Di sepanjang perjalananku mengelilingi rumah ini, Rey banyak bercerita tentang Rista yang tunanetra tapi dia berusaha untuk mengahafal semua yang pernah dia lewati. Arga yang lumpuh tapi, sepertinya dia tak ingin hanya berdiam diri sehingga dia belajar untuk berjalan agar dia kembali normal dan banyak hal-hal yang meurutku sepele tapi menjadi cita-cita banyak orang disini.

“Aku tinggal dulu ya? Kau boleh melihat-lihat sekitar sini, bertemanlah bersama mereka, kau akan tahu nanti siapa dirimu” ujarnya sebelum benar-benar pergi.

Setelah lama merasa bosan duduk termenung sendiri tanpa teman, aku memutuskan untuk melihat-lihat aktivitas mereka, mulai dari bermain, bercanda bahkan menyalurkan hobi. Meskipun mereka banyak kekurangan tapi mereka tak pernah lelah untuk berusaha. Hingga akhirnya pandanganku menangkap sosok gadis kecil dengan kanvas dan kuas di hadapannya. Perlahan aku mendekatinya dan ingin tahu lebih jauh siapa sosok gadis kecil misterius ini.

“Hai, boleh kakak duduk disini?” tanyaku sembari menunjuk bangku kosong di sebelahnya. Dia hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

“Lagi apa?” tanyaku lagi untuk mencoba akrab dengannya.

“Lagi ngelukis kak,” ucanya lembut. “Nama kamu siapa?” tanyaku lagi, karena memang entah kenapa aku ingin mengenalinya lebih jauh. “Rere,” jawabnya singkat tapi cukup untukku. “Rere lagi ngelukis apa?” tanyaku lebih banyak.

“Cita-cita Rere.” Dahiku semakin mengernyit saat menatap kanvas yang ada di hadapannya. Karena disana hanya ada torehan sebuah gambar taman dengan anak-anak kecil yang bermain tapi, mengapa itu bisa menjadi cita-citanya? Aneh, cuma itu sekarang yang aku tahu tentang dia.

“Cita-cita? Boleh kakak tahu kenapa Rere punya cita-cita itu? Itu sangat sederhana sayang, kita tinggal pergi ke taman dan bermain-main dengan mereka” ucapku menjelaskan. Dia menatapku sambil tersenyum.

“Bagi orang normal seperti kaka itu memang biasa, tapi bagiku itu hal yang sangat membahagiakan, berlari sepuas mereka, bermain semau mereka, sebenarnya bahagia itu sederhana yang penting kita bisa melakukan hal yang kita suka dengan sendirinya kita akan merasa bahagia atas itu semua,” diam, hanya itu yang dapat kulakukan sekarang bagaimana bisa gadis sekecil dia bisa mengerti kehidupan sedangkan aku hanya bisa menyalahkan dunia.

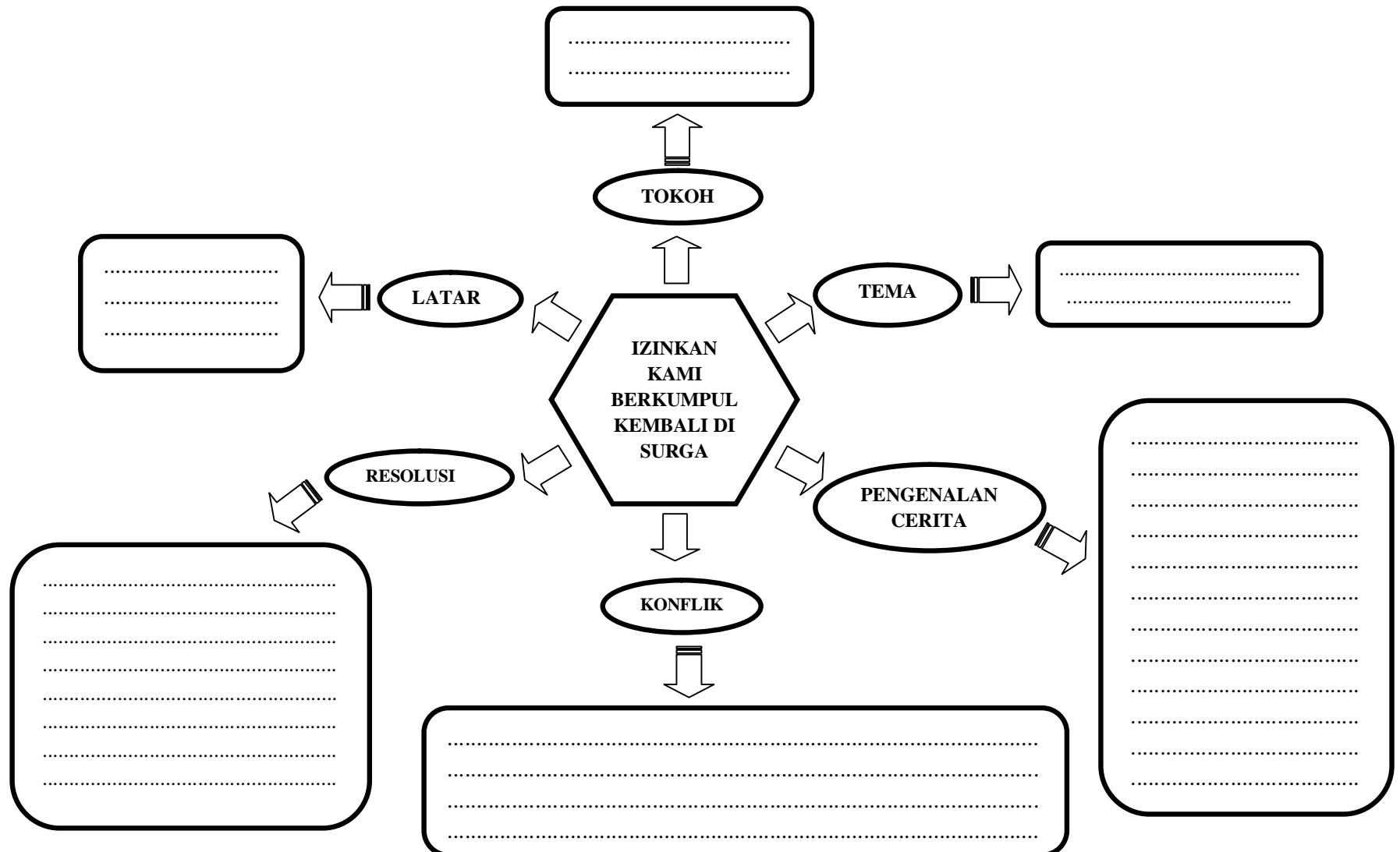
“Kamu bisa kok seperti mereka, toh kamu baik-baik saja kan?” tanyaku selanjutnya

“Aku menderita leukimia kak, terkadang jika aku merasa sedikit lelah kaki dan tanganku tiba-tiba akan lumpuh meskipun hanya sementara tapi, itu bisa jadi untuk selamanya aku tak akan bisa melakukan hal-hal yang bisa kulakukan sekarang,” ujarnya lagi.

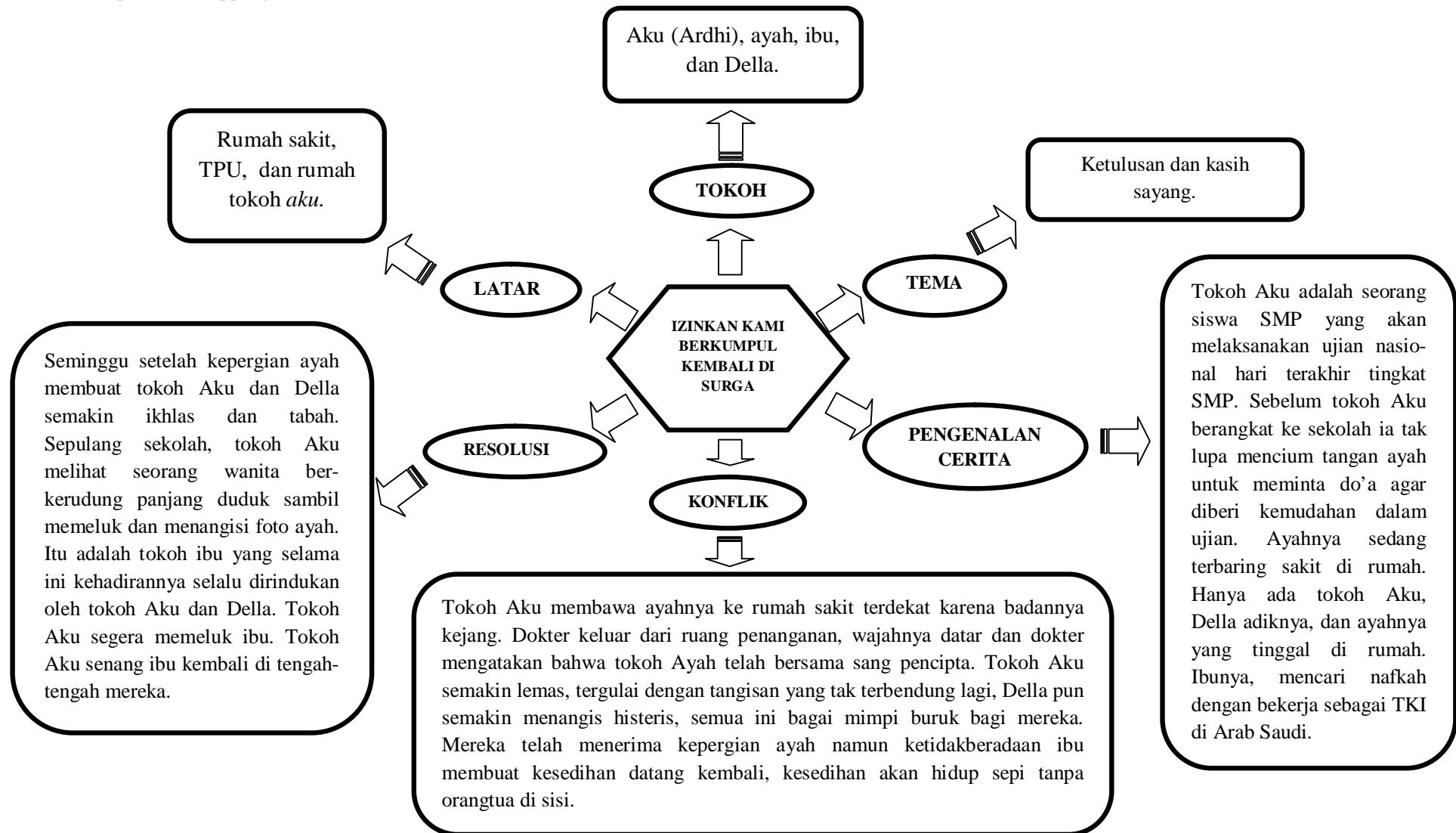
Seketika aku diam dan tak berani mengatakan apapun. Gadis kecil seperti dia harus menanggung beban hidup yang cukup berat? tapi, mengapa dia mampu bertahan? Sedangkan aku? Normal, tapi tak mampu menahan semua beban hidup. Cita-citanya

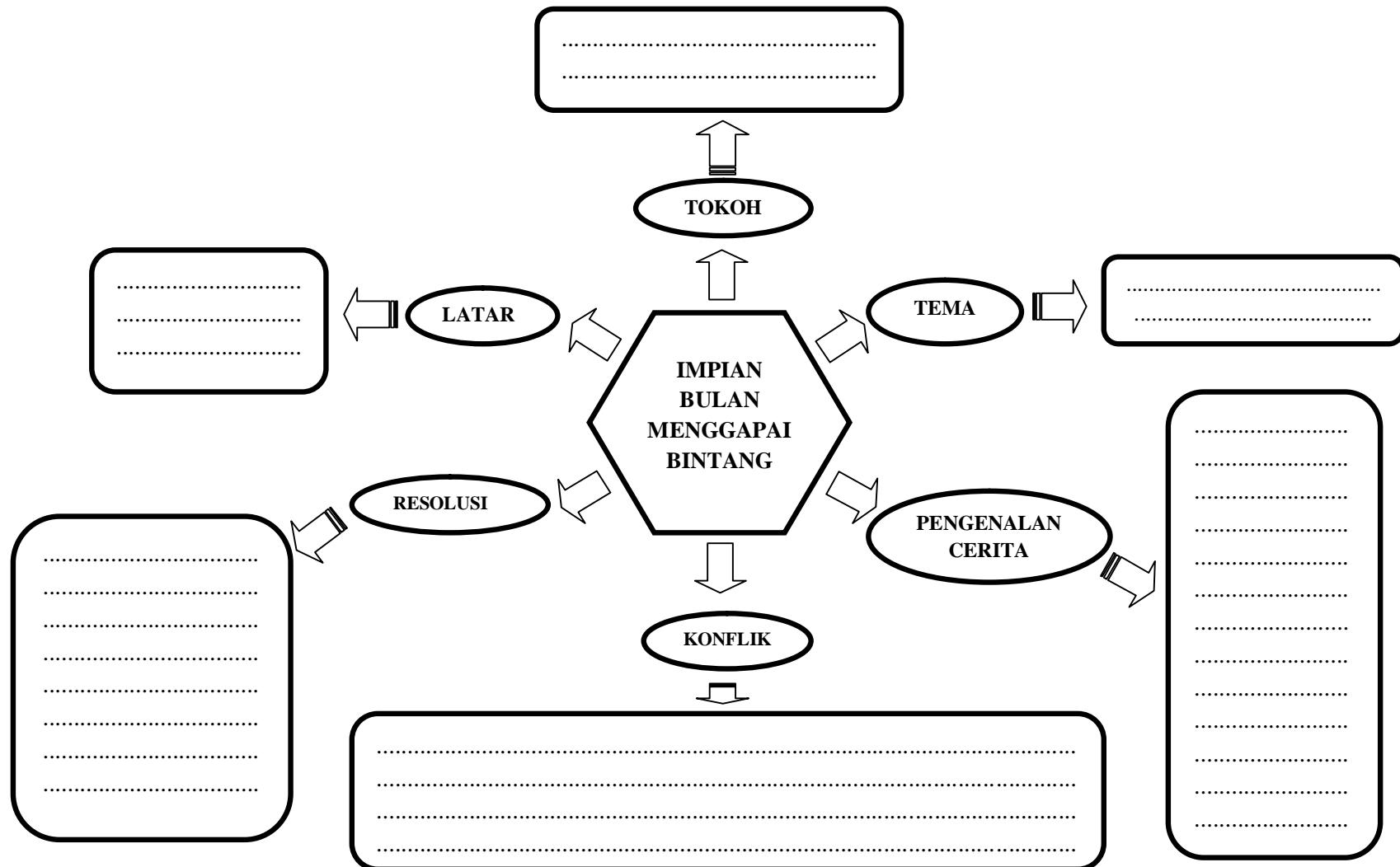
sangat sederhana akan tetapi karena cita-citanya itulah yang membuat mereka mampu bertahan hingga saat ini. Dan baru kali ini aku sadar bahwa cita-cita bukan hanyalah sekedar profesi belaka yang ingin dijalani kelak, tapi bisa jadi cita-cita adalah sebuah harapan tentang kehidupan atau kegiatan yang ingin kita lakukan untuk kemudian hari. Tak seharusnya aku menyamakan hari ini dengan hari kemarin karena yang seharusnya aku lakukan adalah menjadikan hari kemarin sebagai pembelajaran, menjalani hari ini, dan berfikir untuk menjalani hari esok agar semua cita-cita dapat dicapai sesuai dengan keinginan.

<http://cerpenmu.com/cerpen-kehidupan/kesederhanaan-sebuah-cita-cita.html>

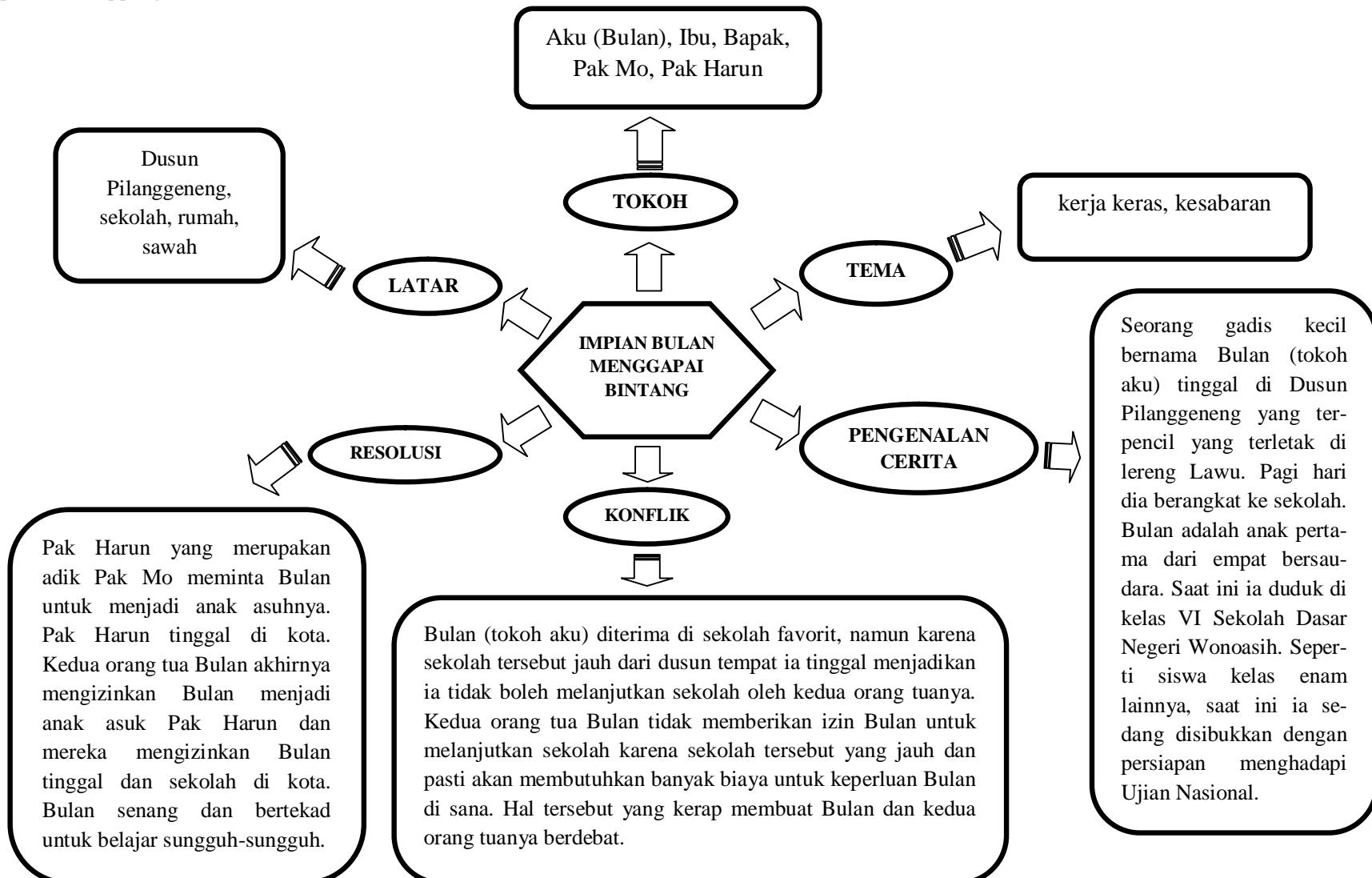
Episodic Mapping yang rumpang Teks Cerita Pendek Perlakuan 1

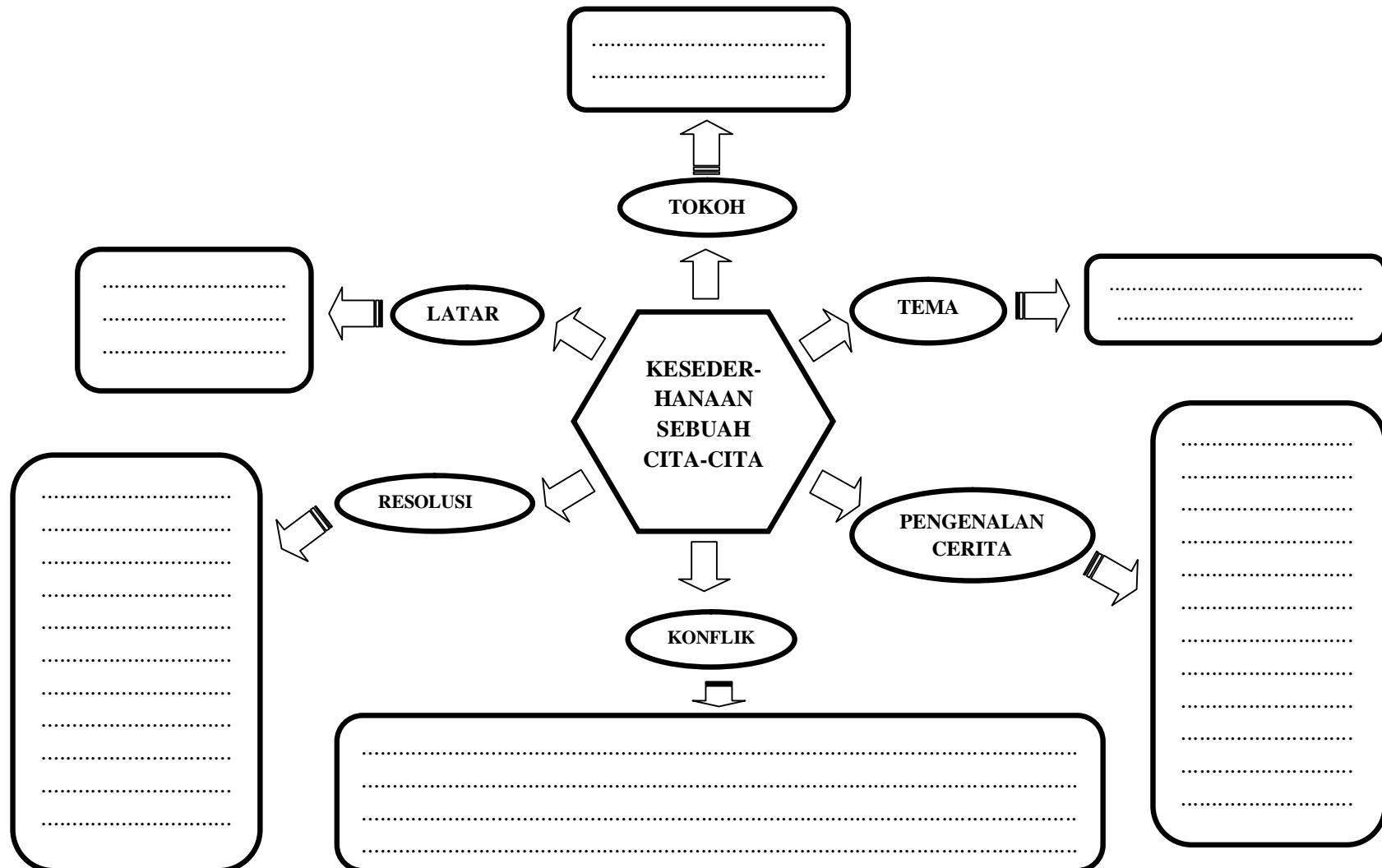
Episodic Mapping Teks Cerita Pendek Perlakuan 1



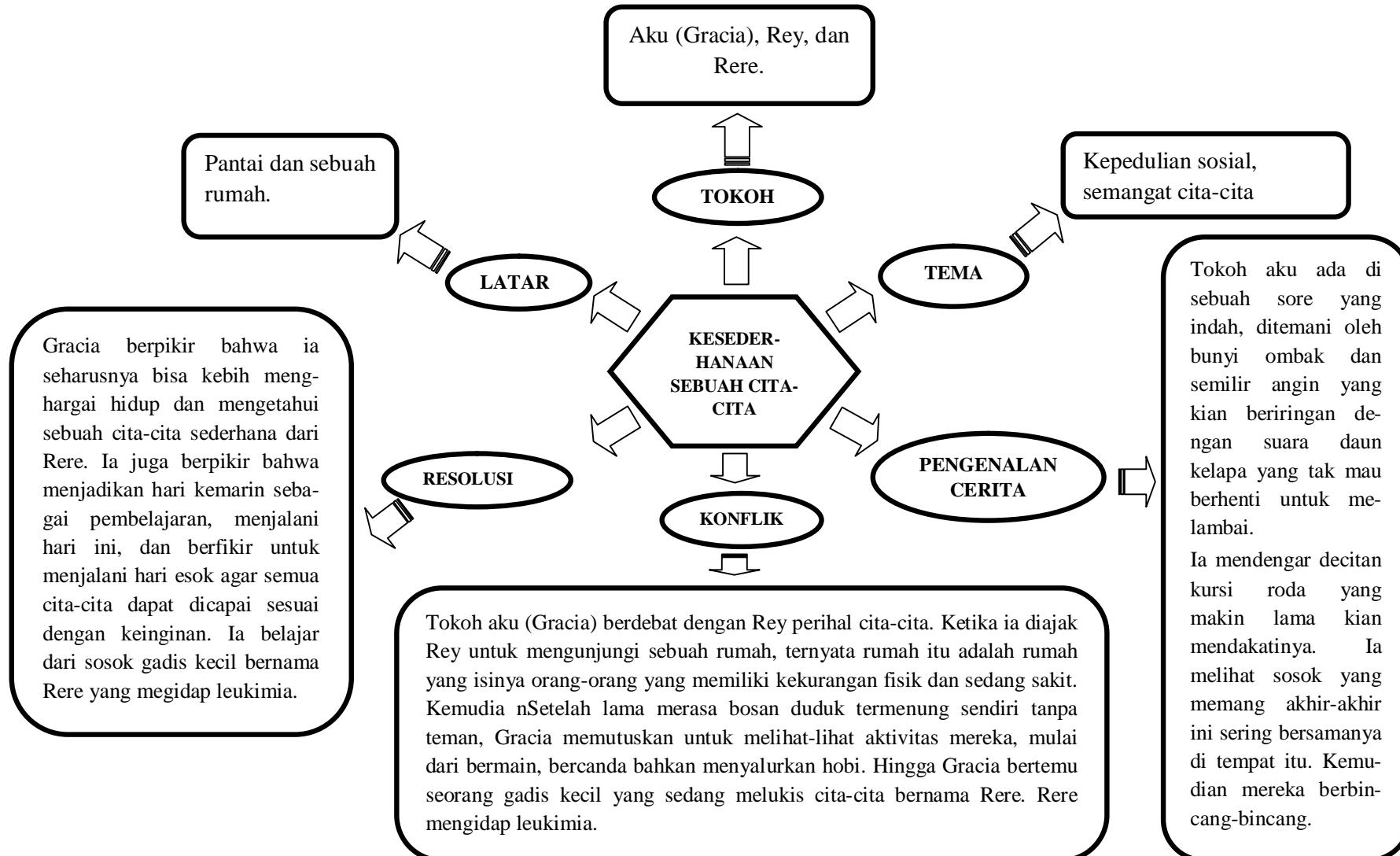
Episodic Mapping yang rumpang Teks Cerita Pendek Perlakuan 2

Episodic Mapping Teks Cerita Pendek Perlakuan 2



Episodic Mapping yang rumpang Teks Cerita Pendek Perlakuan 3

Episodic Mapping Teks Cerita Pendek Perlakuan 3



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(KELAS KONTROL)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 6 Magelang
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/semester : VII/2
 Materi Pokok : Teks Cerita Pendek
 Alokasi Waktu : 2 pertemuan (4x40 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah	1.2.1 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

	Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.	
2	2.2 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna	<p>2.2.1 Terbiasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.</p> <p>2.2.2 Terbiasa tanggung jawab terhadap pendapat yang dikemukakan dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.</p>
3	3.1 Memahami teks hasil observasi, deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.	<p>3.1.1 Memahami struktur teks cerita pendek.</p> <p>3.1.2 Memahami penggunaan bahasa dalam teks cerita pendek.</p> <p>3.1.3 Memahami ciri teks cerita pendek.</p>
4	4.2 Menyusun teks hasil observasi, deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan	<p>4.2.1 Menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks.</p>

	maupun tulisan.	
--	-----------------	--

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Peserta didik terbiasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
3. Peserta didik terbiasa bertanggung jawab terhadap pendapat yang dikemukakan dan tanggung tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
4. Setelah membaca teks cerita pendek, peserta didik mampu mengidentifikasi struktur teks cerita pendek dengan baik.
5. Setelah membaca teks cerita pendek, peserta didik mampu mengidentifikasi ciri bahasa teks cerita pendek dengan baik.
6. Setelah memahami teks cerita pendek, peserta didik dapat menyusun (menulis) teks cerita pendek dengan baik dan benar.

D. Materi Pembelajaran

- a. Struktur teks cerita pendek.
- b. Ciri bahasa teks cerita pendek.

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan Saintifik
- Model Pembelajaran Berbasis Teks

F. Media Pembelajaran

Teks cerita pendek, LCD, dan laptop.

G. Sumber Belajar

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Balai Bahasa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespon salam.
- 2) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar dan inti, materi, tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan inti (65 menit)

1) Mengamati

- Peserta didik mengamati teks cerita pendek berjudul *Kupu-Kupu Ibu*.
- Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang.

2) Menanya

- Peserta didik mempertanyakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek (struktur teks cerita pendek) dan karakteristik cerita pendek.

3) Mengumpulkan Data/Mengeksplorasi

- Peserta didik yang sudah dibagi ke dalam beberapa kelompok saling berdiskusi, menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik dan struktur teks cerita pendek dari cerpen yang sebelumnya telah dibaca.
- Peserta didik menerima penguatan dari guru tentang struktur teks cerita pendek dan karakteristik cerita pendek.

4) Mengasosiasi dan Mencipta

- Peserta didik mengaitkan isi cerpen dengan kehidupan nyata.
- Peserta didik menuliskan pesan/nasihat dari cerita pendek *Kupu-kupu Ibu*.

5) Mengomunikasikan

- Peserta didik menjelaskan struktur teks cerpen *Kupu-kupu Ibu*.
- Peserta didik mengomunikasikan hal-hal menarik dan pesan dari cerpen *Kupu-kupu Ibu*.

c. Penutup (5 menit)

- 1) Peserta didik mengemukakan kesulitan dan kemanfaatan selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
- 3) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru saja berlangsung.
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Pertemuan 2

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Peserta didik merespon salam.
- 2) Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar dan inti, materi, tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan inti (65 menit)

1) Mengamati

- Peserta didik mengamati lingkungan sekitar (alam, orang, atau teman) untuk bahan penyusunan teks cerpen secara individu.

2) Menanya

- Peserta didik menanya tentang penyusunan teks cerpen berdasarkan bentuk/struktur teks serta ciri-ciri bahasa.

3) Mengumpulkan Data/Mengeksplorasi

- Peserta didik merancang cerita yang akan dibuat menjadi sebuah teks cerita pendek.

4) Mengasosiasi dan Mencipta

- Peserta didik menyusun teks cerpen berdasarkan data/informasi yang diperoleh (pengalaman diri sendiri atau orang lain, kejadian di lingkungan sekitar, dll) dengan memperhatikan bentuk/struktur teks (orientasi, komplikasi, dan resolusi) serta penggunaan bahasa (pilihan kalimat, ejaan, dan tanda baca).

5) Mengomunikasikan

- Peserta didik mempresentasikan teks cerita pendek yang baru saja dibuat.
- Peserta didik lain menanggapi presentasi peserta didik yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya dengan santun.

c. Penutup (5 menit)

- 1) Peserta didik mengemukakan kesulitan dan kemanfaatan selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
- 3) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang baru saja berlangsung.
- 4) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

H. Penilaian

1) Aspek Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Tes Tulis
- b. Bentuk Instrumen : Uraian
- c. Petunjuk Soal :

- Tulis nama kelas, dan nomor presensi pada lembar kerja yang telah disediakan!
- Buatlah teks cerita pendek dengan tema bebas!
- Cerpen ditulis dengan memperhatikan aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik!
- Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema dan isi cerita.

Pedoman penilaian menulis teks cerita pendek.

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
ISI	27-30	Sangat Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita sangat menarik; cerita dikembangkan dengan kreatif; terdapat amanat cerita yang jelas; cerita benar-benar selesai	13-30
	22-26	Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; terdapat amanat cerita yang jelas; cerita selesai dengan cukup tuntas	
	17-21	Cukup: tema dikembangkan secara terbatas; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif; amanat cerita kurang jelas; cerita selesai dengan kurang tuntas	
	13-16	Kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita tidak menarik; cerita dikembangkan dengan kurang kreatif; amanat cerita tidak jelas; cerita tidak selesai	
Orientasi, komplikasi, dan resolusi			
ORGANISASI	18-20	Sangat Baik: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas dan lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan sangat baik; konflik sangat jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan sangat baik; cerita logis dan padu	7-20
	14-17	Baik: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas namun kurang lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan baik; konflik cukup jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan cukup baik; cerita cukup logis dan cukup padu	
	10-13	Cukup: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita terbentuk dengan kurang baik; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita diakhiri dengan kurang baik; cerita kurang logis dan kurang padu	
	7-9	Kurang: tokoh, alur, latar, sudut pandang disajikan tidak jelas dan tidak lengkap; pengenalan cerita tidak terbentuk; konflik tidak jelas; penyelesaian cerita tidak diakhiri dengan baik; cerita tidak logis dan tidak padu	
KOSAKATA	18-20	Sangat Baik: penguasaan kata sangat baik; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata	7-20
	14-17	Baik: penguasaan kata memadai; pilihan kata, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
	10-13	Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
	7-9	Kurang: penguasaan kata kurang; penggunaan kosakata/ungkapan tidak tepat, dan tidak menguasai pembentukan kata	

BAHASA	18-20	Sangat Baik: struktur kalimat sangat baik dan tepat; jarang terjadi kesalahan penggunaan bahasa, penggunaan gaya bahasa sangat baik	7-20
	14-17	Baik: struktur kalimat cukup baik dan tepat; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa, tetapi makna cukup jelas; penggunaan gaya bahasa baik	
	10-13	Cukup: struktur kalimat cukup baik dan kurang tepat; sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa cukup baik	
	7-9	Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; tidak ada penggunaan gaya bahasa	
MEKANIK	10	Sangat Baik: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	2-10
	6	Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	4	Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
	2	Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca	
JUMLAH			100

Magelang, April 2015

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Jarwanto, S.S.

NIP. 19711006 200012 1 003

Tondo Listyantoko

NIM 11201241056

Teks Cerita Pendek

KUPU-KUPU IBU

Aku melihatnya. Aku melihat perempuan yang pernah kau ceritakan. Sepulang sekolah tadi, di dekat taman, aku melihat sepasang kupu-kupu berputar saling melingkar. Akan tetapi, mereka tak seperti kupu-kupu dalam ceritamu, Ayah. Mereka lebih cantik. Yang satu berwarna hitam dengan bintik biru bercahaya seperti mutiara. Yang lain bersayap putih jernih, sebening sepatu kaca Cinderella, dengan serat tipis kehijauan melintang di tepi sayapnya.

Aku takjub. Aku mengejarnya. Kupu-kupu itu masuk ke dalam taman, dan aku terus saja mengikutinya. Dan ternyata kedua kupu-kupu itu menghampiri seorang perempuan yang duduk di bangku yang agak terpisah dari bangku-bangku taman lainnya. Kupu-kupu itu asyik berputar-putar di atas kepala perempuan itu.

Aku tersadar. Itu perempuan yang Ayah ceritakan. Sebelum aku sempat membalikkan badan untuk meninggalkan taman itu, ia berbicara padaku. Aku tak menyangka. Tidak, Ayah. Ia tidak bisa seperti yang kau bilang. Dan katamu ia seorang yang menyeramkan, hingga aku membayangkan perempuan itu sebagai nenek penyihir. Ayah, perempuan itu sangat cantik. Sama cantiknya dengan kedua kupu-kupu itu. Oya, dia baik juga. Ia memintaku duduk di sisinya. Menemaninya bermain dengan kupu-kupu itu. Dia mengajariku membela sayap kupu-kupu. Kami bercerita tentang kesukaan kami masing-masing. Dan ternyata, selain menyenangi kupu-kupu, kami juga sama-sama menyukai es krim rasa vanila dengan taburan kacang almond, senang buah apel, dan tidur di antara banyak bantal dan boneka.

Kau ingat ceritaku, Ning? Tentang dua ekor kupu-kupu dan seorang perempuan yang jatuh cinta pada mereka? Ah, kurasa kau sudah lupa. Ketika pertama kali kuceritakan ini, kau masih kecil, belum juga TK. Bahkan aku masih ingat, kau memakai terusan jingga dengan hiasan pita merah melingkar di pinggang, bergambar kelinci putih yang mengedipkan matanya di bagian depan. Baju kesukaanmu saat itu. Kau berbaring di tempat tidur. Menatapku. Menunggu dongeng pengantar tidur. Ada segaris senyum tipis di wajah kanakmu yang hening. Sehening namamu, Ning. Aku rindu menceritakannya lagi padamu. Sembari mengenang masa kecilmu yang penuh cekikik geli atau rengekan manja yang sering membuatku gemas. Anggap saja masa kecilmu tak sanggup mengingat dongeng itu. Dan sekarang, aku akan mengingatkannya kembali untukmu, Ning.

Setiap senja, Ning, di taman dekat sekolah, selalu ada seorang perempuan yang duduk di sudut taman. Ketika langit mulai berwarna jingga, ia hadir di taman itu dan selalu menunggu kedatangan dua ekor kupu-kupu cantik. Ya, keduanya cantik. Yang seekor bersayap hijau dengan serat-serat kecokelatan pada garis guratannya. Kira-kira seperti daging buah avokad yang matang. Dan yang seekor lagi bersayap biru, dengan sedikit bintik-bintik putih. Ya, mirip dengan motif tas tangan ibu di potret keluarga yang

ada di ruang tamu. Tak ada yang tahu tentang apa yang dilakukannya bersama kedua kupu kupu itu setiap senja. Lalu setelah langit kehilangan garis jingga terakhir, kedua kupu-kupu itu pun meninggalkan taman, sebelum malam membuat mata mereka jadi buta. Perempuan itu pun pergi. Berjalan gontai, dengan tundukan kepala yang dalam. Seolah ia ingin sekali melupakan seluruh hari yang pernah dijalannya.

Orang-orang di sekitar sini tak ada yang mengenalnya. Tak ada yang tahu namanya. Tak ada yang mengerti ia berasal dari keluarga yang mana. Bahkan tak ada yang pernah berbicara dengannya. Walau hanya sekadar perbincangan basa-basi tanpa perkenalan. Orang-orang tak tahu di mana rumahnya. Kemudian setiap senja berakhir, ketika orang-orang mulai sibuk dengan menu makan malam dengan keluarganya masing-masing, perempuan itu seakan-akan menghilang. Tak ada jejak yang bisa menunjukkan keberadaannya.

Bagimu mungkin tak ada yang mengherankan. Seperti juga dirimu yang mencintai kupu-kupu. Semua berjalan seperti biasa tanpa ada kejadian yang berarti. Sampai kemudian tersiar kabar bila perempuan itu bisu. Karena sempat di suatu pengujung senja, saat perempuan itu meninggalkan taman, seseorang tak sengaja melihatnya lalu menyapanya. Tapi perempuan itu cuma mengangguk tersenyum, tanpa bicara apa-apa.

Lambat laun orang-orang mulai curiga dengan keberadaannya di taman. Orang-orang juga heran dengan keberadaan kedua kupu-kupu itu. Banyak yang menduga bila perempuan itu bisa berbicara dengan kupu-kupu. Hanya dengan kupu-kupu, Ning. Orang-orang pun mulai menyiarkan kabar bila perempuan itu memiliki ilmu hitam. Sejak itu pula orang-orang mulai menjauhinya. Tak ada yang mau datang ke taman dekat sekolah setiap senja. Orang-orang takut akan bertemu dengan perempuan itu bila datang ke sana. Itulah sebabnya, taman dekat sekolah selalu sunyi sebelum senja datang, sebelum langit menguratkannya cahaya jingga di tubuhnya.

Ning, ini bukanlah dongeng seperti yang biasanya kuceritakan sebelum kau tidur. Bukan cerita serupa Putri Rapunzel, Cinderella, Putri dan Biji Kapri, Tiga Babi Kecil, atau cerita Serigala yang Jahat. Tapi ini benar-benar ada. Perempuan itu betul-betul datang setiap senja ke taman dekat sekolah. Ayah sengaja menceritakan ini agar kau tak datang ke taman ketika kau pulang sekolah saat senja.

Ning, mengapa kau kemari lagi? Segeralah pulang. Ayahmu akan curiga bila kau selalu pulang terlambat dari sekolah. Kau pun pasti telah mendengar dari orang-orang tentangku. Aku memang kesepian. Gunjingan orang-orang membuatku disingkirkan. Tapi, janganlah kau terlampau sering datang menemuiku. Apalagi bila hanya ingin bermain dengan kupukupu yang sering menemaniku. Atau sekadar ingin membawakan aku es krim atau buah apel. Kau bisa bermain dengan kupu-kupu lain yang mungkin lebih cantik dari kedua kupu-kupu di taman ini. Kau juga bisa makan es krim dengan ayahmu. Sedangkan aku sudah terbiasa hidup dalam kesendirian. Setidaknya aku masih bisa menemukan sedikit keributan di taman ini setiap senja. Mendengar kepak sayap burung-burung yang pulang ke sarang, riuh pepohonan

menyambut malam yang membawakan selimut tidurnya, bising binatang malam yang bersiap keluar sarang bila malam tiba. Tonggeret, kodok, jangkrik. Jujur saja, aku lebih suka sendiri. Aku tak mau merepotkanmu. Karena suatu saat kau mungkin akan menemui kesulitan hanya karena keberadaanku.

Aku yakin, Ning, suatu saat kau akan menemukan kupu-kupu yang kau sukai. Yang akan selalu menemanimu. Meski ia harus mengalami kelahiran berulang kali sebagai kupu-kupu, untuk menemanimu. Ning, aku tak ingin orang-orang akan ikut bergunjung tentangmu, hanya karena kau menemuiku di sini. Aku tak mau orang-orang menjauhimu, bila mereka tahu kau pernah datang mengunjungiku. Bahkan teman-teman sekolahmu mungkin tak mau lagi berbicara dengannya. Pulanglah, Ning. Aku juga harus bergegas pulang. Matahari telah tampak uzur hari ini. Sudah tiba waktunya bagi kedua kupu-kupu ini untuk tidur.

Ayah, senja tadi aku tak melihat kedua kupu-kupu itu di taman. Mungkin mereka sedang tidur. Mungkin mereka tanpa sadar sudah menanggalkan sayapnya, menanggalkan ruhnya, menjadi telur-telur cantik yang akan menetas jadi ulat-ulat cantik warna-warni dan gemuk, dan sebentar lagi bersemayam dalam kepompong putih yang rapuh lalu menjadi kupu-kupu baru yang lebih cantik.

Ayah, aku juga tak melihat perempuan itu. Tak ada seorang pun di taman senja tadi. Aku sudah berkeliling mencarinya. Padahal, aku sudah membeli sebatang cokelat putih untuk kami nikmati bersama-sama. Ayah, apa perempuan itu marah padaku? Apa perempuan itu kesal karena aku sering mengunjunginya? Apa kunjunganku membuat perempuan itu terganggu? Kalau ia memang marah, aku tak mengerti sebabnya. Dia tak pernah marah padaku. Selalu tersenyum bila aku datang, mencium keningku setiap kami berpisah di pertigaan dekat taman ketika kami pulang bersama sehabis senja. Perempuan itu tak pernah mengatakan bila ia terganggu dengan keberadaanku.

Memang perempuan itu pernah melarangku untuk datang menemuinya. Perempuan itu mengatakan bila ia lebih suka sendiri. Tapi aku tak percaya padanya. Aku yakin bila ia tak mau menemuiku karena sebab lain. Karena biasanya wajah perempuan itu selalu tampak riang menyambut kedatanganku. Bila aku berlari menghampirinya, tangannya akan terentang lebar ingin memelukku. Aku tahu ia selalu menunggu kedatanganku.

Ayah, aku rindu pada kedua kupu-kupu itu. Aku juga ingin bertemu dengan perempuan itu. Kuharap kau tidak marah bila aku sering menemuinya. Aku sangat senang bermain dengan mereka. Jauh lebih menyenangkan dibandingkan bermain lompat tali dengan teman-teman. Ayah, apa kau betul-betul tak mengenal perempuan itu? Apa kau benar-benar tak tahu di mana ia tinggal? Kumohon, antarkan aku ke sana.

Ning, lihatlah halaman rumah kita, penuh dengan kupu-kupu mungil warna-warni yang cantik. Sayap mereka berkilauan. Tapi ada tiga kupu-kupu yang lebih besar. Lihatlah, yang dua ekor itu seperti yang kau temui di taman bukan? Dan yang paling besar adalah kupu-kupu yang tercantik dari seluruh kupu-kupu itu. Aku pun baru kali

ini melihat kupu-kupu seindah itu, Ning. Warna ungu dan hijau di sayapnya berpadu sangat serasi. Caranya mengepukkan sayap dengan pelan dan lembut. Sangat anggun, seperti ibumu. Lihat, matamu sampai berkaca-kaca melihatnya. Kau senang bukan, sekarang kau memiliki banyak sekali kupu-kupu yang indah. Kau rindu pada kupu-kupu, kan? Bermainlah bersama mereka, Ning. Aku yakin mereka pun akan senang bermain denganmu.

Tidak. Aku tak ingin bermain bersama mereka. Lihatlah kupu-kupu yang paling besar itu. Kupu-kupu itu memang yang paling cantik. Tapi, warnanya persis sama dengan warna gaun perempuan itu ketika terakhir kali aku menemuinya. Perempuan itu, Ayah. Aku tak mau ia berubah menjadi kupu-kupu hanya untuk menemaniku. Biar saja kupu-kupu lainnya meninggalkanku, asalkan perempuan itu tetap ada untukku. Aku tak ingin bermain dengan kupu-kupu. Aku ingin perempuan itu, Ayah. Hanya perempuan itu. Aku hanya ingin ibuku.

Yogyakarta, 2006

Sumber buku *20 Cerpen Terbaik 2008*. Tahun 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Karya Komang Ira Puspitaningsih. Dia lahir di Denpasar, 31 Mei 1986. Beberapa karyanya terkumpul dalam sejumlah antologi bersama, antara lain: *Ning* (Sanggar Purbakaraka, 2002), *Para Penari* (Lingkaran Komunikasi Malang, 2002), *Lampung Kenangan* (Dewan Kesenian Lampung, 2002).

Lampiran 10. Teks Cerpen *Episodic Mapping*

Ibu Pergi ke Laut **Karangan: Puthut EA**

Ayah bilang ibu pergi ke laut. Waktu aku tanya kenapa ibu tidak pulang, ayah menjawab, ibu mungkin tidak pulang. Tentu saja kemudian aku bertanya apakah ibu tidak kangen padaku? Dan ayah menjawab, tentu saja ibu kangen dan tetap sayang padaku. Tapi kenapa ia tidak pulang? Apakah ada seorang anak sepertiku yang ada di laut sehingga ibu tidak mau lagi pulang ke rumah ini? Sepasang mata ayah kemudian berair.

Ibu, seperti juga ayah, sering sekali pergi. Mereka bisa pergi berhari-hari. Terakhir yang kuingat, malam sebelum ibu pergi, aku melihat ia mengepak barang di dalam tas besar. Enak jadi orang yang sudah besar, pakaianya banyak. Pagi sebelum ibu pergi, ia masih sempat mencium pipiku, lalu seperti biasanya, ia juga mencium ayah, kemudian ayah mengantar ibu. Enak jadi orang yang sudah besar, bisa pergi ke mana-mana dan tidak harus terus berada di rumah.

Sewaktu ibu mengepak barang, seperti biasanya aku bertanya apakah ia akan pergi ke Jakarta? Ibu menggeleng. Apakah ke Surabaya? Apakah akan ke Medan? Apakah akan ke Bali? Ibu juga menggelengkan kepala. Lalu aku bertanya, terus pergi ke mana? Ibu bilang pergi agak jauh, ibu mau pergi ke Aceh. Aku bingung. Di manakah Aceh itu? Lalu ibu menjelaskan bahwa untuk pergi ke sana kita harus meyeberangi laut. Ibu akan naik kapal? Ibu kembali menggelengkan kepala. Ia menjawab akan naik pesawat terbang. Wah, kenapa tidak naik kapal? Kan enak, bisa melihat banyak air. Ibu hanya tersenyum dan mencium pipiku. Ada saatnya aku tidak suka dicium, apalagi jika ciuman itu meninggalkan rasa panas di pipi. Kenapa banyak orang mencium pipiku, tetapi terasa sangat panas?

Tapi lama ibu tidak juga pulang, setiap kali aku bertanya di mana ibu, ayah menjawab, ibu pergi ke laut. Enak jadi orang yang sudah besar, setelah pergi ke sebuah tempat bisa langsung pergi ke tempat yang lain. Setelah pergi ke Aceh, bisa pergi ke laut.

Semua orang tiba-tiba terlihat semakin sayang sama aku. Tetangga-tetanggaku, tante-tanteku, semua terlihat semakin sayang. Nenek dan kakekku bahkan perlu tinggal berminggu-minggu di rumahku setelah ibu pergi ke laut. Bergantian mereka mengelus-elus rambut dan memelukku, apalagi ketika menonton televisi. Di televisi, aku melihat banyak bangunan yang rusak. Aku melihat air yang berlimpah menghanyutkan banyak orang dan barang. Aku senang sekali dengan air. Aku bertanya dari mana air sebanyak itu? Nenek bilang air itu datang dari laut. Lalu aku teringat ibu. Bukankah ibu ada di laut? Nenek dan kakekku lalu terdiam. Mata mereka berair.

Ibu tahu aku lebih senang air daripada udara. Aku lebih senang ikan daripada burung. Dulu ibu sempat bertanya mengapa? Aku menjawab, habis enak kalau main air. Dan ikan-ikan itu terlihat lebih segar dibanding burung. Lagi pula, bukankah burung bisa terjatuh ketika terbang? Sedangkan ikan tidak mungkin jatuh. Aku pernah beberapa kali jatuh. Dan jatuh itu sakit.

Ibu pintar berenang. Aku sering diajaknya pergi ke kolam renang. Di kolam renang, ibu bisa seperti seekor ikan yang besar. Ia berenang ke sana kemari. Sering pula aku menumpang di punggungnya. Dan aku tahu alangkah enaknya menjadi ikan. Aku ingin cepat bisa berenang. Aku ingin seperti ibuku. Aku ingin menjadi ikan.

Aku pernah bertanya pada ayah, apakah di laut ibu menjadi ikan? Ayah bilang tidak. Ibu tetap menjadi ibu. Tapi berenang terus dan hidup di air bukankah akan membuat ibu capek? Ayah bilang tidak sebab ibu orang hebat. Aku senang sekali. Ibu memang hebat. Dan di laut, tentu ibu akan seperti yang pernah diceritakannya. Ibu pernah bercerita kalau ada ikan-ikan besar yang baik hati di laut. Ikan-ikan itu banyak menolong kapal-kapal yang akan tenggelam. Ibu tentu akan banyak menolong kapal-kapal yang akan tenggelam. Mungkin ia menjadi pemimpin para ikan yang senang menolong itu. Kalau aku sudah bilang seperti itu ke ayah, ia kelihatan bangga, tapi bibirnya gemetar dan matanya kembali berair. Ayah kemudian bilang, makanya aku tidak usah menunggu ibu pulang sebab di laut ibu sedang menunaikan tugas- tugas mulia menyelamatkan kapal- kapal yang akan tenggelam. Aku mengangguk mengerti, dan ayah memelukku. Ada saatnya aku tidak suka dipeluk, apalagi jika pelukan itu membuat tubuhku terasa sakit.

Sebetulnya aku sangat rindu pada ibu. Aku rindu cerita-ceritanya, aku rindu diajak pergi ke kolam renang, aku pengin dibuatkan kue-kue yang enak. Tapi kalau kemudian aku ingat bahwa ibu harus memimpin ikan-ikan yang baik hati, aku hanya bisa diam. Pasti ibu kasihan melihat kapal-kapal yang akan tenggelam. Di dalam kapal-kapal itu pasti banyak anak kecil seusiaku yang belum bisa berenang. Ya, ibu harus menyelamatkan mereka.

Tapi, setidaknya aku berharap ibu akan meneleponku seperti yang dulu-dulu jika ia pergi dalam waktu yang cukup lama. Mungkin di laut tidak ada telepon. Kalau tidak ada telepon, setidaknya ibuku bisa menitip surat untukku lewat kapal-kapal yang telah diselamatkannya. Atau jangan-jangan ibu terlalu sibuk? Mungkin aku yang harus mengirimnya surat terlebih dahulu. Tapi aku tidak bisa menulis surat. Lalu aku teringat Mbak Memi.

Siang itu aku menunggu Mbak Memi pulang dari sekolah. Ia tinggal di depan rumah kami. Ia sudah sekolah SD dan temannya banyak. Aku sudah sering bilang ke ibu kalau aku pengin juga sekolah. Ibu selalu tersenyum jika aku bilang seperti itu. Katanya, sebentar lagi aku pasti akan sekolah. Ketika dari jauh aku melihat Mbak Memi pulang sekolah, aku langsung bilang ke Bi Nah kalau aku akan main dengan Mbak Memi.

Mbak Memi orangnya baik. Ia sering mengajak dan menemaniku bermain. Dulu, ibu juga sering mengajak Mbak Memi pergi ke kolam renang. Kalau ibu habis bepergian, ia juga sering memberi oleh-oleh untuk Mbak Memi. Tapi Mbak Memi terlihat bingung ketika aku bilang bahwa aku ingin dia menuliskan surat untuk ibuku. Ia bilang, kalau aku ingin menulis surat untuk ibu, aku harus tahu alamatnya. Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan alamat. Kemudian ia bertanya, di mana sekarang ibuku berada? Aku bilang ibu ada di laut. Mbak Memi diam. Tak lama kemudian ia terlihat tersenyum. “Dinda, aku tahu bagaimana cara mengirim surat untuk ibumu.”

Ia kemudian mengambil sehelai kertas, dan bertanya kepadaku apa yang ingin kusampaikan pada ibuku. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku sangat rindu pada ibu, tapi aku tahu kalau ibu mempunyai tugas yang berat, yaitu menyelamatkan kapal-kapal yang akan tenggelam. Mbak Memi menuliskan pesanku. Ia kemudian bertanya, "Ada lagi yang lain?" Aku menggelengkan kepala.

Kemudian kulihat Mbak Memi kembali bingung. Ia kemudian bertanya lagi, "Dinda, kamu bisa tanda tangan?" Aku bingung. Aku menggelengkan kepala. "Menurut guruku, kalau kita mengirim surat, lebih baik ada tanda tangannya. Biar ibumu tahu kalau yang mengirim surat ini benar-benar kamu. Bukan surat yang palsu." Aku kembali menggelengkan kepala. Entah kenapa aku merasa sedih. Enak betul kalau sudah sekolah, diajari membuat surat dan diajari membuat tanda tangan.

"Aku tahu!" Tiba-tiba Mbak Memi terlihat senang. Lalu ia mengoleskan penanya ke jempol tanganku dan memintaku untuk menempelkan di kertas surat yang baru saja ditulisnya. "Dinda, ini namanya cap jempol. Itu sama dengan tanda tangan." Aku senang sekali. "Dinda, menurutku lebih baik kamu juga memberi fotomu untuk ibumu. Mungkin ia membutuhkan fotomu kalau ia kangen sama kamu."

Aku tersentak. Dengan segera aku balik ke rumah dan mengambil beberapa lembar foto yang ada di album foto. Tapi, waktu aku bawa semua ke rumah Mbak Memi, ia bilang cukup satu saja. Lalu kupilih satu foto sewaktu aku digendong ayah. Bukankah ibu juga butuh foto ayah jika ia kangen?

Fotoku itu dimasukkan ke amplop dan dilem kuat oleh Mbak Memi. "Dinda, siapa nama lengkap ibumu?" Kali ini aku sangat senang. Aku hafal nama lengkapku, nama lengkap ayahku, juga nama lengkap ibuku. Aku juga bisa menuliskan nama-nama itu. Lalu aku minta kepada Mbak Memi agar aku saja yang menulis nama lengkap ibuku. Selesai menulis nama lengkap ibuku, aku mengembalikan amplop itu ke Mbak Memi karena ia yang harus menulis alamat ibuku. Selesai menuliskannya, Mbak Memi memberikannya lagi ke aku sambil menunjukkan di mana aku harus menuliskan namaku sendiri. Selesai sudah. Kini Mbak Memi membacakannya untukku. "Untuk Ibu Maya Sophia di laut. Dari Dinda Sophia Zaki." Aku senang sekali. Apalagi sewaktu Mbak Memi membaca nama lengkapku. Namaku Dinda, Sophia nama ibuku, dan Zaki nama ayahku.

Mbak Memi kemudian membungkus lagi amplop itu dengan sebuah plastik bening. Ia bilang supaya tidak basah. Aku bertanya, kenapa takut basah? Bukankah akan diantar Pak Pos? Mbak Memi menggelengkan kepala. Ia bilang tidak mungkin lewat Pak Pos. Aku kembali merasa sedih. Lalu lewat siapa? Mbak Memi menjawab lewat kapal-kapalan. Lewat kapal-kapalan? Kenapa begitu?

Mbak Memi lalu menjelaskan. Menurut gurunya, semua sungai itu mengalir ke laut. Jadi, nanti kami akan membuat sebuah kapal dari kertas yang dilapisi plastik untuk membawa suratku pada ibu. Aku lega. Dan tidak lama kemudian Mbak Memi sudah sibuk membuat kapal kertas yang cukup besar dari bahan kertas kalender. Ia melapisi kapal-kapalan itu dengan plastik, lalu merekatkan amplop yang berisi suratku di dalamnya. Enak sekali menjadi anak sekolah, bisa membuat apa saja dan tahu banyak hal.

Mbak Memi mengeluarkan sepeda mininya. Ia kemudian menemui Bi Nah untuk meminta izin pergi bersamaku naik sepeda. Dengan membawa kapal kertas yang berisi suratku, aku membongceng Mbak Memi menuju sungai.

Di dekat gapura yang akan menuju rumahku, ada sungai kecil. Sekalipun aku senang sekali melihat sungai itu, tapi aku tidak pernah main di sungai. Kali ini, aku merasa semakin senang dengan sungai kecil ini. Lewat sungai ini aku bisa berhubungan dengan ibuku. Sebelum kapal kami luncurkan di air, Mbak Memi memintaku berdoa agar kapal itu bisa selamat membawa suratku untuk ibu. “Doanya apa ya, Mbak?”

“Kamu bisa Al Fatihah?”

Aku mengangguk ragu. Ibuku sering mengajari aku menghafal Al Fatihah, tapi aku sering lupa. Al Fatihah terlalu panjang. Lebih panjang dibanding doa sebelum tidur atau doa sebelum makan. Lalu aku berusaha mengingatnya. Dengan malu, akhirnya aku bertanya ke Mbak Memi, “Mbak, sebelum iyyakana’budu, apa ya?”

“Malikiyaumiddin, Dinda....”

Mbak Memi kemudian mengajakku sama-sama membaca Al Fatihah. Setelah selesai, kapal kami turunkan ke air. Kapal melaju dengan tenang. Aku yakin kapal itu akan sampai ke laut, dan ibuku pasti senang menerimanya.

Sebelum kami pergi, aku berkata kepada Mbak Memi. “Mbak, kalau ibu membalias suratku lewat apa?”

Mbak Memi diam. Kemudian ia menjawab, “Lewat hujan, Dinda.”

“Kenapa lewat hujan?”

“Kata bu guru, hujan itu berasal dari air yang menguap. Air di laut, di danau, di sungai menguap karena panas matahari. Uap itu lalu berkumpul menjadi awan, dan kemudian turun menjadi hujan.”

Aku bingung. Tapi itu tidak penting. “Lalu surat dari ibuku ikut turun bersama hujan, ya?”

Mbak Memi kembali diam. “Mungkin, Dinda. Tapi coba kamu tanya pada ayahmu nanti.”

Aku tersenyum lega. Aku membayangkan alangkah indahnya. Surat dari ibuku naik ke langit, lalu ada di dalam awan, dan kemudian turun bersama hujan ke rumahku. Mungkin akan tertempel di daun, mungkin akan tertempel di jendela, mungkin juga ada di pagar rumah.

Sesampai di rumah Mbak Memi, sebelum aku pulang, aku sempat bilang padanya. “Mbak, kalau hujannya besok turun waktu ayah kerja di kantor, aku dibacakan suratnya, ya?”

Mbak Memi tersenyum dan mengangguk. Aku senang sekali.

Sehabis makan malam dengan ayah, tak sabar aku menceritakan apa yang telah kulakukan tadi siang bersama Mbak Memi. Ayah mendengarkanku. Dan seperti biasanya, bibirnya terlihat gemetar, kedua matanya berair, sebelum kemudian memelukku erat. “Ayah, apakah ibu akan membalias suratku lewat hujan?”

Ayah diam. Lalu ia mengangguk pelan. Aku lega. Aku mulai membayangkan ketika hujan turun ada sehelai amplop terbungkus plastik bening yang hinggap di jendela. Ayah lalu mengantarkanku ke tempat tidur. Seperti

biasanya, ayah kemudian bertanya kepadaku, aku mau diceritai apa malam ini? Semenjak ibu pergi, aku selalu meminta agar ayah bercerita kepadaku tentang laut. Ayah kemudian bercerita tentang sebuah kerajaan di bawah laut. Kerajaan itu indah sekali. "Ibu ada di istana itu?" Ayah mengiyakan. Lalu ia melanjutkan ceritanya, hingga kemudian suaranya melambat. Cerita ayah masuk ke dalam mimpiku. Di sana aku melihat ibu sedang bercanda dengan ikan-ikan besar yang baik hati. Dan aku ikut bermain bersama mereka. Ibuku, seperti biasanya, membawaku berenang di atas punggungnya.

Aku terjaga ketika wajahku terasa basah. Aku hanya bermimpi. Aku merasa ayahku sedang menciumi wajahku. Samar kudengar ia berkata, "Maya... kamu tahu aku dan Dinda tidak pernah baik- baik saja tanpa kamu...." Lalu kurasakan suara ayah beralih menjadi suara tangis. Air matanya jatuh ke wajahku. Ia mengelap wajahku dengan rasa sayang. Aku tetap terdiam tanpa membuka mata. Tempat tidurku terguncang hebat. Tangis ayah terasa semakin kencang, dan lamat pula aku mendengar, "Maya, apa yang harus kukatakan kepada Dinda?"

Lalu kulihat lagi ibu bersama ikan-ikan sedang menyelamatkan sebuah kapal. Di kapal itu, aku melihat ayah.

Pagi harinya, ketika aku bangun tidur, aku kaget dan berteriak girang. Ada amplop dibungkus plastik bening di jendela kamarku. Dengan segera aku keluar rumah dan mengambil amplop itu, lalu sibuk mencari ayah, semoga ia belum berangkat kerja. Ternyata ayah masih mandi. "Ayah, cepat! Ada surat balasan dari ibu! Semalam hujan ya?!"

Begitu keluar dari kamar mandi, ayah tersenyum. "Iya, Dinda, semalam hujan. Sekarang kamu harus mandi dulu, sarapan pagi bersama ayah, lalu kita akan baca bareng-bareng surat dari ibu."

Selesai memandikan dan menuapiku, ayah membacakan surat dari ibu. Dalam surat itu, ibu bilang bahwa ia telah menerima suratku. Dan ia berpesan agar aku tidak usah mengirim lagi surat karena ibu bisa melihatku dengan baik dari laut. Aku senang sekaligus merasa sedih. Senang karena ibu membalias suratku. Sedih karena ibuku tidak ingin aku mengirim lagi surat. Ayah kemudian mencium pipiku. "Dinda jangan sedih. Hari ini kita akan pergi ke laut. Kamu masih boleh mengirim sekali lagi surat ke laut. Dan kita akan bawakan bunga untuk ibu. Sekarang kamu pilih dan ambil bunga di halaman untuk ibu, biar ayah yang menulis surat. Kamu ingin menulis apa, Sayang?"

Aku melonjak girang. Aku bilang ke ayah kalau aku ingin memberi tahu ibu supaya aku masih boleh mengirimnya surat, dan aku ingin bilang bahwa aku ingin cepat sekolah supaya nanti aku bisa menulis surat sendiri. Dengan cepat aku pergi ke halaman depan, memetik sebanyak mungkin bunga untuk ibu. Aku tahu bunga-bunga yang disukai ibuku. Lalu kami berdua berangkat ke laut.

Sesampai di laut, aku senang sekali. Aku yang melempar sendiri surat yang dituliskan ayahku. Aku juga ikut ayahku menaburkan bunga-bunga yang kupilih. Setelah itu, aku bermain air laut dengan ayah. Setelah aku cukup lelah, ayah kemudian mengajakku untuk makan ikan di warung-warung makan yang ada di pantai.

"Dinda mau makan ikan apa?"

Aku menggelengkan kepala. Ayah heran, kemudian ia bertanya, “Kenapa, Dinda?”

“Kasihan ibu kalau ikan-ikan diambil terus. Nanti ibu kehilangan banyak teman di laut.”

Kulihat ayah diam. Matanya berair. Ia menangis sambil memelukku. Aku heran sekali. Ayah sekarang gampang menangis!

Lampiran 11. Hasil Pekerjaan Siswa

1. Pretest-Posttest Kelas Kontrol

1. Kepaditan Seorang Pengemis yang Berusung Manis	
	<p>Di sebuah desa terpencil, hiduplah keluarga pengemis yang sangat miskin. Pengemis itu bernama Pak Rahman, mempunyai istri bernama Bu Minah, dan mempunyai dua anak perempuan yang bernama Ani dan Ida. Mereka tinggal di rumah yang terbuat dari kardus dan koran-koran bekas. Setiap hari Pak Rahman dan Bu Minah mengemis demi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anak-anaknya. Pak Rahman mengemis sudah 10 tahun, tetapi Pak Rahman tetap menetapkannya dengan sabar, semangat, dan tidak pernah mengeluh. Meskipun Ani dan Ida terlahir dari keluarga pengemis, tetapi mereka tidak pernah malu dan menerima takdirnya sebagai keluarga pengemis.</p>
	<p>Ketika pagi hari, Pak Rahman dan Bu Minah sudah bersiap-siap untuk pergi mengemis sedangkan Ani dan Ida yang duduk di bangku SMA segera bergaas ke sekelahan tanpa uang saku. Pak Rahman dan Bu Minah mengunjungi dan mengelilingi rumah-rumah tetangga yang kaya raya. Saat itu Pak Rahman dan Bu Minah mengemis di rumah Bu Litis yang sangat kaya raya. Pak Rahman berkata, "Assalamualaikum Bu, kami datang kemari ingin meminta uang sebanyaknya dari itu". Namun, Bu Litis membentaknya dengan sangat kencang, "Tidak, minta ke orang lain saja. Apakah tidak ada pekerjaan lain selain mengemis? Entah sekarang kalian, tidak bekerja dan bisanya hanya meminta uang kepada orang lain. Usahalah sendiri". Lalu, dengan lembut Bu Minah berkata, "Kami sudah mencari pekerjaan teman-teman tetapi tidak ada yang menerima kami. Jika itu tidak mau memberi tidak apa-apa. Maaf jika kami mengganggu waktu itu". Kemudian, Bu Litis mengjawab, "Ya sudah, lebih baik kalian pergi dari rumahku!". Pak Rahman dan Bu Minah hanya menganggukkan kepala dan segera pergi.</p>
	<p>Setelah mengunjungi rumah Bu Litis, Pak Rahman dan Bu minah begalan menyusuri rumah-rumah warga dengan wajah yang sedih. Setelah mereka mengemis ke seluruh rumah warga, mereka hanya mendapatkan Rp. 5.000,-. Lalu, mereka berpikir apakah uang itu cukup untuk kebutuhan sehari-hari?. Lama-lama Pak Rahman berusaha setia mencari pekerjaan. Lalu ia diterima menjadi pelayan restoran.</p>

C23/VII D-23/Pretest

Judul : Pertemuan dan Perpisahan Seorang Sahabat

Vania adalah salah satu murid dari Sekolah Menengah Pertama. Ia dikenal sebagai murid yang pandai, baik hati dan ramah terhadap semua orang. Ia baru duduk di bangku kelas tujuh. Vania memiliki banyak teman di sekolahnya tersebut. Di sekolah tersebut, ia memiliki satu orang sahabat. Nama sahabat tersebut yaitu Rita. Vania menganggap Rita sahabat karena ia selalu ada buat dirinya dan orangnya baik juga.

Vania dan Rita telah berulang kali mengenal sejak mereka pertama masuk sekolah. Pada saat itu mereka belum saling mengenal, namun lama-lama mereka mengenal satu sama lain. Mereka pun menjadi lebih dekat dan lebih akrab hingga akhirnya menjadi sahabat. Mereka pun saling membantu satu sama lain dalam hal apapun. Hingga pada suatu hari mereka saling mengobrol di dekat kantin sekolah. "Haii.. Rita.."

"Haii juga Vania.. Apa yang sedang kamu lakukan disini?" tanya Rita.

"Aku hanya ingin membeli makanan yang ada dikantin ini, apakah kamu mau bersamaku untuk makan di kantin ini?"

"Lyaa, tentu saja saya mau."

Mereka pun makan bersama di kantin tersebut dan mereka pun kembali ke kelas dengan bersama-sama juga. Kebetulan kebetulan Vania dan Rita satu kelas, sehingga mereka bisa melakukan semua hal secara bersama-sama. Mereka berdua pun sering berangkat sekolah bersama-sama dan pulang sekolah juga bersama-sama.

Keesokan harinya saat mereka sedang duduk bersama di dalam kelas, Vania sedang bercerita tentang kepada Rita "Rita.. apakah aku boleh bercerita sesuatu tentangaku?"

"Tentu saja boleh, ingin bercerita apa kamu Van?"

"Mungkin tidak lama lagi kita tidak akan bersama-sama lagi."

"Apaa?? Memang kamu mau kemana Van?"

"Ayahku ditugaskan keluar kota, otomatis keluargaku juga akan pindah dan begitu juga sekolahku" jawab Vania dengan mulia sedih.

"Jadi kita akan berpisah untuk selamanya??"

"Tidak, mungkin kita akan bersama-sama lagi ketika sudah naik kelas delapan."

"Tapi kau kan masih lama, apakah kau tega dengan aku Van?"

"Sebenarnya sih aku tidak mau hal ini terjadi, aku ingin kita dapat bersama-sama untuk selamanya."

"Ya utuh tidak apa-apa. Mungkin ini yang terbaik buat kita."

"Maafkan aku teman."

"Tidak apa-apa teman.."

Akhirnya tiba-tiba pada perpisahan itu. Perpisahan itu berlangsung pada siang hari. Mereka pun mengucapkan kata-kata terakhir sebelum berpisah. "Rita.. Terima kasih buat semuanya, kau telah baik kepadaku, maaf aku tidak bisa membayar semua yang telah kau berikan.."

"Tidak apa-apa Vania, kau juga telah baik kepadaku."

"Kau berjanji kan tidak akan melakukan melupakan persahabatan kita?"

"Tentu saja 'aku tidak akan melupakan persahabatan kita..'"

"Terima kasih Rita, sampai bertemu Rita."

"Sama-sama Vania, Selamat tinggal, semoga kau sukses disana."

"Lyaa Rita, Selamat tinggal!"

Akhirnya kedua sahabat tersebut harus berpisah dan mereka harus hidup secara sendiri. Tetapi mereka tidak merasa kesepian, mereka tetap semangat dan tidak putus asa.

Saat Sahabat-harur Berpisah

Cerita ini berasal dari kisah sahabat yang tak pernah kenal ~~sejati~~ perasaan dan waktu untuk terus bersama. Sahabat itu bernama empat S yang berarti Sahabat sejati sepanjang selamanya. Perhahabatan itu beranggotaan Laila, Ratna, Amel, dan Ayunda, mereka bertemu dan kenal sejak mereka duduk di bangku kelas TK. Mereka membentuk perhahabatan saat mereka duduk ~~di bangku~~ kelas 1 SD, segera keadaan telah mereka rasaikan bersama baik itu senang maupun duka, hingga banyak orang yang bilang perhahabatan mereka itu bagaikan cendana, mereka ~~selalu~~ takut bila salah satu dari sahabatnya itu akan pergi.

Saat waktu siang berganti mereka duduk di kelas 6 SD keadaan mulai - mulai berubah. Mereka haruh terpisah dengan ujiannya, sehingga kakti untuk bersama ~~sejati~~ menjadi kurang, namun tetap ~~sejati~~ itu tak mengganggu hubungan perhahabatan itu, mereka tetap membuat ~~rencana~~ agar mereka tetap bersama dengan gratis agar lulus ujianya, saat beberapa hari menjelang ujian mereka sangat - sangat terpikir pada ujian hingga pernah satu hari terlewatkan tanpa sahabat mereka hanya sibuk dengan perbaikan ujinya maring - maring.

Beberapa hari, ujian telah terlaksana mereka kembali bersama sambil menunggu hasil ujianya. Tiba - tiba Ratna berbicara kepada yang lain dengan wajah yang cemberut,

" Amel, Laila, Yunda Ratna minta maaf ya "

" Mintu maaf penapa?" sahut Yunda

" 2 hari lagi Ratna akan pindah ke Bandung, setelah pengumuman lulus "

" Apa, katakan sekali lagi Ratna " kata Amel dengan wajah terkejut,

" Aku akan pindah ke Bandung aku akan meneruskan sekolah di sana "

" Apa katumu Ratna, lalu bagaimana dengan kita perhahabatan kita, apa jadinya kita kalau tidak ada kamu Ratna " kata Laila,

" Jujur ini bukan keinganku, sebenarnya atupun tak mau pindah, ~~tetapi~~ aku tidak mau meninggalkan kalian " kata Ratna sambil meneteskan air mata,

lalu hari telah menjelang malam mereka pulang, kerumah mereka maring - maring,

keesokan harinya hari pengumuman kelulusan, saat pengumuman ~~di~~ kelulusan diberi tahu, ternyata mereka lulus semua, mereka raga-raga namun ~~diri~~ lain mereka sedih karena setelah itu mereka akan kehilangan salah satu sahabatnya.

Keesokan harinya hari Ratna akan pindah sebelumnya Ratna berpamitan kepada sahabat - sahabatnya, Ratna berpamitan dengan wajah yang sangat sedih,

" Sahabat - sahabatku yang sejati tetapi sejaman, ini saatnya aku akan pergi, mungkin lima tahun lagi aku akan kembali kepada kalian, orang yang pertama aku temui setelah pulang dari Bandung adalah kalian "

" Ratna, jangan lupakan kami ya Ratna " Kata Yunda,

" Pasti, takkan lelu lupakan kalian semua, akan ku ingat sih kalian semua "

" Tiba - tiba Ibu Ratna memanggil, "

" Ratna, ayo kita pergi " sambil masuk ke mobil,

" Kemujuhan Ratna pun juga masuk ke mobil sambil meneteskan air mata,

" Bay, bay Ratna jangan lupakan kami ya, Ingat sih ya Y.S " kata Amel, Yunda, dan Laila

sambil meneteskan air mata.

2. Pretest – Posttest Kelas Eksperimen

Kasih Sayang Seorang Ibu	
	Ada sebuah keluarga sederhana yang tinggal di sebuah kampung, mereka tinggal di sebuah rumah sederhana yang mungkin jika dilihat dari luar sudah tidak layak pakai. Keluarga itu terdiri dari Ayah, Ibu, dan 2 anak.
	Ayah itu bernama Pak Toni, Ibu nya bernama Bu Siti, dia sedangkan 2 anak tersebut bernama Doni dan Rama. Pak Toni sudah sakit. sakitnya sejak 1 tahun yang lalu, setarang nya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah Bu Siti, Doni adalah anak sulung dia sudah putus sekolah sejak masih SMP kelas 2, sedangkan Rama masih di bangku kelas 1 SMP Hereto selalu membantu ibunya berjualan gorengan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
	Doni putus sekolah karena nya untuk membantu ibunya berjualan gorengan supaya meredakan beban ibunya, sedangkan Rama adalah anak yang pintar dan rajin, setiap hari setelah pulang sekolah ia nya ikut membantu berjualan gorengan tetapi hanya sebentar tidak selama Doni, Rama harus juga menjadi ayahnya yang sedang sakit dirumah, yang hanya terbaring lemas di kamar.
	Suatu hari dagangan nya Bu Siti tidak laku, hanya sedikit yang membeli dagangan Bu Siti. Ia dan keluarganya sangat gelisah. Bu Siti bingung bagaimana cara nya bisa memberi makan keluarganya keluarga Bu Siti hanya bisa sabar dan tawakal, pada suatu hari tepatnya hari Minggu, Pak Toni meninggal dunia, Bu Siti dan kedua anaknya sedih. Bu Siti bingung bagaimana cara merawat keluarganya tanpa seorang suami. Anak sulung nya Bu Siti sudah ikhlas dengan kepergian ayahnya, ia mencoba menenangkan ibu dan adiknya supaya sabar dan ikhlas merentiso kepergian ayah.
	Sudah 10 hari meninggalnya Ayah Doni dan Rama, keluarga Bu Siti sudah ikhlas, walaupun pering kali ingat dan rindu akan wajah seorang ayah yang dahulu ketika sehat masih bisa memeluk istri dan kedua anaknya. dan juga bisa menghidupi keluarganya.
	Setelah kejadian itu menambah semangat untuk Rama agar lebih semangat belajar. Suatu hari Rama mengikuti lomba cerdas cermat tingkat SMP, ia mendapat juara 1, Rama mendapat Bea Cukai yang cukup untuk nya melanjutkan ke tirakat yang lebih tinggi.
	Empat tahun sudah Rama menempuh sekolah, ia nya bekerja di perusahaan besar di daerah kota nya. Akhirnya ia mampu mengantikan ayahnya setiap tulang punggung keluarga. Bu nya Siti, Doni dan Rama akhirnya hidup bahagia dengan kecukupan ekonomi dan hidup tenang di rumahnya.

Kekalahan Bukanlah Hal yang Buruk

Namaku Andi. Aku adalah anak dari keluarga yang berkecukupan. Nama ayahku Pak Rudi dan nama ibuku Bu Siti. Aku mempunyai 2 kakak yang bernama Denny dan Windu. Aku masih dualk dibangku kelas satu SMP. Hobiku adalah bernyanyi, setiap ada lomba nyanyi aku pasti ikut. Aku selalu berlatih nyanyi dan memiliki pendengar yang baik. Dia adalah teman baikku Andi. Lalu Pak Benny, dia guru vokalku yang sangat hebat. Dia melihatku bernyanyi dari umur 7 tahun hingga saat ini. Pak Benny juga penyebab aku dapat menjadi juara dalam lomba bernyanyi.

Aku hanya selalu mengenal dengan yang namanya lulus, menang, dan berhasil. Maka dari itu aku selalu berusaha keras dan berlatih sungguh-sungguh. Aku tidak pernah mengenal kekalahan dan kegagalan. Karena bagiku kemenangan adalah hal yang sangat istimewa, dan aku hanya ingin memberi kebahagiaan kepada orang tuaku.

keesokan harinya, aku melihat di papan tulis sekolah ada sebuah brosur lomba nyanyi tingkat sekolah. Aku lalu mendaftarkan diriku untuk mengikuti lomba tersebut. Lomba tersebut akan dilaksanakan 5 hari yang akan datang. Bel sekolah pun berbunyi yang mendakau pulang sekolah. Selainnya di rumah aku pun berlatih dengan lagu yang sudah ditentukan. 5 hari pun telah berlalu, aku langsung berangkat dan mengikuti lomba tersebut. Aku berangkat dengan penuh percaya diri bahwa aku yang pasti menang. Tapi di sisi lain Pak Benny guru vokal Andi, menginginkan Andi untuk kalah. Padahal Pak Benny benci terhadap Andi tetapi Pak Benny hanya ingin Andi tidak sombong dan congkrak, dan mendapatkan pelajaran dari kekalahan.

Aku dapat lolos hingga ke final. Aku mengalami kekhawatiran dan ketakutan. Tidak seperti biasanya aku seperti ini. Aku mengalami ketakutan dan kekhawatiran karena aku memiliki 2 saingan yang sangat berat. Mereka bernama Karel dan Rangga yang juga memiliki suara yang sangat bagus. Babak final pun dimulai. Para penonton dan juri sangat berantusias karena noda-noda lagu yang dikeluarkan dari mulut kami bertiga sangat merdu sekali.

Pemilihan juara akan dimulai. Dewan juri sedang memutuskan siapa yang akan mendapat juara satu. Aku berdoa kepada Tuhan. Akhirnya aku mendapat juara 3, Karel juara 2, dan Rangga juara 1. Aku sangat sedih. Aku pun berbicara kepada ayah dan ibu. Aku pikir ayah dan ibu sangat sedih, tetapi dugaanku salah. Ayah dan ibu tidak pernah mempersoalkan aku jika menang atau kalah. Hal itu terjadi karena ayah dan ibu sangat sayang kepadaku. Setelah hal itu aku pun belajar dari kekalahan.

Anak yang Baik Hati Kepada Siapapun

Di sebuah desa tinggal sebuah keluarga yang kaya raya. Keluarga itu mempunyai anak yang bernama Wahyu. Wahyu tinggal bersama Ayah dan Ibunya. Ayahnya bernama Taufik. Ibunya bernama Ratna. Keluarga ini dikenal sangat baik dan ramah kepada siapapun. Wahyu mempunyai Sahabat yang bernama Reno.

Wahyu dan Reno sering bermain bersama. Wahyu pergi sekolah di SMP 6 Yogyakarta. Pak Taufik sering mengantarkan Wahyu sekolah. Wahyu dikenal sangat baik oleh teman-temannya. Pada suatu hari temannya Wahyu tidak membawa uang saku. Wahyu pun memberi setengah uang sakunya untuk diberikan kepada temannya itu.

Pada saat itu ada seorang pengemis tua yang menghampiri Wahyu.

"Nak aku belum makan dari kemarin, aku sangat lapar sekali!" kata pengemis itu. Dengan segera Wahyu memberikan makaroni untuk pengemis itu.

Pada suatu malam menyusul ketumahan, tiba-tiba ada orang banyak di rumahnya. Wahyu pun terkejut, ia pun langsung menghampiri orang-orang itu.

"Ada apa ini, Bapak, Ibu?" tanya Wahyu.

"Ibu... Bapak kamu meninggal dunia" jawab orang-orang.

Wahyu pun langsung menutupi mata ketika mendengar ayahnya meninggal dunia.

Sekarang Wahyu hanya tinggal bersama Ibunya. Ia merasa kesepian tidak bersama-sama dengan ayahnya. Ia sering meneteskan air mata ketika melihat foto ayahnya yang tertempel di dinding ruang tv. Melihat anaknya menangis, Ibunya pun berusaha membujuk agar tidak menangis ayahnya. Dengan bantuan Ibunya Wahyu pun berhenti menangis ayahnya. Sekarang Wahyu berangkat sekolah tidak diantarkan lagi oleh ayahnya. Sekarang ia berangkat sendiri. Wahyu sering tidak fokus saat berada di sekolah. Ia sekarang mendapat nilai yang tidak memuaskan. Saat itu ada ulangan Matematika. Wahyu mengerjakan dengan tidak fokus. Ia sering memikirkan ayahnya terus.

Pada saat itu ibu guru menghampiri Wahyu.

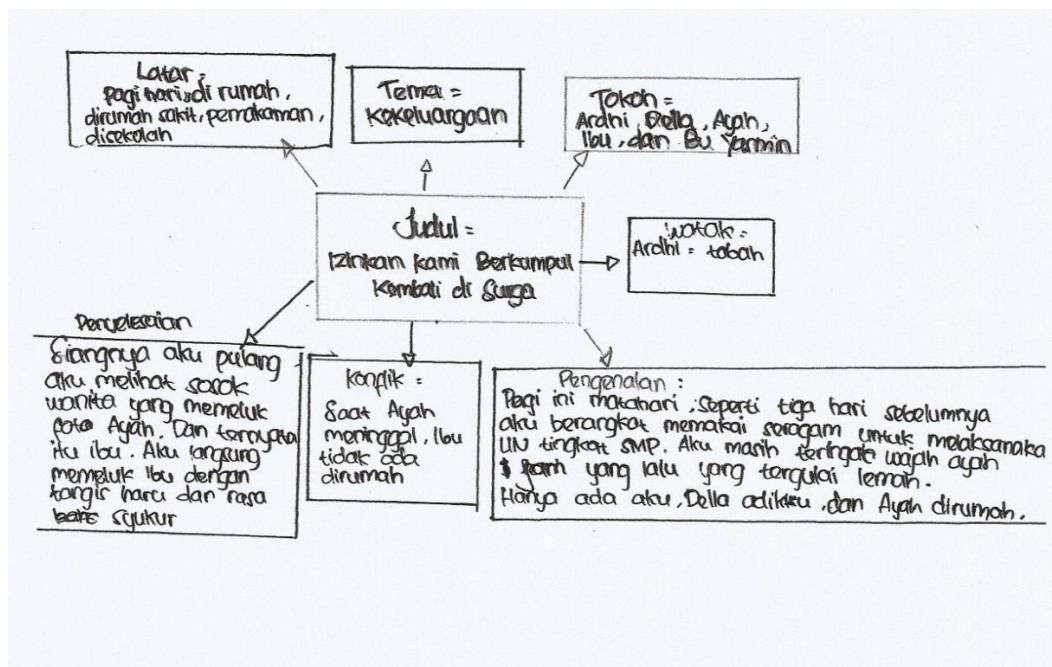
"Kenapa kamu sekarang selalu mendapat nilai yang tidak memuaskan?" kata ibu guru.

"Saya sering kepikiran Bapak saya Bu" jawab Wahyu. Wahyu ingin memulakan tentang ayahnya, tetapi tidak bisa. Ia sering berusaha memulakan tentang ayahnya dan belajar. Namun bagi Wahyu untuk memulakan tentang ayahnya sangat berat bagiinya. Seakan ia ingin bersama dengan ayahnya terus menerus.

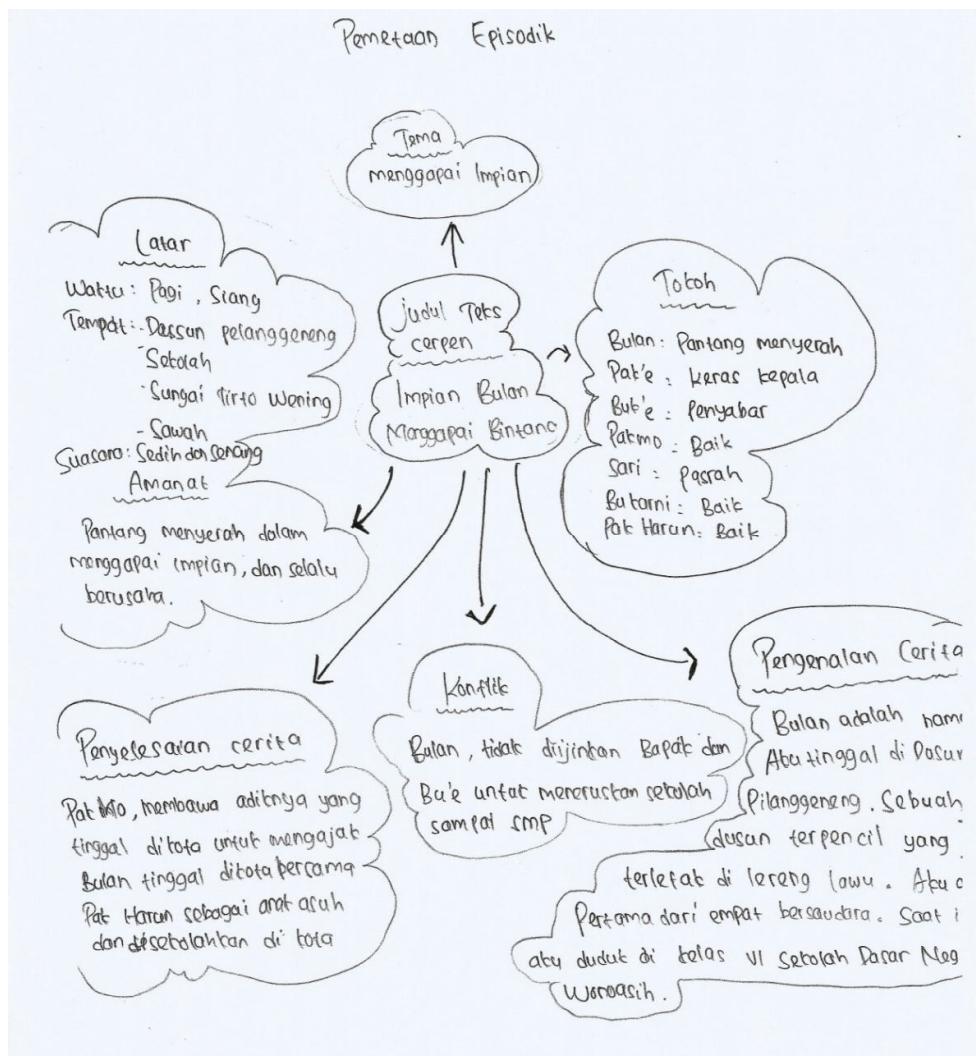
Sekarang Wahyu sering mendapat nilai yang bagus dan fokus terhadap pelajaran yang diberikan ibu guru. Sekarang Wahyu juga sudah bisa memulakan tentang ayahnya, dan sekarang ia menjadi seperti anak biasa lagi. Mi semua berkah

berdo'a kepada Allah SWT. Akhirnya Wahyu dan Ibu Ratna hidup bahagia walaupun tidak bersama Pak Taufik.

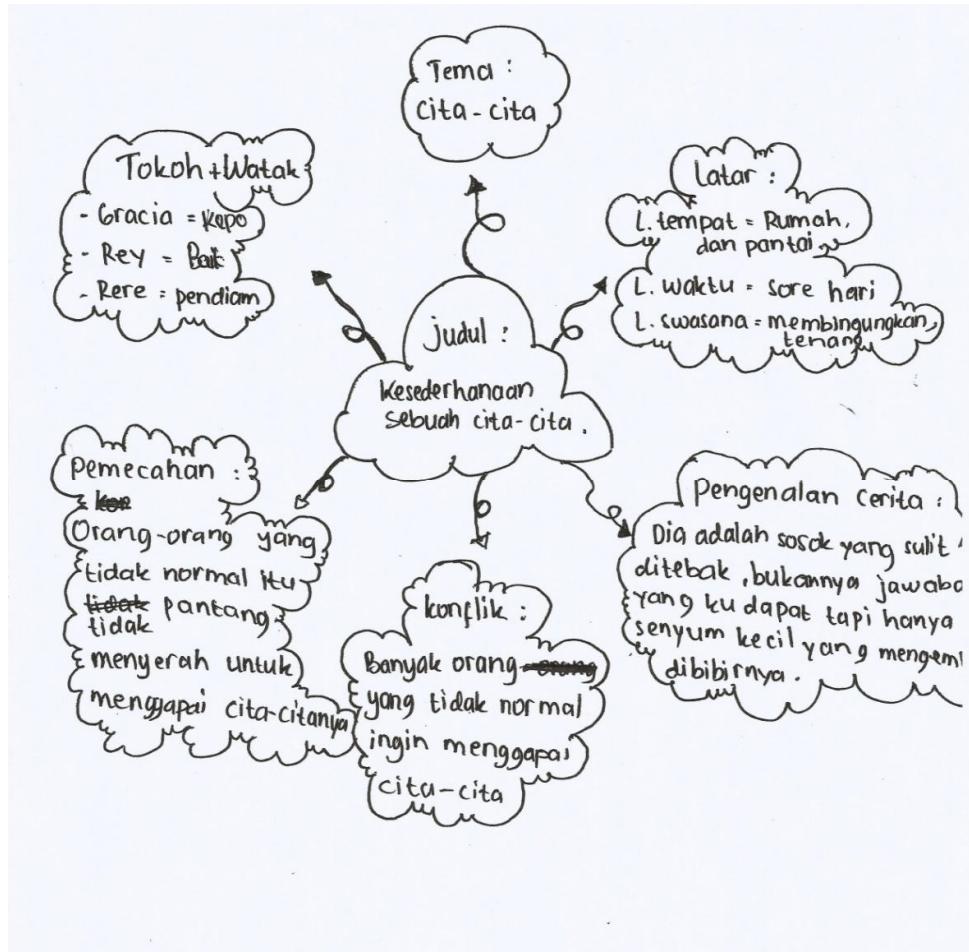
3. Episodic Mapping Kelas Eksperimen



Episodic Mapping perlakuan 1



Episodic Mapping perlakuan 2



Episodic Mapping perlakuan 3

Lampiran 12. Daftar Hasil Karya Siswa

No.	Kode Teks Cerpen	Judul Teks Cerpen
1	C1/VII D-01/ <i>Pretest</i>	Kupu-Kupu tak Bersayap
2	C2/VII D-02/ <i>Pretest</i>	Saat Dua Sahabat Harus Berpisah
3	C3/VII D-03/ <i>Pretest</i>	Bertemu Teman Baru di Taman Desa
4	C4/VII D-04/ <i>Pretest</i>	Kuda yang Kuat
5	C5/VII D-05/ <i>Pretest</i>	Akibat Gunung Meletus
6	C6/VII D-06/ <i>Pretest</i>	Perjuangan Hidup Seorang Anak Pemulung
7	C7/VII D-07/ <i>Pretest</i>	Liburan ke Kota Bukittinggi
8	C8/VII D-08/ <i>Pretest</i>	Kesabaran Seorang Tukang Tambal Ban
9	C9/VII D-09/ <i>Pretest</i>	Kesedihan Abraham
10	C10/VII D-10/ <i>Pretest</i>	Pengorbanan Orang Tua
11	C11/VII D-11/ <i>Pretest</i>	Pedagang Asongan yang Pantang Menyerah
12	C12/VII D-12/ <i>Pretest</i>	Kiss X Sis
13	C13/VII D-13/ <i>Pretest</i>	Semangat Pemuda Indonesia
14	C14/VII D-14/ <i>Pretest</i>	Kreatif yang Menjadi Berkah
15	C15/VII D-15/ <i>Pretest</i>	Seorang Anak Penjual Koran
16	C16/VII D-16/ <i>Pretest</i>	Penculik dan Anak yang Cerdik
17	C17/VII D-17/ <i>Pretest</i>	Seorang Tukang Tambal Ban yang Dermawan
18	C18/VII D-18/ <i>Pretest</i>	Salahkah Perempuan Berhijab Bisa Beladiri?
19	C19/VII D-19/ <i>Pretest</i>	Petualangan di Dalam Mimpi
20	C20/VII D-20/ <i>Pretest</i>	Anak yang Ceroboh
21	C21/VII D-21/ <i>Pretest</i>	Perjuangan Seorang Pemulung
22	C22/VII D-22/ <i>Pretest</i>	Ibuku Sayang
23	C23/VII D-23/ <i>Pretest</i>	Kepedihan Seorang Pengemis yang Berujung Manis
24	C24/VII D-24/ <i>Pretest</i>	Semangat Garuda
25	C25/VII D-25/ <i>Pretest</i>	Teman Terbaikku
26	C26/VII D-26/ <i>Pretest</i>	Semangatku Membangunku
27	C27/VII D-27/ <i>Pretest</i>	Anjing yang Setia
28	C28/VII D-28/ <i>Pretest</i>	Seorang Anak Penjual Asongan
29	C29/VII D-29/ <i>Pretest</i>	Penjual Roti yang Tabah
30	C30/VII D-30/ <i>Pretest</i>	Kenangan Indah Bersama Ibu dan Ayah
31	C31/VII D-31/ <i>Pretest</i>	Ibu Maafkan Aku
32	C32/VII D-32/ <i>Pretest</i>	Keberanian Seorang Pahlawan Cilik
33	C33/VII E-01/ <i>Pretest</i>	Rumahku di Sebuah Kandang Sapi
34	C34/VII E-02/ <i>Pretest</i>	Tangan Rapuh Penambal Ban
35	C35/VII E-03/ <i>Pretest</i>	Impian yang Kukejar Akhirnya Menjadi Nyata
36	C36/VII E-04/ <i>Pretest</i>	Sahabat Baru dan Kampung Halaman Nenek
37	C37/VII E-05/ <i>Pretest</i>	Si Ipin yang Tidak Menghormati Orang Tuanya

38	C38/VII E-06/ <i>Pretest</i>	Ibuku Surgaku
39	C39/VII E-07/ <i>Pretest</i>	Penambal Ban
40	C40/VII E-08/ <i>Pretest</i>	Kasih Sayang Seorang Ibu
41	C41/VII E-09/ <i>Pretest</i>	Penambal Ban: Bersedihkah?
42	C42/VII E-10/ <i>Pretest</i>	Kekreatifan Seorang Sastrawan yang Kekurangan Fisik
43	C43/VII E-11/ <i>Pretest</i>	Kemuliaan Penjual Bakso
44	C44/VII E-12/ <i>Pretest</i>	Siput di Tepi Pantai
45	C45/VII E-13/ <i>Pretest</i>	Keluargaku Bagaikan Harta
46	C46/VII E-14/ <i>Pretest</i>	Sahabat yang Tak Pernah Kulupakan
47	C47/VII E-15/ <i>Pretest</i>	Kijang Emas yang Mengubah Kehidupan Seseorang
48	C48/VII E-16/ <i>Pretest</i>	Ketabahan Penambal Ban
49	C49/VII E-17/ <i>Pretest</i>	Tak Kenal Maka Tak Sayang
50	C50/VII E-18/ <i>Pretest</i>	Kemuliaan Penambal Ban
51	C51/VII E-19/ <i>Pretest</i>	Berkemah Bersama Sahabat
52	C52/VII E-20/ <i>Pretest</i>	Para Santri Membudidayakan Ikan Hias
53	C53/VII E-21/ <i>Pretest</i>	Nasib Anak Penjual Koran
54	C54/VII E-22/ <i>Pretest</i>	Ketabahan Penambal Ban
55	C55/VII E-23/ <i>Pretest</i>	Penjual Koran yang Malang
56	C56/VII E-24/ <i>Pretest</i>	Ketabahan Anak Tukang Sol Sepatu
57	C57/VII E-25/ <i>Pretest</i>	Pangeran yang Baik
58	C58/VII E-26/ <i>Pretest</i>	Ketabahan Penambal Ban
59	C59/VII E-27/ <i>Pretest</i>	Kemuliaan Penambal Ban
60	C60/VII E-28/ <i>Pretest</i>	Kaya tetapi Sombong Miskin tetapi Baik Hati
61	C61/VII E-29/ <i>Pretest</i>	Ibuku Sayang
62	C62/VII E-30/ <i>Pretest</i>	Kemuliaan Penambal Ban
63	C63/VII D-01/ <i>Posttest</i>	Sahabat yang Berbeda Tingkat
64	C64/VII D-02/ <i>Posttest</i>	Seorang Anak yang Harus Merawat Orang Tuanya
65	C65/VII D-03/ <i>Posttest</i>	Berpisah dengan Sahabat
66	C66/VII D-04/ <i>Posttest</i>	Penjual Batu Akik yang Jujur
67	C67/VII D-05/ <i>Posttest</i>	Jangan Petak Umpet Sesudah Maghrib
68	C68/VII D-06/ <i>Posttest</i>	Izinkan Aku Menghapus Air Matamu Ibu
69	C69/VII D-07/ <i>Posttest</i>	5 Elang dari Jawa
70	C70/VII D-08/ <i>Posttest</i>	Pemulung yang Sukses
71	C71/VII D-09/ <i>Posttest</i>	Berkelahi karena Dituduh
72	C72/VII D-10/ <i>Posttest</i>	Saat Sahabat Harus Berpisah
73	C73/VII D-11/ <i>Posttest</i>	Pedagang Kaki Lima
74	C74/VII D-12/ <i>Posttest</i>	Sebut Saja Mawar
75	C75/VII D-13/ <i>Posttest</i>	Kehidupan yang Selalu Ada Rintangan
76	C76/VII D-14/ <i>Posttest</i>	Makna Sahabat Bagiku
77	C77/VII D-15/ <i>Posttest</i>	Sahabat Baikku

78	C78/VII D-16/ <i>Posttest</i>	Sahabat Sejati Sehidup Semati
79	C79/VII D-17/ <i>Posttest</i>	Perjuangan Seorang Ninja
80	C80/VII D-18/ <i>Posttest</i>	Hati Suci Seorang Wanita
81	C81/VII D-19/ <i>Posttest</i>	Speed Race
82	C82/VII D-20/ <i>Posttest</i>	Tiga Sahabat Sejati
83	C83/VII D-21/ <i>Posttest</i>	Pertemuan dan Perpisahan Seorang Sahabat
84	C84/VII D-22/ <i>Posttest</i>	Adventure di Hutan
85	C85/VII D-23/ <i>Posttest</i>	Hadiyah Ulang Tahun untuk Ibu
86	C86/VII D-24/ <i>Posttest</i>	Si Penggembala yang Baik Hati
87	C87/VII D-25/ <i>Posttest</i>	Garuda dari Jawa
88	C88/VII D-26/ <i>Posttest</i>	Sahabatku Semangatku
89	C89/VII D-27/ <i>Posttest</i>	Supir Taksi yang Lalai tetapi Jujur
90	C90/VII D-28/ <i>Posttest</i>	Pemulung yang Beruntung
91	C91/VII D-29/ <i>Posttest</i>	Dukun-Dukunan
92	C92/VII D-30/ <i>Posttest</i>	Susah Senang Bersama
93	C93/VII D-31/ <i>Posttest</i>	Kisah-Kisah dengan Sahabat
94	C94/VII D-32/ <i>Posttest</i>	Sahabat Selamanya
95	C95/VII E-01/ <i>Posttest</i>	Tubuh Tua Seorang Tukang Becak
96	C96/VII E-02/ <i>Posttest</i>	Menggapai Cita-Cita Sampai Ke Negeri Bintang
97	C97/VII E-03/ <i>Posttest</i>	Kemuliaan Penambal Ban
98	C98/VII E-04/ <i>Posttest</i>	Tri Oh..Tri
99	C99/VII E-05/ <i>Posttest</i>	Membangun Desaku
100	C100/VII E-06/ <i>Posttest</i>	Anak Singkong yang Bercita-Cita
101	C101/VII E-07/ <i>Posttest</i>	Anak Kecil Mencari Nafkah
102	C102/VII E-08/ <i>Posttest</i>	Ketabahan Penjual Es
103	C103/VII E-09/ <i>Posttest</i>	Jangan Pernah Menyesal
104	C104/VII E-10/ <i>Posttest</i>	Alkisah Perebutan Gubernur Ing Negeri Amarta
105	C105/VII E-11/ <i>Posttest</i>	Balas Budi Anak Penjual Gorengan
106	C106/VII E-12/ <i>Posttest</i>	Usaha Semut Mencari Makan
107	C107/VII E-13/ <i>Posttest</i>	Sahabat Baruku yang Penghianat
108	C108/VII E-14/ <i>Posttest</i>	Hasil dari Jerih Payah yang Kudapatkan
109	C109/VII E-15/ <i>Posttest</i>	Gadis yang Baik dan Pandai
110	C110/VII E-16/ <i>Posttest</i>	Kekalahan Bukanlah Hal yang Buruk
111	C111/VII E-17/ <i>Posttest</i>	Pesta yang Memalukan
112	C112/VII E-18/ <i>Posttest</i>	Bunga Kertas
113	C113/VII E-19/ <i>Posttest</i>	Kurindu Sahabat
114	C114/VII E-20/ <i>Posttest</i>	Semangatku Menuju Gerbang Kesuksesan
115	C115/VII E-21/ <i>Posttest</i>	Anak yang Baik Hati kepada Siapapun
116	C116/VII E-22/ <i>Posttest</i>	Permintaan dari Anak
117	C117/VII E-23/ <i>Posttest</i>	Keinginan Seseorang untuk Menunaikan Haji
118	C118/VII E-24/ <i>Posttest</i>	Nasib Seorang Penjual Roti Daur Ulang

119	C119/VII E-25/ <i>Posttest</i>	Naskah Sandiwara
120	C120/VII E-26/ <i>Posttest</i>	Merindukan Seorang Ayah
121	C121/VII E-27/ <i>Posttest</i>	Kedurhakaan Seorang Anak
122	C122/VII E-28/ <i>Posttest</i>	Kebahagiaanku Bersama Saudara Kembarku
123	C123/VII E-29/ <i>Posttest</i>	Ibu Kedua Bagiku
124	C124/VII E-30/ <i>Posttest</i>	Kemuliaan Pemulung

Lampiran 13. Dokumentasi

Pembelajaran menulis teks cerpen kelompok kontrol



Guru menjelaskan materi teks cerpen di kelompok kontrol



Kegiatan menulis teks cerpen kel. kontrol



Siswa kel. kontrol membacakan teks cerpen di depan kelas



Guru menjelaskan strategi *Episodic Mapping* di kel. Eksperimen



Siswa kelompok eksperimen berdiskusi



Kelompok eksperimen membuat *Episodic Mapping*



Kelompok eksperimen mempresentasikan EM



Kegiatan menulis teks cerpen kelompok eksperimen



Siswa kelompok eksperimen membacakan teks cerpen di depan kelas

Lampiran 14. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 6 KOTA MAGELANG
Alamat : Jl. Kyai Mojo No.32, (0293) 363023 Magelang 56121
e-mail : smp6magelang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.5 / 4164/ 230.SMP N6 / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kota Magelang menerangkan bahwa :

Nama : **TONDO LISTYANTOKO**
 NIM : 11201241056
 Fak / Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Asal Sekolah : Universitas Negeri Yogyakarta
 Fakultas Bahasa Dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian / Observasi guna menyusun Skripsi, pada bulan Maret s/d Mei 2015 di SMP Negeri 6 Kota Magelang , dengan Judul :

**“KEEFEKTIFAN STRATEGI EPISODIC MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
 TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 6 MAGELANG”**

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Magelang, 9 Mei 2015

Guru Pembimbing

Jarwanto, S.S

NIP. 19711006 200012 1 003





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 **(0274) 550843, 548207** Fax. **(0274) 548207**
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 394d/UN.34.12/DT/III/2015
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 Maret 2015

Kepada Yth.

Kepala SMP Negeri 6 Magelang

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEEFEKTIFAN STRATEGI EPISODIC MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA
PENDEK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 6 MAGELANG**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : TONDO LISTYANTOKO
 NIM : 11201241056
 Jurusan/ Program Studi : Pend. Bhs. & Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2015
 Lokasi Penelitian : SMP NEGERI 6 MAGELANG

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami saimpaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probos Utami, S.E.
 NIP. 19670704 199312 2 001